

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SEJARAH PERKEMBANGAN GEREJA KATOLIK SANTO YUSUP
MEDARI DARI TAHUN 1917 – 1990

SKRIPSI

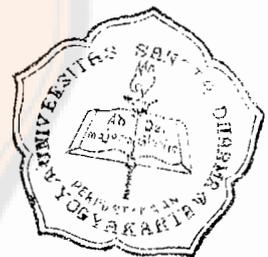
Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Pada Program Studi Pendidikan Sejarah



Oleh :

LUSIA SUTEKI

NIM : 971314029
NIRM : 973051120604120018



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2000

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2002

NIM : 971314029
NIRM : 973051120604120018

LUSIA SUTERI

010 :



Majikan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Pada Program Studi Pendidikan Sejarah

SKRIPSI

SEJARAH PERKEMBANGAN GEREJA KATOLIK SANTO YUSUP
MEDARI DARI TAHUN 1917 – 1990

SKRIPSI

SEJARAH PERKEMBANGAN GEREJA KATOLIK SANTO YUSUP
MEDARI DARI TAHUN 1917 - 1990

Oleh :

LUSIA SUTEKI

NIM : 971314029

NIRM : 973051120604120018

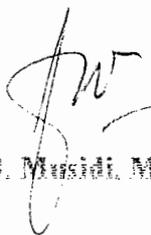
Telah disetujui oleh :

Pembimbing I


(Drs. G. Moedjanto, M.A.)

Tanggal: 11 MEI 2000

Pembimbing II


(Drs. B. Musidi, M.Pd.)

Tanggal:

11 MEI 2000

SKRIPSI

SEJARAH PERKEMBANGAN GEREJA KATOLIK SANTO YUSUP
MEDARI DARI TAHUN 1917 - 1990

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

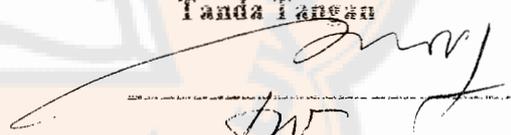
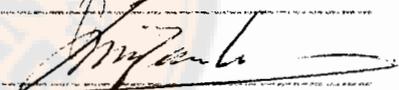
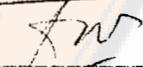
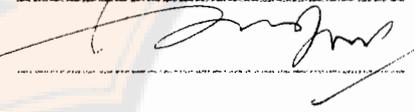
LUSIA SUTEKI

NIM : 971314029

NIRM : 973051120604120018

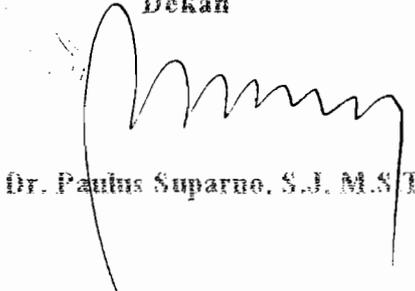
Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
Pada tanggal 29 November 1999
Dan dinyatakan memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

		Tanda Tangan
Ketua	: Drs. Sutarjo Adikusilo J.R.	
Sekretaris	: Drs. B. Musidi, M.Pd.	
Anggota	: 1. Drs. G. Moedjanto, M.A.	
	2. Drs. B. Musidi, M.Pd.	
	3. Drs. Sutarjo Adikusilo J.R.	

Yogyakarta,

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma
Dekan


Dr. Paulus Suparno, S.J. M.S.T



Dipersembahkan kepada :

1. Suami dan anak-anak tercinta (Didin, Febri, Ajeng) yang telah banyak memberi kebahagiaan bagi hidupku.
2. Sahabat-sahabat tercinta yang penuh perhatian selama kuliah.
3. Gereja St. Yusuf Paroki Medari

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

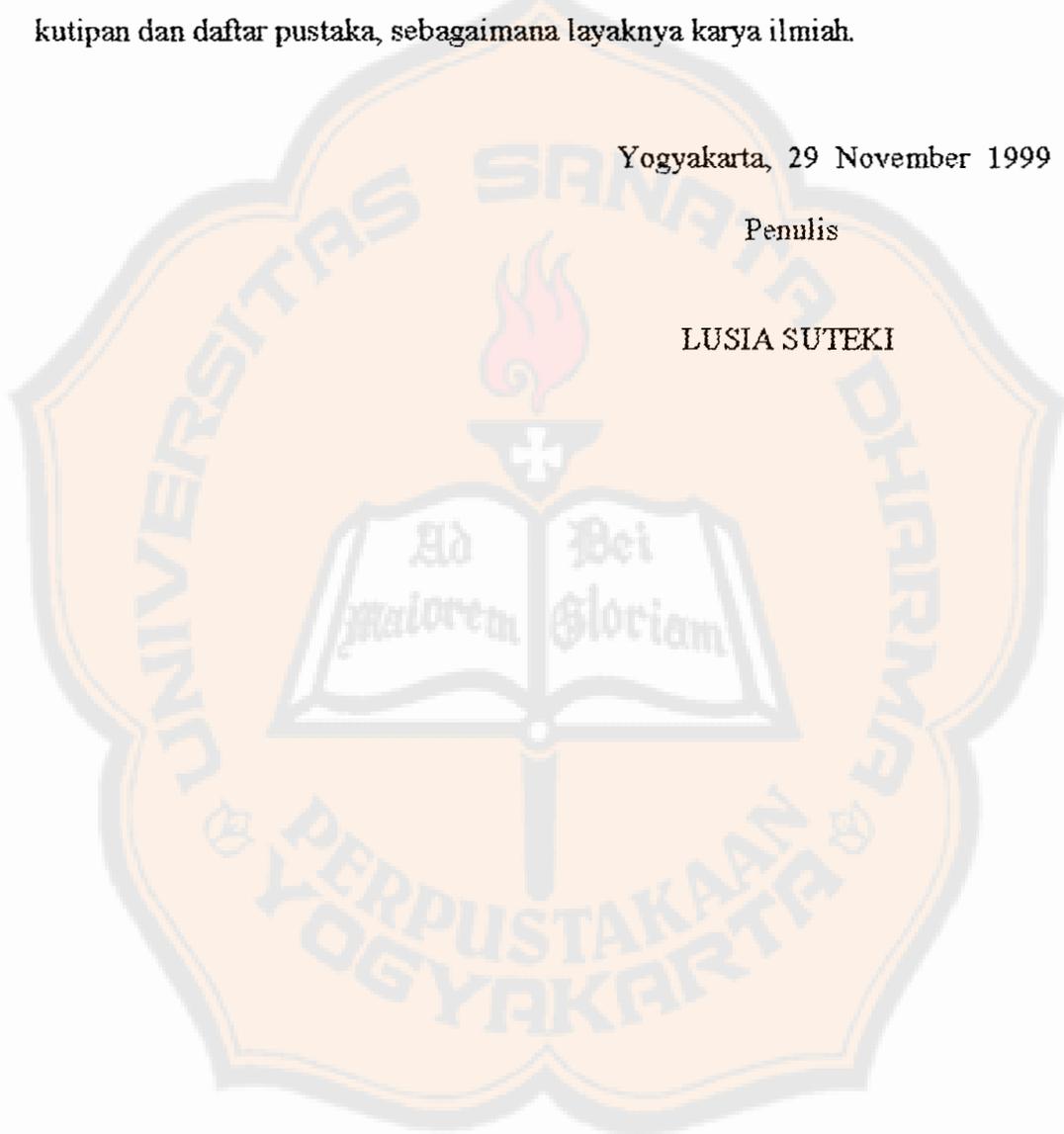
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 29 November 1999

Penulis

LUSIA SUTEKI



ABSTRAK

**SEJARAH PERKEMBANGAN GEREJA KATOLIK
ST. YUSUP MEDARI DARI TAHUN 1917 - 1990**

LUSIA SUTEKI

Riset ini bertujuan untuk mendeskripsikan : (1) Keadaan sosio kultural dan keadaan geografis masyarakat Medari di wilayah Kecamatan Sleman, Seyegan dan Tempel. (2) Faktor tumbuh dan berkembangnya Gereja Medari dengan menelusuri peristiwa-peristiwa dalam setiap periodisasi. (3) Perkembangan lembaga-lembaga yang ada di Paroki Medari. (4) Usaha-usaha Gereja Medari dalam mewujudkan cita-cita Konsili Vatikan II.

Untuk menjawab empat permasalahan tersebut dilakukan wawancara dengan para pelaku sejarah (informan) dan studi kepustakaan dengan metode deskriptik analitis.

Dari penelitian diperoleh hasil : (1) bahwa keadaan sosio kultural masyarakat Medari, dapat menerima ajaran Gereja Katolik, sebab Gereja Katolik dapat menerima tradisi-tradisi yang sudah ada, menjadi suatu ungkapan iman Gereja yang mudah dihayati oleh masyarakat setempat sesuai kebudayaan mereka. (2) Faktor tumbuh dan berkembangnya Gereja Medari didukung oleh sekolah-sekolah misi yang didirikan oleh Pastor F. Sträter, S.J., di seluruh wilayah stasi Medari. (3) Melalui lembaga-lembaga yang ada, Gereja Medari dapat membaur dengan masyarakat setempat. (4) Gereja Medari setelah Konsili Vatikan II, membentuk Gereja yang partisipatif (Gereja yang mengummat).

ABSTRACT

**THE DEVELOPMENT HISTORY OF ST. JOSEPH
MEDARI CHURCH SINCE 1997-1990**

LUSIA SUTEKI

The aims of this research describes : (1) The socio-cultural condition of Medari society in the district of Sleman , Seyegan and Tempel. (2) The growth and development factor of Medari Church by tracing the events on every period. (3) The development of institutions which are available in Medari Church. (4) The effort of Medari Church in achieving the goals of the 2nd Vatican Council.

In order to answer these four questions of carried out and library research by using descriptic analysis method.

The research get some results : (1) Actual socio-cultural condition of Medari Church , in which Catholic teaching was accepted because it was able to maximize the traditions which were already exist , become an expression of spiritually faith that was easy to understand by the local society conformed with their own culture. (2) The growth and development factor of Medari Catholic Church was supported by the missonary schools which were established by . F. Strater , S.J. , in all area of Medari teritory. (3) Through the instiutions which were available , Medari Church made an assosiation with the local society. (4) Medari Church made active partisipation after the 2nd Vatican Council.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

KATA PENGANTAR

Fuji dan syukur saya panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat dan kasih-Nya penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Semua ini tentu tak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu perkenankanlah pada kesempatan ini saya menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Drs. G. Moedjanto, M.A., selaku dosen pembimbing I yang telah menumbuhkan semangat demi terselesainya skripsi ini dengan mengembangkan ide-ide yang baru dan sangat positif.
2. Bapak Drs. B. Musidi, M.Pd., selaku dosen pembimbing II, di sela-sela tugasnya yang luar biasa, telah menjalankan tugasnya dengan baik, sebagai seorang pembimbing.
3. Pastor T. Insyaf Santoso, Pr., dan Pastor C.B. Mulyatno, Pr., yang selalu memberi semangat dan inspirasi baru dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Pastor Antonius Wignyomartoyo, Pr., yang telah banyak membantu meminjamkan buku dan menterjemahkan literatur berbahasa Belanda ke dalam bahasa Indonesia.
5. Tokoh-tokoh umat Katolik, di Paroki Medari yang telah bersedia meluangkan waktu untuk diwawancarai dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak FB. Padmowarsito (Paroki Mlati), Bapak A. Djumadi, Bapak/Ibu Al. Suyanto, Bapak/Ibu F. Djawoto, Bapak Ri. Winardi, Bapak P. Joyo Utomo, Bapak Martosumardi yang telah membantu memberikan data-data. Semoga mereka semua mendapat limpahan kasih yang berlipat ganda.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Untuk selanjutnya penulis menyadari bahwa kekurangan dari berbagai aspek tentunya lebih mendominasi daripada tujuan yang hendak dicapai sehingga skripsi masih sangat banyak kekurangan, untuk itu penulis berharap, kelak di kemudian hari ada seseorang yang mau melengkapi tulisan ini. Untuk itu pula penulis mohon kritik dan saran yang positif demi kemajuan dalam penulisan ini.

Akhirnya penulis berharap semoga karya ini bisa bermanfaat dan bisa menambah gambaran tentang sejarah perkembangan Gereja St. Yusup Medari dan semoga skripsi ini dapat menambah dokumen di Paroki Medari.

Yogyakarta, November 1999

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Pembatasan dan Perumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	7
D. Metode Penelitian	8
E. Literatur Utama	10
F. Sumber Penulisan	11
1. Dokumen	11
2. Wawancara	12
G. Sistematika Penulisan	12

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB II KEADAAN SOSIO KULTURAL DAN KEADAAN GEOGRAFIS MASYARAKAT MEDARI DI WILAYAH KECAMATAN SLEMAN, SEYEGAN DAN TEMPEL

A. Keadaan sosio kultural dan keadaan geografis	15
B. Penduduk	19
C. Pendidikan	21
D. Agama	23

BAB III FAKTOR TUMBUH DAN BERKEMBANGNYA GEREJA MEDARI

A. Awal mula masuknya Agama Katolik di Jawa dan Yogyakarta ...	26
B. Faktor tumbuh dan berkembangnya Gereja Medari berdasarkan Periodisasi	30
1. Tahun 1917 – 1930 Asal Nama Paroki Medari diambil dari terhimpunnya umat Pertama	30
2. Tahun 1931 – 1945 Guru dan lulusan Standaardschool Medari sebagai penyebar agama Katolik di Medari	56
3. Tahun 1946 – 1965 Gereja Medari mulai bangkit dan berbenah diri	68
4. Tahun 1966 – 1980 Gereja Medari menuju Gereja yang mengumat	76

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5. Tahun 1981 – 1990

Gereja Medari menuju Gereja yang dewasa dan memasyarakat	83
--	----

BAB IV PERKEMBANGAN LEMBAGA-LEMBAGA KATOLIK YANG ADA DI PAROKI MEDARI

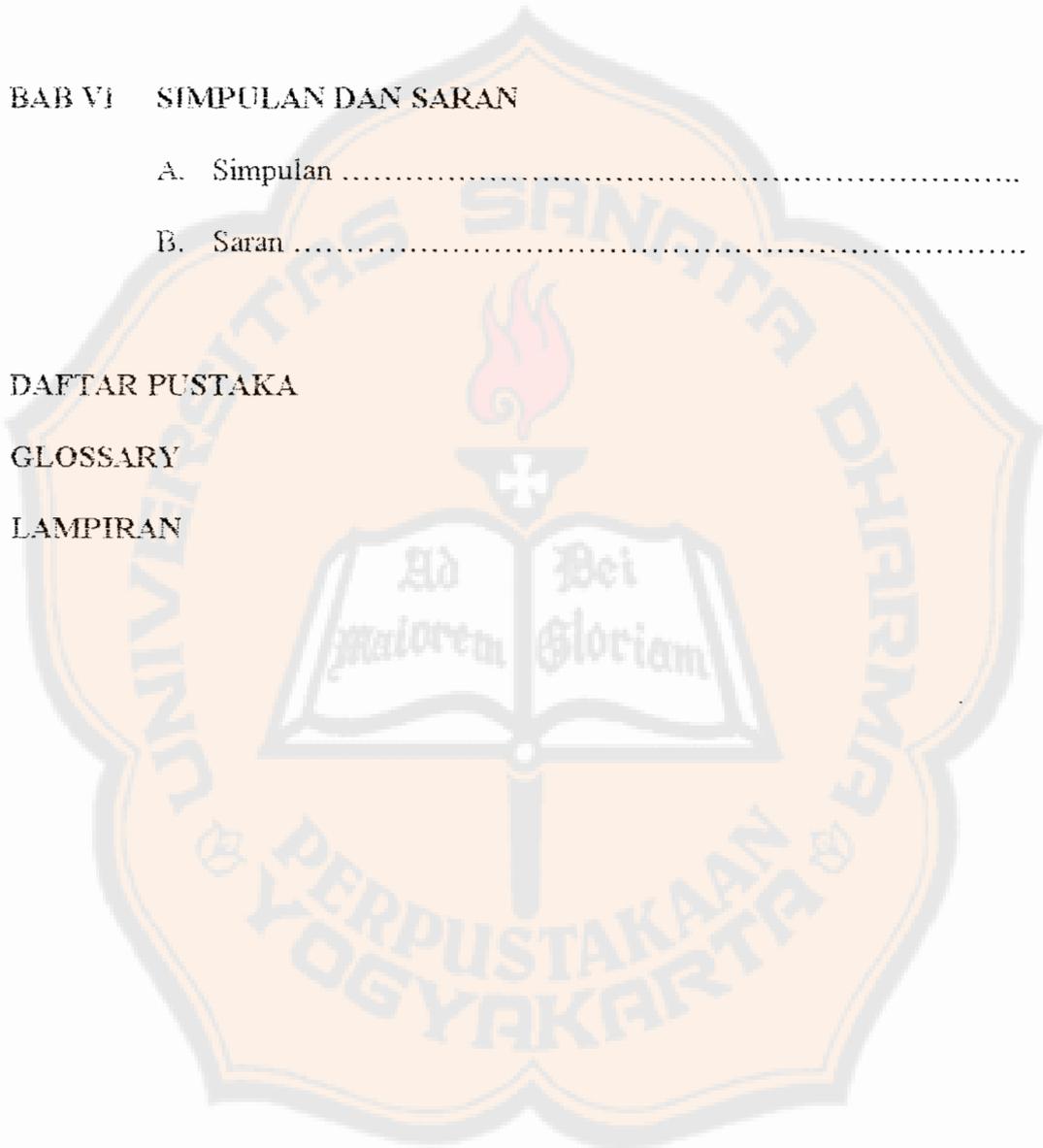
A. Dewan Paroki Medari	92
1. Paroki Sebagai Gereja (paguyuban umat)	93
2. Paroki Sebagai Hirarki (sebuah organisasi)	93
B. Prodiakon Paroki Medari	94
C. WKRI	95
D. Mudika Paroki Medari	96
E. Putra Altar Paroki Medari	96
F. Tim Sosial Paroki Medari	98
1. Sub Tim Karikatif	98
2. Sub Tim Pendidikan	98
3. Sub Tim Pengembangan Usaha Ekonomi Rumah Tangga	98
G. Sekolah Katolik	99

BAB V USAHA - USAHA GEREJA MEDARI DALAM MEWUJUDKAN CITA-CITA KONSILI VATIKAN II

A. Cita-cita Konsili Vatikan II	104
1. Pembaharuan Rohani dalam Terang Injil	105

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2. Aggiornamento	107
3. Pemulihan persekutuan penuh di antara segenap umat	108
B. Mewujudkan cita-cita Konsili Vatikan II	111
BAB VI SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	118
B. Saran	120
DAFTAR PUSTAKA	
GLOSSARY	
LAMPIRAN	



DAFTAR LAMPIRAN

1. Glossary	125
2. Gambar-gambar	127
2. Daftar Pastor yang bertugas di Paroki Medari dari tahun 1917 – 1990.....	134
3. Statistik Permandian Paroki Medari	135
4. Surat pemberitahuan pembentukan Pengurus Gereja dan Papa Miskin	136
5. Daftar sekolah-sekolah Misi di Jawa yang didirikan oleh Kongregasi S.J.	137
6. Bukti kepemilikan tanah milik Yayasan PGPM Gereja Medari	139
7. Daftar Informan	140

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Enam puluh sembilan tahun merupakan waktu yang cukup panjang bagi paroki Medari. Rentang waktu tersebut dilalui dengan berbagai pengalaman, peristiwa dan situasi yang menyenangkan ataupun yang memprihatinkan. Melalui peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lalu itulah “Sejarah Gereja Katolik Paroki Medari”, menapaki perjalanan ke tujuan membentuk sosok Paroki yang terlihat dan dirasakan seperti sekarang ini.

Dalam pelbagai kegiatannya, Gereja Katolik Medari mempunyai landasan kerja yang jelas yaitu berdasarkan “Arah Dasar Paroki (ARDAS-PAR) Medari. Bunyi Arah Dasar Paroki Medari adalah sebagai berikut : Paroki Medari membangun diri menjadi Umat Allah yang guyup, menekankan semangat berkorban dengan membangun tata kerja yang mengikutsertakan sebanyak mungkin umat.¹

Dengan demikian maka seluruh kegiatan yang ada berlandaskan dan dievaluasi berdasarkan arah dasar tersebut.

Membaca bunyi ARDAS-PAR St. Yusup Medari, penulis dapat menyimpulkan bahwa : Arah dasar Paroki St. Yusup Medari menekankan pentingnya semangat berkorban bagi terwujudnya suatu Gereja yang guyup. Dan semangat ini perlu diwujudkan dalam berbagai aspek kehidupan umat, seturut fungsi, peranan dan kemampuan masing-masing warga. Kiranya semangat ini

¹ Laporan pertanggungjawaban pengurus Dewan Paroki Medari periode 1990 – 1993.

berdasarkan “inspirasi” dari sikap hidup murid-murid Kristus, yang tercermin dalam perjalanan hidup Gereja Perdana (KIS 2;41-47). Sebab segar dan layunya kehidupan Gereja selain tergantung rahmat Allah, juga membutuhkan keterlibatan seluruh warga Gereja.

Berdasarkan pendataan umat pada akhir tahun 1998, jumlah umat se Paroki Medari adalah sebanyak 3045 jiwa. Jumlah ini termasuk umat stasi Seyegan yang letaknya paling jauh dari paroki. Perkembangan umat dalam arti penambahan umat belum menggembirakan karena adanya katekumen yang tidak banyak dari tahun ke tahun walaupun tidak pernah kosong sama sekali.. Mengingat umat paroki terdiri dari banyak lapisan masyarakat dan sangat heterogen, baik mengenai status sosial, pekerjaan, pendidikan maupun kemampuan ekonominya, maka kemajemukan itu memberikan gagasan bahwa kerja sama umat, partisipasi ataupun keterlibatan umat dalam berbagai kegiatan masih perlu dibina agar semakin meningkat. Kegiatan itu terutama yang langsung bisa dilihat dan dirasakan oleh seluruh umat, sehingga para simpatisan mempunyai kesadaran untuk menjadi katekumen dan siap untuk dibaptis.

Perkembangan Gereja Katolik Paroki Medari, selalu mengalami pasang surut, yang tentunya tidak lepas dari masalah-masalah yang lazim dihadapi oleh perkembangan umat dan Gereja yang terletak di pedesaan. Perkembangan Gereja Katolik Paroki Medari dari tahun 1917-1990, memang sangat menarik untuk ditulis, sebab banyak pastor yang bertugas di Paroki St. Yusup Medari berpendapat bahwa Medari adalah salah satu “Paroki yang tidak mudah” (begitulah dikenalnya). Benarkah pendapat itu, penulis akan segera menelusuri jawabnya, mengapa paroki Medari dikenal sebagai paroki yang tidak mudah ?

Selain itu ada hal yang lebih menarik lagi, mengapa diberi nama Paroki Medari ? Padahal letak gedung gereja dan pasturannya berada di dusun Murangan. Bagi banyak orang yang tinggal di luar wilayah tersebut, nama itu memang mengundang pertanyaan. Orang luar kota Sleman, berasumsi bahwa letak gedung gereja pastilah di sekitar Pabrik GKBI Medari. Bahkan banyak tamu yang punya kepentingan dengan Paroki St. Yusup Medari dan belum pernah ke sana, kebanyakan salah alamat dan mencari gereja itu di sekitar Pabrik GKBI Medari. Setelah ketemu di dusun Murangan barulah orang berkomentar “Iho Gereja Medari kok di Murangan?”. Apa Medari itu nama kecamatan ? Begitulah pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari sejumlah tamu pendatang. Namun masalah-masalah di atas akan penulis uraikan dalam bab III mengenai awal tumbuhnya dan perkembangan Gereja Katolik Paroki St. Yusup Medari.

Perkembangan Gereja hingga tahun 1990 tidak terlihat menyolok dari segi kuantitas umat, namun secara kualitas terlihat umat semakin dewasa dalam iman. Hal ini terbukti dengan semaraknya kegiatan dalam berbagai penyambutan hari raya Gereja, aktifnya organisasi yang ada di paroki, dan adanya “Apempas” (Aksi Pembangunan Pasamuan) sebagai sarana untuk dana pembangunan gereja secara fisik. Apempas adalah kegiatan tabungan umat yang bunganya digunakan untuk membangun Gereja atau memperbaiki dan merehab gereja yang tentu membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Caranya umat yang bersedia secara suka rela menanamkan “saham” senilai Rp.10.000,- setiap bulan, selama 30 bulan. Dan setelah 30 bulan modal dikembalikan kepada umat tanpa bunga, karena bunganya diambil gereja untuk membiayai pembangunan gedung Gereja. Apempas ini

disambut sangat antusias oleh sebagian besar umat, terbukti dengan semakin banyaknya umat yang terlibat dan dengan suka rela ikut menanamkan sahamnya untuk kegiatan Apempas. Kedewasaan iman juga terlihat dalam setiap gagasan, langkah, program serta pelaksanaan sekaligus evaluasinya yang mengacu pada ARDASPAR.

Dengan latar belakang di atas penulis mengambil judul **Sejarah Perkembangan Gereja Katolik Santo Yusup Medari Dari Tahun 1917 – 1990**. Alasan pemilihan judul di atas karena belum ada yang menulis. Selain itu penulis memang berdomisili di Medari, sehingga penelitian ini akan menghemat biaya jika penelitian dilakukan di lingkungan sendiri. Dengan adanya tulisan ini diharapkan umat dapat mengetahui keadaan Gereja Katolik Paroki Medari yang sebenarnya, dan dapat melihat masalah-masalah apa yang ada di paroki tersebut, sehingga akan memberi dorongan untuk lebih mengenal dan ikut memikirkan perkembangan Gereja demi kemajuan paroki Medari. Adapun caranya dengan bersedia terlibat secara aktif dalam seluruh kegiatan yang ada di Paroki Medari. Baik melalui keikutsertaannya dalam organisasi-organisasi, paguyuban-paguyuban maupun keaktifannya dalam beribadah dan bergaul dengan sesama umat tanpa membedakan antara umat yang satu dengan yang lain berdasarkan status sosialnya. Dengan keaktifannya seseorang merasa ikut bertanggungjawab atas kelangsungan hidup dan berkembangnya Gereja di suatu Paroki. Dengan kesadaran itu umat akan semakin mencintai parokinya dan semakin terangsang untuk memperdalam imannya dan semakin dewasa dalam iman. Dengan kedewasaan imannya itu seseorang akan selalu mempunyai kesadaran yang tinggi untuk memikirkan dan

membantu perkembangan serta pertumbuhan Gereja di Parokinya, selanjutnya penulis akan menyebut Gereja Medari saja.

Dalam penulisan skripsi ini penulis lebih menfokuskan pada sejarah perkembangan Gereja Medari, dilihat dari segi kualitas perkembangan Gereja Medari.

B. Pembatasan Dan Perumusan Masalah

Untuk pembahasan lebih lanjut mengenai judul skripsi, maka terlebih dahulu diberikan batasan arti judul di atas.

Kamus umum Bahasa Indonesia memberikan batasan sejarah sebagai pengetahuan atau uraian mengenai peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian yang benar-benar terjadi di masa yang lampau.²

Dalam buku pengantar Ilmu Sejarah, definisi sejarah adalah : rekonstruksi masa lalu. Apa yang direkonstruksikan ialah apa saja yang sudah dipikirkan, dikatakan, dikerjakan, dirasakan, dan dialami oleh orang. Sejarawan dapat menulis apa saja, asal memenuhi syarat untuk disebut sejarah³.

Istilah "Gereja", sebenarnya berasal dari kata Igreja, dibawa ke Indonesia oleh para misionaris Portugis. Kata tersebut adalah ejaan bahasa Portugis, untuk kata Latin Ecclesia, yang ternyata berasal dari bahasa Yunani "Ekklesia". Kata Yunani ini sebenarnya berarti "kumpulan" atau "pertemuan" atau berarti juga "rapat". Namun Gereja atau "eklesia" bukanlah sembarang kumpulan, melainkan kelompok orang yang sangat khusus. Untuk menonjolkan kekhususan itu

² W.J.S. Poerwodarminto, yang diolah kembali oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta : PN. Balai Pustaka, 1998, p. 248.

³ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Benteng Budaya, 1995, p. 17.

dipakailah kata-kata asing itu. Kadang-kadang dipakai kata “jemaaf” atau “umaf”. Itu juga tepat, tetapi perlu diingat bahwa jemaat itu sangat istimewa maka barangkali lebih baik memakai kata “Gereja” saja yakni ekllesia. Kata Yunani itu berasal dari kata yang berarti “memanggil”. Jadi kata Gereja berarti umat yang dipanggil Tuhan. Itulah arti sesungguhnya kata “Gereja”. Arti dalam bahasa Indonesia Gereja adalah : perkumpulan umat beriman yang percaya kepada Tuhan Yesus Kristus. Tetapi arti gereja juga digunakan untuk menyebut gedung atau bangunan tempat ibadat kaum kristiani.

Misi Gereja adalah untuk mewartakan kabar gembira keselamatan kepada semua orang yang belum mengenal Kristus. Karena misi Gereja membawa keselamatan maka Gereja tidak pernah memaksa seseorang untuk percaya kepada Kristus dan memaksa untuk memeluk agama katolik .Gereja selalu berusaha untuk menjadi teladan dalam hidup bermasyarakat melalui anggota Gerejanya yang hidup di tengah masyarakat.

Kata “paroki” diartikan sebagai kelompok orang beriman, dengan Imam dan gereja sendiri dalam suatu wilayah keuskupan. Pastor yang tinggal di paroki diangkat dan ditetapkan oleh uskup. Menurut hukum Gereja kemudian disebut pastor Paroki. Di dalam memenuhi karya kerasulannya pastor paroki mempunyai hak-hak tertentu di parokinya dan sekaligus mempertanggungjawabkan kebijaksanaannya kepada uskup.

Di dalam penelitian sejarah, untuk lebih mengintensifkan studi perlu pembatasan, baik dalam ruang maupun waktu. Begitu pula dengan penelitian ini, dari segi lokalitas dibatasi pada wilayah paroki Medari, yang meliputi 3 kecamatan yaitu : Kecamatan Sleman, kecamatan Tempel dan kecamatan Seyegan. Segi temporalnya, penelitian akan dibatasi pada periodisasi tahun 1917-1990.

Secara garis besar penelitian ini akan mencari jawaban atas permasalahan:

1. Bagaimanakah keadaan sosio kultural dan keadaan geografis masyarakat Medari di wilayah Kecamatan Sleman, Seyegan dan Tempel ?
2. Kapanakah benih-benih pertumbuhan dan perkembangan Gereja Medari dan apakah faktor pendukung utamanya dalam setiap periodisasi ?
3. Bagaimanakah perkembangan lembaga Katolik yang ada di Gereja Medari?
4. Bagaimanakah usaha-usaha Gereja Medari dalam mewujudkan cita-cita Konsili Vatikan II ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan :

- a. Untuk mendeskripsikan keadaan sosio kultural dan keadaan geografis masyarakat Medari di wilayah Kecamatan Sleman, Seyegan dan Tempel.
- b. Untuk mendeskripsikan faktor tumbuh dan berkembangnya Gereja Medari, dengan menelusuri peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi dalam setiap periodisasi tertentu.
- c. Untuk mendeskripsikan lembaga-lembaga yang ada di Gereja Medari dengan menelusuri perkembangannya dan perannya dalam kehidupan Gereja paroki, dengan masyarakat di wilayah Paroki Medari.
- d. Untuk mendeskripsikan Gereja Medari dalam mencapai cita-cita Konsili Vatikan II, di mana peran umat sangat mewarnai kehidupan dan perkembangan Gereja Medari.

Manfaat :

- a. Bagi peneliti untuk mengenali jati diri Paroki Medari dan kemungkinan pengembangan untuk masa yang akan datang.

- b. Bagi Paroki Medari sebagai arsip dan bagi keuskupan Agung Semarang untuk mengetahui seberapa jauh perkembangan Paroki Medari dan selanjutnya dapat dipakai sebagai pertimbangan untuk menentukan kebijaksanaan.
- c. Bagi penulis dapat memberikan suatu pengalaman dan pelajaran untuk dapat menerapkan semua ilmu yang telah diperoleh selama kuliah dan dapat mendukung ke jenjang berikutnya, yaitu untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan , program studi Pendidikan Sejarah.
- d. Bagi umat Paroki Medari yang membaca tulisan ini, untuk memacu pendalaman iman dan mengetahui keadaan Paroki yang sesungguhnya, perkembangan umatnya.

D. Metode Penelitian

Metode yang dipakai untuk penelitian ini adalah metode deskriptif analitik. Untuk mencapai tujuan itu penulis mengumpulkan data melalui :

1. Studi Pustaka

Dalam studi pustaka penulis mencari data-data tertulis dari buku, majalah, data statistik dan dokumen-dokumen lain yang bersangkutan dengan obyek penelitian.

2. Wawancara

Penulis juga mengadakan wawancara dengan orang-orang yang mengetahui permasalahan yang sedang diteliti. Dengan mengadakan wawancara ini diharapkan tradisi lisan yang berkembang seputar awal mula terbentuknya umat Katolik Medari dapat dikumpulkan dan direkam secara permanen.

Dalam penelitian ini penulis bermaksud menuliskan sejarah naratif mengenai perkembangan Gereja Katolik Paroki St. Yusup Medari dari tahun 1917-1990. Dan Peranan Umat Dalam Mencapai Cita-Cita Konsili Vatikan II Penulisan sejarah naratif adalah dengan membuat deskripsi yang analitis tentang masa lampau dengan merekonstruksikan apa yang terjadi, serta diuraikan sebagai cerita.⁴

Untuk dapat menghasilkan penulisan sejarah yang memenuhi syarat keilmuan, maka dalam penulisan ini diperlukan metodologi. Tujuannya adalah untuk merekonstruksikan masa lalu secara sistematis dan obyektif.

Penelitian sejarah Louis Gottschalk menganjurkan langkah-langkah sebagai berikut :⁵

1. Memilih subyek untuk diselidiki.
2. Menemukan sumber selengkap-lengkapny.
3. Mengadakan kritik sumber dengan tujuan untuk menguji otentitas dari sumber dengan kritik intern dan ekstern.
4. Analisa sumber
5. Sintesa dari beberapa sumber untuk diperbandingkan.
6. Memperbandingkan sumber lain yang otentik.
7. Interpretasi sejarah berdasar sumber yang diperoleh.
8. Penulisan atau laporan sejarah.

Subyek yang diteliti sudah ditentukan atau ditulis maka dikumpulkan sumber-sumber untuk menjawab permasalahan yang diajukan. Setelah data-data terkumpul

⁴ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992, p. 9.

⁵ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah : Pengantar Metode Sejarah* (penerjemah Nugroho Noto Susanto), Jakarta : Universitas Indonesia, 1975. P. 3..

digunakan metode deskriptif analisis yaitu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan suatu subyek atau obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya. Untuk mengemukakan gejala-gejala secara lengkap pada tahap awal tertuju pada usaha penyelidikan agar lebih jelas keadaan atau kondisinya.

Dengan uraian di atas, maka sebagai langkah-langkah penulisan yang penulis lakukan agar menghasilkan tulisan yang ilmiah dan dapat dipertanggung jawabkan, yaitu dengan menyeleksi data-data dari hasil wawancara dengan para informan/saksi, maupun para pelaku sejarah yang masih hidup.

D. Literatur Utama

Dalam penelitian ini, penulis juga menggunakan literatur utama, yaitu dengan penelitian pustaka, penelitian mencari data-data tertulis dari buku-buku, dan dokumen lain yang ada hubungannya dengan obyek penelitian. Pustaka utama yang dipakai adalah Sejarah Gereja Katolik Indonesia jilid 1-4 yang diterbitkan bagian Dokumentasi Penerangan Kantor Wali Gereja Indonesia. Buku Ragi Cerita 1 dan 2 karya Dr. Th. Van den End dan Dr. J. Weitjens, S.J., yang membahas sejarah gereja di Indonesia tahun 1860 sampai sekarang. Sedangkan literatur buku lain adalah buku peringatan 8 windu Gereja Katolik St. Yusup Medari, yang tidak diterbitkan lagi. Buku Iman Katolik, hasil dari konferensi Wali Gereja Indonesia dengan editor Sekretariat Komisi Kateketik KWI, yang diterbitkan oleh percetakan Kanisius Yogyakarta 1996. Buku garis-garis besar Sejarah Gereja Katolik Keuskupan Agung Semarang, yang disusun oleh TIM KAS, diterbitkan oleh KAS dalam rangka perayaan Yubilium ke 50, 1991 dengan editor G. Moedjanto M.A.,

dkk. Buku Tonggak Sejarah Pedoman Arah, terjemahan DR. J. Riberu, yang diterbitkan oleh DOKPEN MAWI, Jakarta, 1983.

Buku Arah dan Dasar Kerasulan Awam, karya DR. John Tondowidjojo CM, yang diterbitkan oleh Kanisius, Yogyakarta, 1990. Buku karya Louis Gottscalk yang berjudul Mengerti Sejarah : Pengantar Metode Sejarah yang diterjemahkan oleh Nugroho Notosusanto tahun 1975. Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah oleh Sartono Kartodirjo tahun 1993. Buku Pengantar Ilmu Sejarah karya Kuntowijoyo, yang diterbitkan oleh Benteng Budaya Yogyakarta, 1993. Serta Kamus Umum Bahasa Indonesia karya W.J.S. Poerwodarminta, yang diolah kembali oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, penerbit PN BALAI PUSTAKA, Jakarta tahun 1985.

F. SUMBER PENULISAN

Untuk membahas masalah yang dikemukakan maka penulis memakai beberapa sumber untuk menjawab masalah-masalah tersebut, adapun sumber pokoknya adalah.

1. Dokumen

Dokumen yang tersedia di gereja dan stasi dimanfaatkan secara maksimal. Tetapi sebelumnya perlu adanya seleksi dan verifikasi secara teliti agar diperoleh data dan hasil yang sesuai yang diharapkan.

Berdasarkan patokan di atas, penulis lalu mencari dokumen di sekretariat Pastoran Gereja Katolik St. Yusup Medari, dan penulis mendapatkan arsip antara lain : laporan pertanggungjawaban Dewan Paroki Medari, buku induk yang mulai tahun 1917 sampai sekarang, peta paroki dan buku kenangan 8

windu Paroki Santo Yusup Medari. Selain itu sumber-sumber tertulis tentang Paroki Medari juga diperoleh dari majalah berbahasa Belanda St. Claverbond. Semua bahan yang berbahasa Belanda kemudian dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia oleh Romo Antonius Wignyomartoyo, Pr., yang telah purna karya di Seminari Tinggi Kentungan Yogyakarta.

2. Wawancara

Percakapan itu dilakukan dengan dua pihak yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancarai yang memberikan jawaban pertanyaan dan yang diwawancarai adalah para saksi yang mengetahui peristiwa itu sendiri atau pelaku sejarah itu sendiri. Wawancara dimaksud untuk mengontruksikan mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motifasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain. Dalam wawancara ini penulis mengadakan wawancara dengan orang-orang yang mengetahui permasalahan yang sedang diteliti (saksi dan pelaku sejarah yang masih hidup).

Di samping itu dengan wawancara dimaksudkan akan berkembang tradisi lisan tentang awal mula terbentuknya "Gereja Katolik Paroki St. Yusup Medari", dan dapat dikumpulkan dan direkam secara permanen. Pelaku atau informan yang memberikan keterangan secara lisan dapat dibaca dalam lampiran .

G. Sistematika Penulisan

Skripsi ini secara garis besar dibagi dalam bab-bab sebagai berikut :

BAB I. PENDAHULUAN

Dalam bab ini diuraikan beberapa hal yaitu :

1. Latar belakang masalah.
2. Batasan masalah
3. Perumusan masalah
4. Tujuan penelitian
5. Metodologi penelitian
6. Literatur utama
7. Sumber penulisan yang mencakup dokumen dan wawancara
8. Sistematika penulisan

BAB II. KEADAAN SOSIO KULTURAL DAN KEADAAN GEOGRAFIS MASYARAKAT MEDARI DI WILAYAH KECAMATAN SLEMAN, SEYEGAN DAN TEMPEL.

Bab ini berisi tentang deskripsi keadaan sosio kultural dan keadaan geografis masyarakat Medari di wilayah Kecamatan Sleman, Seyegan dan Tempel.

BAB III. FAKTOR TUMBUH DAN BERKEMBANGNYA GEREJA MEDARI.

Bab ini berisi tentang awal mula munculnya umat Katolik di Medari. Dengan memuat tentang proses masuknya agama Katolik di Indonesia, di Jawa Tengah dan Yogyakarta serta faktor-faktor yang mendasari tumbuh dan berkembangnya umat di Gereja Medari berdasarkan periodisasi dari tahun 1917 – 1990.

BAB IV. PERKEMBANGAN LEMBAGA-LEMBAGA KATOLIK YANG ADA DI PAROKI MEDARI.

Bab ini memuat bagaimana perkembangan lembaga-lembaga yang ada di Gereja Paroki St. Yusup Medari dengan menyelusuri

perkembangan dan perannya baik dalam kehidupan Gereja Paroki sendiri maupun perannya dalam kehidupan sosial dengan masyarakat pada umumnya.

BAB V. USAHA-USAHA GEREJA MEDARI DALAM MEWUJUDKAN CITA-CITA KONSILI VATIKAN II

Bab ini memuat bagaimana peranan kaum awam di Paroki Medari untuk ikut mewujudkan cita-cita Konsili Vatikan II, di mana peran umat dalam perkembangan Gereja sangat dibutuhkan.

BAB VI. SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini memuat jawaban terhadap permasalahan yang telah diuraikan dan dianalisis berdasarkan fakta dan data yang telah penulis dapatkan selama penelitian. Sedangkan saran yang ditulis oleh penulis bertujuan untuk memberikan masukan demi perkembangan Gereja Medari di masa yang akan datang.

Selanjutnya melalui uraian dalam bab II, penulis akan membahas tentang keadaan sosio kultural dan keadaan geografis masyarakat Medari di wilayah Kecamatan Sleman, Seyegan dan Tempel.

BAB II

KEADAAN SOSIO KULTURAL DAN KEADAAN GEOGRAFIS MASYARAKAT MEDARI DI WILAYAH KECAMATAN SLEMAN, SEYEGAN DAN TEMPEL

A. Keadaan Sosio Kultural Dan Keadaan Geografis

Misi penyebaran agama Katolik dengan menggunakan pendekatan sosio kultural sudah ada dan berkembang di ketiga wilayah kecamatan Sleman, Seyegan dan Tempel. Tujuannya agar agama Katolik mudah dikenal dan diterima oleh masyarakat setempat. Untuk memahami konsep sosio kultural dengan lebih baik, penulis perlu mempelajari apa yang dimaksud dengan kata tersebut di atas. Kata sosio berasal dari kata sosial, yang berarti masyarakat, yang melakukan hubungan antar anggota masyarakat atau interaksi sosial.

Kata kultural atau cultura (bahasa latin) berasal dari kata colere yang berarti mengolah tanah. Lebih lanjut kata ini berarti kebudayaan.⁶ Kebudayaan adalah susunan arti dan nilai yang diungkapkan dan diteruskan lewat simbol. Kebudayaan adalah juga cara hidup suatu kelompok sosial yang merupakan hasil belajar dari unsur historis eksistensi manusia. Secara sederhana dapat dikatakan kebudayaan adalah cara manusia merasa, berpikir mengenai sesuatu, cara bagaimana manusia mencintai, saling menunjukkan perasaan satu sama lain, cara bagaimana manusia berbakti dan sebagainya. Kebudayaan adalah semua saja yang menyangkut kehidupan masyarakat.⁷

⁶ Th. Koenjono, S.J., *Suatu Pemikiran Tentang Inkulturasi*, dalam Bina Liturgi 1, Jakarta : Obor, 1985, p. 9.

⁷ Hubertus Muda, *Inkulturasi*, Ende : Arnaldus, 1992, p. 13.

Selanjutnya penulis akan sedikit mengulas kebudayaan yang telah ada dan berkembang dalam masyarakat, khususnya yang telah berakar dalam masyarakat di ketiga wilayah Kecamatan Sleman, Seyegan dan Tempel. Kebudayaan ini memang sudah ada dan berkembang, jauh sebelum agama Katolik dikenal oleh penduduk pribumi.

Karena banyaknya kebudayaan atau tradisi yang berkembang di Medari, maka penulis hanya akan mengambil dua contoh kebudayaan yang mempunyai relevansi dengan tradisi Gereja Katolik.

Pertama tentang pengakuan dosa dan pengampunan. Ritus pengampunan dosa dalam agama asli (Jawa/Kejawen) mengandaikan suatu pengertian mengenai kaidah tentang baik dan buruk tingkah laku seseorang (moral). Di sini segala upacara peralihan memuat unsur pembersihan dan pemaafan terhadap kesalahan yang dilakukan dalam taraf hidup yang ditinggalkan serta memuat cela yang menyertai setiap peralihan. Masing-masing melambangkan pertobatan dan melaksanakan integrasi ke dalam tata alam yang suci murni. Misalnya : Selamatan taruban (tarub) jika akan mempunyai hajat, dan melakukan tradisi ujung/sungkem pada hari raya lebaran kepada orang tua dan eyang dengan memohon ampun. Anak-anak mendatangi ayahnya dengan hormat, meletakkan tangannya pada lutut kanan dengan menciumnya, membuat sembah dan berdoa. Lalu ayahnya menjawab: "Kesalahanmu sudah kuampuni. Sah dan semoga warisan Adam dilenyapkan oleh Tuhan. Amin."⁸

⁸ Rahmat Subagya, *Agama dan Alam Kerohanian Asli Indonesia*, Jakarta : C.L.C, 1979, p. 135.

Tradisi ini juga dilakukan oleh orang-orang yang lebih muda kepada orang yang lebih tua dengan rumusan yang sama. Hal tersebut jelas menunjukkan bahwa, Allah mengampuni orang berdosa melalui sesamanya. Tampaklah dimensi transenden : Orang diampuni dosanya oleh pencipta alam dan dimensi horisontal sosial orang-orang saling mengampuni. Di sini terasakan bahwa dosa dan kesalahan berarti menghina Tuhan dan merugikan sesama. Dari struktur upacara jelaslah mereka menginsafi bahwa nasib manusia yang dialami sehari-hari tidak beres, terpecah belah antara cita-cita dan kenyataan. Dari kesadaran akan kegajilan hidup timbullah rasa kebutuhan akan penebusan dosa, agar kehidupan berjalan normal kembali.

Melalui tradisi yang sudah ada ini Gereja Katolik menawarkan suatu ajaran yang lebih kongkrit tentang pengampunan dosa dan penebusan dosa, yang mempunyai makna yang sama untuk mendapatkan pengampunan dari Tuhan melalui Sakramen Tobat. Bdk. Mt. 6 : 14-15 yang berbunyi sebagai berikut : karena jikalau kamu mengampuni kesalahan orang, Bapamu yang di Surga (Allah) akan mengampuni kamu juga, tetapi jikalau kamu tidak mengampuni orang, Bapamu juga tidak akan mengampuni kesalahannya.

Contoh kedua adalah tradisi kurban. Kurban dalam agama kejawen (asli) terdapat dalam berbagai bentuk, ukuran, frekuensi, pelaksanaan dan tujuannya. Terdapat kurban-kurban kecil yang diberikan perseorangan : ancak, buangan, sajen dan sekar. Ada juga korban lain untuk keperluan keluarga dan masyarakat desa atau seluruh negara. Untuk keluarga kenduri selamat dalam perkawinan, sunatan dan lain-lain, untuk desa selamat bersih desa.

Kurban yang paling umum disebut selamatan (wilujengan), sedekah, kenduri, hajatan dan lain-lain. Orang-orang berkumpul untuk makan bersama, Pak Modin atau orang lain yang dituakan (sesepuh desa) mengucapkan doa ujub kepada para leluhur dan roh-roh halus, semua menjawab dengan ucapan amin. Beberapa makanan dibawa ketempat angker yang harus disajikan dengan baik, roh-roh atau dewa dewi dianggap menikmati sari makanan sampai rasanya sudah cemplang atau hambar, sisa-sisa makanan dibawa pulang sebagai berkat.⁹

Tujuan umum yang termuat dalam ujub adalah menjauhkan bahaya yang menimpa manusia dari daya alam atau dari kelalaiannya terhadap : tabu, roh halus atau pemali. Umpamanya jika adat leluhur diabaikan, tidak wiwit misalnya, padi menjadi sakit dan gagal panen padi karena Dewi Sri marah. Kurban secara umum disebut pisungung atau pemberian balas jasa atas rahmat Allah.

Tentang tradisi kurban ini di dalam ajaran Gereja Katolik diwujudkan dalam Sakramen Ekaristi yang mengandung tiga unsur pokok yaitu sebagai ungkapan perjamuan, ungkapan kurban dan ungkapan syukur atas pemberian rahmat Allah.

Dua contoh tersebut di atas menunjukkan bahwa Gereja Katolik tidak menolak mentah-mentah adanya tradisi-tradisi yang sudah ada baik dari agama lain maupun dari kebudayaan masyarakat setempat. Bahkan Gereja Katolik mampu menginkulturasikan tradisi-tradisi tersebut menjadi suatu ungkapan iman Gereja yang mudah dihayati oleh masyarakat setempat sesuai dengan budaya mereka.

⁹ Rahmat Subagya, *op. cit.* p. 136.

Proses inkulturasi tersebut di atas merupakan suatu proses ideal dari proses diterimanya nilai-nilai agama Katolik oleh masyarakat setempat. Hal inilah yang menyebabkan Agama Katolik dapat berkembang dengan baik dan diterima masyarakat di wilayah Kecamatan Sleman, Seyegan dan Tempel, sehingga terbentuklah menjadi Gereja Paroki yang besar di Medari.

B. Penduduk

Penduduk wilayah Sleman berada di pedesaan dengan mata pencaharian pokok adalah bertani. Oleh karena itu dengan keadaan alam yang subur sangat membantu penduduk dalam mencari nafkah. Dari pengamatan penulis dan berdasarkan data hasil penelitian dapat disebutkan sebagai berikut :

Jumlah penduduk Kecamatan Sleman pada bulan Desember 1998 berjumlah 54.228 orang, dengan rincian berdasarkan jumlah pemeluk agama menurut Desa di Kecamatan Sleman tahun 1998 sebagai berikut¹⁰ :

JUMLAH PEMELUK AGAMA MENURUT DESA
DI KECAMATAN SLEMAN TAHUN 1998

Desa	Islam	Protestan	Katolik	Hindu	Budha	Lainnya	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Caturharjo	11752	19	531	162	-	-	12302
Triharjo	13178	149	537	65	2	-	13875
Tridadi	10248	221	870	104	-	-	11339
Pandowoharjo	7747	86	1022	86	-	-	8855
Trimulyo	7360	-	491	89	-	-	7862
	50285	475	2945	506	2	-	54228

Penduduk Kecamatan Seyegan pada umumnya bertani, namun ada juga yang menekuni industri kecil, untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Industri yang ditekuni sebagian penduduk itu adalah industri untuk memenuhi kebutuhan bangunan rumah yaitu pembuatan genteng pres ataupun genteng kodok dan

¹⁰ Diperoleh dari data statistik Kecamatan Sleman bulan April 1997.

pembuatan batu-bata yang merupakan bahan pokok dalam bangunan sebuah gedung atau rumah penduduk. Usaha lain yang dilakukan penduduk adalah memelihara ikan di kolam tetapi hanya untuk kebutuhan dan kepentingan keluarga atau untuk dikonsumsi sendiri sebagai penambahan lauk buat keluarga.

Jumlah penduduk Kecamatan Seyegan pada bulan April tahun 1997, berjumlah 40.260 orang dengan rincian berdasarkan jumlah pemeluk agama sebagai berikut :¹¹

JUMLAH PEMELUK AGAMA MENURUT DESA
DI KECAMATAN SEYEGAN TAHUN 1997

Desa	Islam	Protestan	Katolik	Hindu	Budha
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Margodadi	7354	59	193	40	-
Margoluwih	7137	62	162	-	-
Margomulyo	9842	2	155	5	-
Margoagung	8888	2	104	-	2
Margokaton	6609	7	368	-	-
	40260	134	982	45	2

Di Kecamatan Tempel menurut laporan petugas statistika pada bulan Agustus 1997, jumlah penduduk yang tercatat ada 45.702 jiwa. Dengan perincian sebagai berikut :¹²

Desa	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Merdikoredjo	31287	4264	7351
Lambungredjo	3165	3650	6615
Margoredjo	2465	2550	5015
Pondokredjo	3515	4150	7665
Mororedjo	3450	3991	7441
Sumberredjo	3993	2020	6013
Tambakredjo	2675	3155	6830
Banyuredjo	3565	3230	6793
	20015	25700	45702

¹¹ Diperoleh dari data statistik Kecamatan Seyegan bulan April 1997.

¹² Diperoleh dari data statistik Kecamatan Tempel bulan Agustus 1997.

Dilihat dari segi perbandingan jumlah menurut agama, adalah sebagai berikut¹³ :

No	Agama	Jumlah
1	Islam	44.812
2	Katolik	497
3	Protestan	391
4	Hindu	2
5	Budha	0
		45.702.

Berdasarkan data di atas, jumlah umat Katolik di wilayah Kecamatan Tempel ± 01 % dari jumlah penduduk. Penduduk Kecamatan Tempel selain bekerja sebagai petani, dengan sambilan memelihara ternak seperti sapi, kerbau, kambing dan ayam kampung, namun hanya sebatas ternak kecil-kecilan untuk menambah penghasilan keluarga. Usaha lain yang dilakukan berkaitan dengan mata pencaharian, untuk menambah pasir di sungai Krasak. Biasanya dilakukan pada malam hari karena pada siangnya harus bekerja di sawah.

Komposisi penduduk di tiga kecamatan sebagian besar sebagai petani, sebagian sebagai pegawai baik negeri maupun swasta. Dan sebagian penduduknya bekerja di pabrik-pabrik yang tersebar di Kecamatan Tempel, Sleman dan Seyegan.

C. Pendidikan

Tingkat pendidikan yang diperoleh masyarakat di tiga kecamatan relatif cukup, sebab masyarakat dapat menikmati pendidikan dasar dan lanjutan. Hal ini dapat ditunjukkan dengan banyaknya pegawai atau sekolah-sekolah yang ada.

¹³ Ibid.

Sarana pendidikan yang ada diselenggarakan oleh pemerintah dan yayasan relatif selalu ada di setiap kecamatan, bahkan Sekolah Dasar negeri hampir di setiap desa selalu ada. Bagi yang ingin melanjutkan ke SLTA di ketiga kecamatan ini sudah ada Sekolah Kejuruan dan SMU. Misalnya di Kecamatan Sleman ada SMU I Sleman, SMU Agustinus, SMU Muhammadiyah, SMU Sulaiman, SMK Muhammadiyah Medari, SMK YPKK, SMK Muhammadiyah Panasan. Jadi ada 2 SLTA Negeri / 6 SLTA swasta.

Di Kecamatan Tempel ada SMK I Tempel, SMK PY, SMK Ma'arif. Di Kecamatan Seyegan ada SMU I Seyegan, SMK I Seyegan dan SMK Muhammadiyah. Semua letak SMU/SMK di ketiga kecamatan tersebut sangat strategis dan mudah dijangkau, baik menggunakan kendaraan pribadi maupun trayek kendaraan umum, sebab hampir semua jalan di desa sudah diaspal.

Pendidikan Perguruan Tinggi bagi kebanyakan orang desa memang belum memasyarakat, dilihat dari persentasenya relatif kecil. Banyak hal yang menyebabkan minimnya orang desa melanjutkan ke Perguruan Tinggi antara lain : pertama terbentur pada soal biaya yang cukup mahal bagi ukuran petani kecil. Kedua, kurangnya motivasi dalam belajar baik dari diri sendiri maupun motivasi dalam lingkungannya. Ketiga, belum mempunyai kesadaran untuk meneruskan pendidikan yang lebih tinggi. Hal yang keempat adalah kemampuan anak sendiri yang memang kurang memadai, sehingga ketika lulus SLTA mendaftarkan ke Perguruan Tinggi tidak lulus tes.

Dari pengamatan penulis dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk yang meneruskan pendidikan ke Perguruan Tinggi ternyata lebih banyak yang berasal

dari keluarga orang Katolik daripada yang dari keluarga Muslim. Gejala ini jelas menunjukkan bahwa orang Katolik mempunyai kesadaran yang lebih tinggi untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi. Padahal kalau ditinjau dari kemampuan ekonomis relatif sama antara orang Katolik dengan orang Islam. Keluarga Katolik yang ada setidak-tidaknya mempunyai latar belakang pendidikan. Profesi mereka kebanyakan sebagai guru, guru SD, SLTP dan SLTA, baik sebagai guru negeri maupun yayasan Katolik. Ada juga sebagian pegawai Pemda atau karyawan di sebuah perusahaan swasta yang bonafide (Bank swasta).

D. Agama

Kehidupan keagamaan di ketiga wilayah ini relatif lebih maju dibandingkan dengan masa-masa lalu. Dari keseluruhan jumlah penduduk yang ada hampir 95 % dikelompokkan sebagai pemeluk agama Islam dan hanya 5 % sisanya beragama Katolik, Protestan, Hindu dan Budha. Jadi mayoritas penduduk di ketiga kecamatan : Sleman, Seyegan dan Tempel beragama Islam. Akan tetapi dari jumlah umat Islam yang mayoritas tersebut tidak semua penganut agama Islam menjalankan ibadah agamanya. Karena hanya sekitar 40% yang melaksanakannya, yang lainnya adalah Islam abangan atau istilah mereka agama "Nasional". Kategori Nasional adalah yang tercatat sebagai kelompok agama Islam, tetapi mereka tidak menjalankan ajaran agama Islam seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an. Kelompok ini tidak mempersoalkan kebaikan atau keburukan salah satu agama, tetapi mereka menganggap bahwa semua agama itu baik. Mereka berprinsip hidup rukun dengan sesama, saling menghargai dalam hidup

bermasyarakat dan tidak membeda-bedakan antara agama yang satu dengan yang lain. Menciptakan suasana kekeluargaan dan semangat gotong royong serta kerjasama yang tinggi. Sikap keseimbangan dan keselarasan menjadi landasan mereka dalam hidup sehari-hari dengan jalinan komunikasi yang baik antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya.

Sikap hidup keagamaan di masyarakat diwarnai dengan sikap toleransi dan sikap gotong royong yang tinggi. Hal ini diwujudkan antara lain dengan mengadakan kerja bakti kampung sebelum hari raya agama tertentu tiba. Misalnya 2 hari menjelang Hari Raya Idul Fitri masyarakat mengadakan gotong royong pembersihan desa, memperbaiki lampu-lampu di gang-gang dan memperbaiki jalan-jalan yang rusak. Demikian juga 2 hari menjelang Natal dan Tahun Baru, masyarakat secara bersama-sama juga kerja bakti membersihkan desa dan terutama karena bulan Desember curah hujan sangat tinggi, maka saluran-saluran air dari pekarangan juga diperhatikan kelancarannya. Biasanya umat Katoliklah yang membeli bahan bangunan untuk memperbaiki gorong-gorong, sedang yang mengerjakan bangunan secara bersama-sama dengan umat seluruh kampung.

Yang mengagumkan dalam peringatan Hari Raya Idul Fitri seluruh masyarakat membaur saling mengunjungi bahkan yang beragama Katolikpun ikut memperingati karena mereka juga menyediakan kue-kue selama 1 minggu dan menerima kunjungan dari Umat Islam, dengan istilah "Ujung" (silaturahmi dan memaafkan). Inilah suatu perayaan agama di ketiga Kecamatan Sleman, Seyegan dan Tempel yang kiranya amat indah jika dilakukan menjadi tradisi dan budaya keagamaan setempat, sebab semua itu dilakukan dengan penuh persaudaraan dan cinta kasih.

Toleransi itu juga semakin menjadi indah jika umat Islam juga bisa ikut merayakan Natal bersama-sama dengan umat Katolik dengan saling berkunjung dan memberi ucapan selamat. Hal inilah yang mulai dirintis oleh seksi pewartaan paroki dengan mulai mencoba mengundang tokoh-tokoh agama lain untuk ikut pesta Natal bersama-sama. Kenyataan ini sangat menggembirakan juga karena mendapat sambutan yang positif.¹⁴

Jumlah penduduk Kecamatan Sleman, Seyegan dan Tempel berdasarkan agama, penganut agama Islam adalah mayoritas mencapai 96 %, penganut agama Katolik hanya \pm 3,5 % dan penganut agama lain Hindu dan Budha hanya 0,5 % (lihat tabel di Kecamatan masing-masing). Jika dibandingkan dengan umat Islam secara kuantitas umat Katolik jumlahnya tidak banyak. Akan tetapi dalam masyarakat, umat Katolik justru mempunyai peranan yang penting. Misalnya dalam organisasi dari tingkat RT sampai Kelurahan, organisasi kepemudaan, LKMD, PKK dan organisasi sosial yang lain, justru orang-orang Katoliklah yang menjadi penggerak dan motivator dalam organisasi-organisasi tersebut. Bahkan yang menduduki jabatan dalam organisasi tersebut hampir 60% pengurusnya adalah orang Katolik. Dan semua dapat berjalan dengan lancar. Sejahtera ini tidak pernah terjadi masalah (konflik SARA), dan siapapun tentu tak mengharapkannya.

Itulah gambaran umum masyarakat yang ada di wilayah paroki Medari. Meskipun hanya dibahas secara singkat, kiranya dapat sebagai pengantar untuk pembahasan selanjutnya. Untuk pembahasannya pada bab III akan diuraikan tentang asal mula munculnya umat Katolik di Paroki Medari tetapi sebelumnya akan dibahas proses masuknya agama Katolik di Jawa dan Yogyakarta dan siapa yang menjadi tokohnya.

¹⁴ RI. Winardi, wawancara, 6 Mei 1999.



BAB III

FAKTOR TUMBUH DAN BERKEMBANGNYA GEREJA MEDARI

A. Awal Mula Masuknya Agama Katolik di Jawa dan Yogyakarta.

Adanya kerja sama imam dan umat Katolik dalam menyebarkan agama Katolik di Jawa Tengah sudah kelihatan sejak kehadiran imam-imam misionaris pertama di Jawa Tengah pada tahun 1894.¹³ Di Jawa Tengah seperti juga di daerah-daerah lainnya di seluruh Hindia Belanda, kerjasama misionaris imam dan penduduk pribumi yang sudah menganut agama Katolik ini begitu penting. Sebab tanpa bantuan misionaris awam (pribumi) mustahil agama Katolik dapat di sebarluaskan kepada penduduk yang masih sangat kuat menganut budaya setempat.

Perkembangan Gereja Katolik di Jawa, pada tahun 1894 merupakan awal pergerakan dalam pewartaan Injil. Karena pada tahun itu Tuan Mattius Teffer, bekas Zendeling di Indonesia Timur berpindah tugas menjadi guru di Ambarawa, ia jatuh sakit dan harus berobat di Semarang. Karena tak sanggup membiayai hotel dan hubungannya dengan para Pendeta agaknya kurang baik, maka ia menjadi tamu Pastor Keyzer di Pastoran Gedangan. Tahun berikutnya Teffer menyatakan keinginannya menjadi Katolik. Sesudah satu tahun menjadi magang dan rajin ikut pelajaran, ia diterima dalam Gereja Katolik pada hari Paskah kedua tahun 1869 tepat pada hari ulang tahunnya yang ke-69. Dia disusul sebagian umatnya, antara lain Yohanes Vrede (orang Jawa tulen) dan

¹³ TH. Van Den End dan J. Weitjens, SJ., Ragi Cerita: *Sejarah Gereja di Indonesia 2 1860-an-Sekarang*, Yogyakarta: Kanisuius, 1993, p. 414.

Martinus Martodiredjo yang sudah bekerja sebagai guru agama di Ambarawa dan Bedono. Kemudian di Semarangpun misi mulai berkembang, bahkan sampai ke Yogyakarta, Magelang dan lingkungan keluarga Yohanes Vrede.¹⁴

Dalam tahun 1894-1895 ada 340 orang Jawa yang diterima dalam Gereja Katolik : 47 yang dulu Protestan. Pusat-pusat utama agama Katolik ialah Bedono dekat Ambarawa dan Semarang, kemudian pada tahun 1896 dibuka dua sekolah kecil di Mlaten dan Lamper. Lamper diharapkan akan menjadi suatu kampung komplit dengan Gereja, Pastoran, rumah sakit dan penginapan. Dimulailah suatu kursus guru katekis, pada mulanya mempunyai 4 murid dari Minahasa dan kira-kira 10 murid dari Jawa Tengah. Perkembangan ini tak mungkin ditampung sendirian oleh Pastor Keyzer S.J. yang telah menjabat superior seluruh misi dan pastor kepala Semarang juga. Maka dari itu Pastor W. Hellings S.J, dengan segera dipanggil ke Jawa tengah: Januari 1895 ia tiba di Semarang, dan mulai belajar bahasa Jawa dengan giat.¹⁵

Akhir tahun 1895 diterbitkan *Kitab Sembayanan Cilik Kanggo Para Wong Room-Katolika*. Bulan Desember 1895 dipermadikan 12 orang Jawa di Magelang, 18 di Muntilan. Dan Pastor Voogel S.J.,bertugas di Magelang. Pada hari-hari tertentu mempersembahkan Misa Kudus di beberapa desa dan menyewa sebuah rumah kecil di Muntilan untuk Pastor Hellings S.J., dan Pastor Hebrans S.J. jika sewaktu-waktu mereka singgah di Kedu.

¹⁴ Van den End, *op.cit.*, p.416.

¹⁵ Jan Weitjenen, SJ., *Sejarah Gereja Katolik di Wialayah Keuskupan Agung Semarang Dalam Sejarah Gereja Katolik 3b, Ende: Arnoldos (Dokpen KWI), 1974, p. 861.*

Pada permulaan tahun 1896 Yohanes Vreede mulai bekerja di Yogyakarta : dalam tahun ini 90 orang dipermandikan di kota Yogyakarta dan di beberapa desa sampai Gunung Kidul. Hari depan gemilang, walaupun ada beberapa pastor yang menyerukan agar supaya waspada, antara lain Y.B. Palinckx S.J., P. Hoevenaars, S.J. dan F. Voogel, S.J.¹⁶ Sementara jelas bahwa dua misionaris, Hellings dan Hebran saja di Jawa tidak cukup. Maka Propinsial S.J, di Nederland diminta mengirim tambahan tenaga.

Oktober 1896 Pastor F. Van Lith S.J., bersama Pastor P. Hoevenaars S.J., tiba di Semarang. Dua tokoh yang amat berbeda sifat-sifatnya : Pastor Hoevenaars, S.J. belum setengah tahun di Indonesia sudah mengajar, berkotbah, mempermandikan orang di Semarang dan Yogyakarta, sedangkan Pastor F. Van Lith, S.J. berusaha mati-matian mempelajari bahasa Jawa, sejarah dan adat istiadat Jawa.¹⁷

Karena jumlah orang Katolik terus bertambah, apalagi mereka terpencar-pencar maka perlulah karya misi dibagi : Pastor Hebrans, S.J., memegang Semarang dengan sekitar 100 orang Katolik dibantu Andreas Dwijoatmoko, Yosafat Dwijoatmojo dan Andreas Manase yang bekerja sebagai guru dan katekis : ia akan memegang juga daerah Demak, Kudus dan Jepara dengan 71 orang Katolik. Pastor Van Lith, S.J., akan menetap di Muntilan dan mengunjungi Ambarawa (Yohanes Vreede dengan 53 orang), Bedono (Martoredjo, 130 orang), Magelang dan Muntilan (131

¹⁶ Weitjens, *op.cit.*, p.847.

¹⁷ *Ibid.*, p. 647.

orang Katolik). Pastor P. Hoevenaars, S.J., akan bekerja di Yogyakarta di mana sudah hampir 100 orang Jawa dipemandikan oleh Pastor Hellings, S.J. dan Pastor Hebrans, S.J.¹⁸

Pastor van Lith, S.J., dan Pastor Hoevenaars, S.J., secara langsung memang tidak ada kaitannya dengan perkembangan Gereja Medari. Akan tetapi peranan kedua Pastor di atas dalam perkembangan Gereja Medari sangat besar karena : Pastor Hoevenaars, S.J., juga tercatat dalam sejarah turut serta merintis terbentuknya Gereja Katolik di Yogyakarta, karena persahabatannya dengan Pangeran Aryo Sosroningrat, Putera Paku Alam III. Beberapa putera dan abdi Pangeran ini akan menjadi Katolik dan akan memainkan peranan penting dalam perkembangan umat Katolik di Yogyakarta. Di Medari khususnya, yang sangat berperan adalah abdi dalem Pangeran Aryo Sosroningrat yang bernama Raden Mas Yusuf Purwodiwiryo. R.M. Yusuf Purwodiwiryo, menanamkan benih umat Katolik di Gereja Medari, dengan membaptis keluarga R.M. Mulyodiwiryo pada tanggal 15 Desember 1919. R.M. Mulyodiwiryo adalah kakak kandung R.M. Purwodiwiryo yang tinggal di Keceme, Caturharjo, Sleman.

Sedangkan peranan Pastor van Lith, S.J., di Gereja Medari, terjadi melalui Sekolah Pendidikan Guru Bantu (opleiding school voor hulponderwijzer). Sejarah dikemudian hari membuktikan bahwa para murid eks-Muntilan menjadi motor utama penyebar agama Katolik di Medari. Peranan ex-sekolah guru Muntilan bagi pertumbuhan Gereja Medari sangat besar, karena setelah lulus kelak, mereka yang berasal

¹⁸ *Ibid.*, p. 848.

dari Yogyakarta akan ditempatkan mengajar di Standaardschool Medari dan sekaligus menjadi katekis di Medari dan sekitarnya hingga terbentuknya sebuah paroki yang cukup besar.

B. Faktor Tumbuh dan Berkembangnya Gereja Medari Berdasarkan Periodisasi

1. Tahun 1917 – 1930

Asal Nama paroki Medari diambil dari terhimpunnya umat pertama

Servatia Satinem dari Tempel, Sleman, Yogyakarta adalah orang pertama yang tercatat dalam buku induk Paroki, ia dipermandikan pada tanggal 20 Juli 1917 dan menikah dengan Bapak Kristianus Djodjodihardjo pada tanggal 24 Maret 1924. Namun sayang data ini tak dapat dikembangkan lebih lanjut, karena tak ada orang yang dapat memberikan kesaksian. Dan keturunan dari keluarga inipun tak ada yang tercatat sebagai Katolik. Namun tentu tak ada salahnya jika data tersebut di atas dijadikan sebagai fakta, bahwa pernah ada orang Katolik yang dipermandikan di Tempel pada tahun 1917, namun tidak berkembang.

Selanjutnya baptisan kedua terjadi pada tanggal 16 November 1919 atas nama Raden Lucia Surtinah dari Keceme. Menyusul satu bulan kemudian pada tanggal 15 Desember 1919 adalah keluarga R.M. Mulyodiwiryo (ayah R. Lucia Surtinah) beserta 4 orang putranya yang terdiri dari :

- R.R. Agatha Surti

- R.M. Yosef Ngusman
- R.R. Maria Marsiyem dan
- R.M. Yoh. Djoyowiyono

Kelima orang tersebut di atas dipermandikan oleh P. Henry van Driesshe, S.J., di Kumendaman Yogyakarta karena kelima anak R.M. Mulyodiwiryo belajar di Standaardschool Kumendaman dan menumpang di rumah pamannya yang bernama R.M. Yusup Purwodiwiryo (Den Mas Yusup).¹⁹

Di Seyegan pada tanggal 3 Februari 1920 yang dibaptis adalah Raden Djojoatmodjo dan Raden Nganten Djojoatmodjo dari Ngepringan. Sampai tahun 1920 tercatat ada 10 orang Katholik di wilayah Medari, 5 orang berasal dari keluarga Zakarias Mulyodiwiryo dari Keceme. Keluarga R.M. Zakarias Mulyodiwiryo boleh dikatakan sebagai cikal bakal umat paroki Medari. Sebab kelak dari keluarga ini keponakan-keponakannya akan menyebar di Murangan, Kadisobo dan Malang yang merupakan lingkungan-lingkungan di Gereja Medari.

Cikal bakal umat Katholik di paroki Medari adalah keluarga Raden Mas Mulyodiwiryo anak dari Mas Demang Cokrodiwiryo yang berasal dari Kumendaman Yogyakarta dan menetap sebagai demang di dusun Keceme, Caturharjo, Sleman yang kelak akan menjadi wilayah paroki Medari.

¹⁹ P. Djoyo Utomo, Wawancara tanggal 7 Maret 1999.

R.M. Mulyodiwiryo adalah kakak kandung dari R.M. Yusup Purwodiwiryo katekis pertama di Yogyakarta yang menjadi kepanjangan tangan Pastor van Driessche, S.J. Pada mulanya baik R.M. Mulyodiwiryo maupun R.M. Purwodiwiryo adalah seorang SRIPAH. Sripah adalah pemimpin pendakwah agama Islam dari pedagang pesisiran. Keduanya berasal dari Kumendaman Yogyakarta.²⁰

R.M. Yusup Purwodiwiryo adalah seorang yang sudah mencari kebenaran di mana-mana : “Pesantren, kalangan filosofi, protestan, ngelmu, tetapi belum puas dengan jawaban-jawaban mereka dan tidak mendapatkan kebenaran seperti yang diharapkan. Kemudian ia diperkenalkan dengan P. Van Driesshe, S.J., oleh R.M. Athanasius Djajeng Oetomo, salah seorang dari seminaris pertama yang meninggal di Netherland pada tahun 1918. Perkenalan itu menjadi rahmat bagi R.M. Purwodiwiryo karena ia sungguh merasa menemukan kebenaran yang selama ini ia cari, lalu ia minta dipermandikan dengan nama Yusup. Den Mas Yusup itulah panggilannya. Setelah ia dipermandikan menjadi katekis pertama di Yogyakarta yang besar jasanya dalam menaburkan benih iman di daerah Yogyakarta.²¹

Kita tak pernah menduga bahwa di sana di desa terpencil di Keceme, Caturharjo, Sleman yang masuk wilayah paroki Medari, Den Mas Yusuf mempunyai kakak kandung yang menetap di desa itu sebagai demang. Karena tinggal di desa yang waktu itu masih sulit

²⁰ Y. Suyadi, wawancara tanggal 30 Maret 1999.

²¹ Jan Weitjens, S.J., *op.cit.*, p. 361.

transportasi, R.M. Mulyodiwiryo menitipkan putera-puteranya untuk sekolah di Kumendaman di Standaardschool.

Dari sinilah awal mula keluarga R.M. Mulyodiwiryo mengikuti jejak adiknya untuk dipermandikan. Awalnya yang dipermandikan pada tanggal 16 Nopember 1919 adalah puterinya yang bernama Raden Ayu Soertinah dengan nama Baptis Lucia. Kemudian disusul ayahandanya R.M. Mulyodiwiryo, beserta ke 5 puteranya pada tanggal 15 Desember 1919. Dari ke 5 puteranya ini yang menetap di paroki Medari hanya 3 orang. Dan kesemuanya tinggal di Keceme, yaitu Bapak Cokrodiwiryo (Mas Demang), Bapak Djojowijono dan Bapak Ngusman (Manteri Kesehatan). Walaupun tidak menjadi katekis namun ketiganya juga menjadi tokoh di lingkungannya.

Sejak kakaknya dipermandikan, Den Mas Yusup yang masih berdarah biru itu sering berkunjung ke Keceme, untuk mengajar dan memperkenalkan ajaran cinta kasih Kristus kepada keponakan-keponakannya yang tidak ikut sekolah di Standaardschool Kumendaman Yogyakarta. Dan ajaran itu disambut amat hangat dan menyenangkan oleh keponakan-keponakannya, hingga mereka dengan senang hati minta dipermandikan, lalu sebulan sekali keluarga ini mengikuti Misa Kudus di Kumendaman.

Sayang karena keterbatasan waktunya, Den Mas Yusup Purwodiwiryo tidak sempat mengajar pada keluarga lainnya di Keceme. Namun katanya beliau berharap, bahwa kelak keponakannya

itu diharapkan dapat mengikuti jejaknya menjadi katekis. Walaupun harapan itu tidak terwujud, namun cucu dan cicit dari Bapak Mulyodiwiryo semuanya menjadi Katolik dan tersebar di Boro, Sedayu, Solo dan Bali dan di tempat kerjanya itulah mereka menjadi tokoh Katolik yang handal.²²

Dan yang tak kalah pentingnya keberanian keluarga R.M. Mulyodiwiryo untuk menyekolahkan putera-puteranya di Standaardschool Kumendaman, memberikan andil yang besar dalam menumbuhkan motivasi para pemuda lainnya untuk mengikuti jejaknya, membuka cakrawala baru dalam mengenyam pendidikan formal di sekolah. Pemuda Dipo alias Martosudarmo pada tahun 1923 dengan mantap mendaftarkan sekolah di Standaardschool Medari, dan setelah lulus iapun menjadi guru dan katekis yang mengajar bersama Bapak F. Djawoto di wilayah Mlesen, Watupecah dan sekitarnya termasuk di dusun Keceme.

Dusun Keceme yang boleh dikatakan sebagai cikal bakal umat Katolik Paroki Medari ternyata bukan daerah yang subur untuk menaburkan benih Tuhan. Hal ini terbukti perkembangan umat Katolik di sana sangat lamban. Hampir tidak ada baptisan baru kecuali baptis bayi dari keluarga-keluarga Katolik yang sudah ada. Mungkinkah karena kuatnya penganut agama Islam di sana ? Memang banyak tantangan dari luar yang berupa ejekan, gangguan ataupun ancaman

²² Ibu Lucia Cokrodiwiryo (anak R.M. Mulyodiwiryo) wawancara 14 Maret 1999.

untuk meninggalkan iman kristiani. Bahkan memelihara anjingpun di sana pasti mati dibunuh.

Banyak usaha telah dilakukan untuk menumbuhkan dan mewartakan kerajaan Allah di Keceme. Dalam pertemuan rutin 2 minggu sekali bersama para katekis Pastor F. Sträter, S.J., selalu mengatakan bahwa semangat martir dan berani mati harus selalu ditanam dalam hati bagi setiap pengajar agama, dalam setiap usahanya mewartakan cinta kasih Kristus. Selain itu untuk menarik masyarakat di sana pada tanggal 1 September 1927 dibukalah sekolah persiapan masuk Standaardschool disebut Vollksschool. Sekolah ini diharapkan bisa menarik masyarakat untuk membekali diri dengan pendidikan dan berwawasan kristiani yang terlihat dalam sikap untuk bisa menghargai agama lain (tidak fanatik). Sekolah ini berkembang dengan baik sampai tahun 1943.

Setelah kedatangan Jepang, sekolah ini lalu dibumihanguskan oleh Jepang. Maka bubarlah sekolah ini. Dan terbengkalailah bekas tanah misi yang dipakai untuk Vollksschool sampai sekarang. Menurut keterangan dari saksi mata tanah itu sebenarnya tanah milik pribadi yang dihibahkan kepada yayasan papa miskin Gereja St. Yusup Medari. Namun karena sudah lebih sepuluh tahun tidak terurus tanah itu menjadi hak milik negara. Baru pada tahun 1974 pengurus Dewan Paroki mengusahakan kembalinya tanah Gereja tersebut, rencana untuk membangun Kapel. Oleh Bapak Winardi dan Bapak Suyadi tanah itu diurus kembali ke agraria dan berhasil. Tanah itu kembali diserahkan

pada Gereja untuk yayasan papa miskin atas nama C. Puspodihardjo (lihat lampiran hal.). Sayang urusan itu buntu di kalurahan karena lurah desanya tidak mau tanda tangan dengan alasan karena tidak diijinkan kaumnya, jika untuk membuat kapel. Sebab juga akan didirikan masjid. Maka urusan tanah misi ini, buntu lagi di Kalurahan Caturharjo dan sampai sekarang (tahun 1999) belum ada yang mengurus lagi. Padahal tanah tersebut jelas sudah ada nomer resmi dari agraria.²³

Sampai tahun 1920 umat Katholik Medari baru berjumlah 10 orang, itupun mereka belum berdomisili di Medari. Namun umat yang sedikit itu lalu menjadi batu loncatan bagi Pastor Henry van Driessche, S.J., dan katekis Y. Purwodiwiryo untuk berkarya di wilayah Medari. Pada kunjungan pertama itu untuk pertama kalinya Misa Kudus dipersembahkan di Keceme, di rumah Bapak Mulyodiwiryo sebagai ungkapan syukur atas dibaptisnya seluruh keluarga itu, yang berjumlah 5 orang, walaupun Ibu Elisabet Mulyodiwiryo baru dibaptis 6 tahun kemudian yaitu pada tanggal 9 Agustus 1925.²⁴

Untuk melayani kebutuhan rohani jemaat yang masih sedikit itu, pada awalnya Pastor Henry van Driessche, S.J., mengadakan kunjungan 3 bulan sekali dengan didampingi katekis R.M. Yusup

²³ Y. Suyadi dan R.I. Winardi, wawancara 21 Mei 1999.

²⁴ Lucia Cokrodiwiryo, wawancara tanggal 20 April 1999.

Purwodiwiryo atau salah satu dari keluarga R.M. Mulyodiwiryo dari Keceme. Beliau berkeliling hampir di seluruh kampung di sekitar Medari. Lambat laun jumlah umat Katolik Medari bertambah. Pada tahun 1921 menjadi 15 orang Katolik. Penambahan umat baru ini muncul dari utara yaitu dari dusun Djetis Kadisobo yang dimotori oleh Soebatri (Yosephus) anak dari pasangan keluarga Padmopertomo dan Raden Ajeng Padmopertomo. Disusul saudaranya yang dibaptis pada tanggal 7 Agustus 1922 yang bernama R.R. Maria Dolorasae Soelastri anak dari pasangan keluarga Prawirowerdoyo dan R.A. Prawirowerdoyo.

Dan setahun kemudian bertambah lagi menjadi 22 orang, karena keluarga Bapak Padmopertomo semua dipermandikan pada tanggal 6 Juni 1923 yang terdiri dari :

- R. Noorbertus Moedjono
- Yohanes Soetikno
- Willhelminus Henri Soeharsono

Dan 2 orang familinya yaitu R.M. Soerodihardjo dan R.A. Soerodidjojo.²⁵ Kunjungan pastor yang semula tiga bulan sekali menjadi sebulan sekali, dan pada tahun 1922 sudah menjadi 2 minggu sekali. Hal ini tentu karena melihat perkembangan benih yang ditaburkan di Kadisobo dapat tumbuh dengan subur dan terus berbuah.

²⁵ Data dari buku induk Paroki Medari tahun 1917/1945.

Sejalan dengan bertambahnya umat yang terus meningkat di Kadisobo, Pastor Henry van Driessche, S.J., lalu membicarakan masalah ini dengan Tuan Skiper (orang Belanda yang bekerja sebagai) Directur Pabrik Gula di Medari tentang kemungkinan mengadakan Misa Suci bersama penduduk pribumi di sekitar pabrik gula Medari. Pembicaraan ini disambut sangat baik oleh Tuan Skiper. Maka ia lalu merelakan "Aula" pabrik gula untuk dipinjam sebagai tempat merayakan Misa Suci setiap saat dibutuhkan. Misa Suci sebagai pelayanan rohani bagi pegawai pabrik gula yang semula dilaksanakan di rumah keluarga Tuan Skiper, lalu dipindahkan ke "Kamar Bola (h)" Medari.

Umat Katolik pada waktu itu, barulah bangsa Eropa yang bertugas sebagai militer atau pegawai pabrik gula Medari ditambah sebagian golongan timur asing termasuk Tionghoa. Kamar Bola adalah ruang rekreasi bagi pegawai-pegawai pabrik gula di Medari pada saat istirahat. Atau lebih sebagai aula tempat pertemuan dengan nama asing "Gedung Societteit Medari". Orang Jawa lazim menyebut dengan nama "Kamar Bola (h)", karena tempat itu sebenarnya merupakan tempat bermain bola sodok (Billiard) atau tempat hiburan dan tempat berkumpulnya bapak-bapak non pribumi atau *katholieke societeit*, pengganti warung minuman keras di Eropa bagi bapak-bapak yang suka berkongko-kongko.²⁶

Menurut kesaksian dari Bapak Djawoto dan Bapak Winardi yang sekaligus sebagai pelaku sejarah, dari sinilah awal tumbuhnya Gereja

²⁶ Saidi Padmowarsito, wawancara tanggal 6 Mei 1999.

di Medari. Misa Suci dipersembahkan pertama kali di Kamar Bola (h) pada bulan Juni tahun 1922, yang hadir dalam perayaan itu, sebagian besar masih terdiri dari orang-orang Belanda dan Indo yang bekerja di Pabrik Gula Medari. Selain itu ada beberapa orang pribumi yang sudah dipermandikan, mereka adalah keluarga R.M. Padmopertomo dari Kadisobo, keluarga R.M. Djojoatmodjo dari Ngepringan Seyegan, keluarga-keluarga dari Warak. Tidak jelas apakah keluarga R.M. Mulyodiwiryoyo sudah aktif mengikuti misa atau belum, akan tetapi yang jelas anak-anaknya tinggal (kost) di Kumendaman bersama pamannya R.M. Yusup Purwodiwiryoyo dan mereka jarang pulang ke Keceme.²⁷

Misa Kudus selanjutnya diadakan 2 minggu sekali, imamnya didatangkan dari College Muntilan atau dari Kidul Loji Yogyakarta. Pengikutnya masih tetap antara 15 sampai 20 orang baik non pri maupun pribumi, yang datang itupun selalu berganti orang, hal ini dapat kita maklumi karena jauhnya jarak antara desa mereka dengan letak kamar bolah(h) di Medari serta belum adanya transportasi sehingga mereka menempuh perjalanan dengan berjalan kaki, yang lebih kurang jaraknya 3-6 Km dari desa mereka. Walaupun pengikut Misa Kudus masih antara sekitar 20 orang, namun bukan berarti umat Katolik tidak bertambah. Berkat keramahan Pastor Henry van Driessche, S.J., serta kefasihannya berbahasa Jawa umat Katolik terus bertambah, baik dari Kadisobo, Keceme, Warak, Somohitan maupun Bokong, dan Nganggrung (Seyegan). Di Medari beliau dikenal dekat dengan nama akrab Romo van Dries.

²⁷ P. Djoyo Utomo dan Y. Suyadi, wawancara tanggal 3 Mei 1999.

Pada perkembangan selanjutnya Pastor van Driesshe, S.J., dibantu oleh Pastor F. Sträter, S.J. Dalam mengawali tugasnya Pastor F.Sträter, S.J. mulai berkeliling kampung, berkenalan dengan setiap orang yang dijumpainya di jalan dengan keramahan dan ketulusan hatinya untuk bersahabat. Beliau dikenal dekat dengan pemuda dan remaja usia sekolah (10-12 tahun). Tak dapat diduga apa alasannya Pastor lebih senang dekat dengan remaja. Orangpun tak pernah menduga bahwa sebenarnya dari situlah Pastor mulai menyusun strateginya untuk cita-cita jangka panjang mewujudkan Gereja Medari yang besar.

Beberapa bulan setelah Pastor F. Sträter, S.J., sering bertugas memersembahkan misa, di Kamar Bola(h) Medari dan berkeliling kampung sekitar pabrik Gula Medari. Pastor F. Sträter, S.J., mulai mencetuskan strateginya kepada Pastor van Dressche, S.J., dengan rencana mendirikan sekolah misi di Medari. Rencana ini disambut amat baik oleh Pastor van Driessche, S.J., di mana harus berlangsung, karena Gereja pun masih menumpang di Kamar Bola(h) Medari. Masalah ini tak dapat dipecahkan berdua, maka beliau-beliau ini lalu membawa masalah tersebut kepada Tuan Skiper di perumahan pabrik gula Medari. Alangkah bahagianya Pastor van Driessche, S.J., dan Pastor Sträter S.J., karena rencana inipun disambut baik oleh tuan Skiper. Bahkan kembali Tuan Skiper menyediakan Kamar Bolanya serta perlengkapannya untuk keperluan berlangsungnya belajar mengajar. Iapun berjanji akan mencarikan tanah, jika sekolah itu dapat berkembang.

Pada awal tahun 1923, Pastor Sträter, S.J., mulai membuka sekolah di Medari. Di Medari Standaardschool bertempat di Kamar Bola(h). Beliau mencari murid sendiri dengan bersepeda keliling kampung Kadisobo, Keceme, Malang, Nganggrung, Murangan, Sleman dan bahkan sampai ke Somohitan dan sekitar Mlati. Beliau juga mengumumkan di Kamar Bola sesudah Misa, dan memberi motivasi pada orang tua agar mau menyekolahkan anaknya di Standaardschool. Tenaga gurunya diambil dari Sekolah Guru Bantu (Normaalschool) Muntilan. Orang-orang yang berjasa mengajar pertama kali tersebut ada 4 orang yaitu :²⁸

1. Bapak R.M. Mertodeksono dari Njabung, Pendowoharjo Sleman sebagai Kepala Sekolah.
2. Bapak R.M. Kresnoamidjojo dari Mancasan, Salam, Magelang.
3. Bapak Cokroatmodjo dari Borobudur, Magelang.
4. Bapak Siswoharsono dari Salam, Magelang.

Sedangkan murid-murid pertama sebagai cikal bakal murid Standaardschool Medari ada 8 orang siswa yaitu :

1. Dipo (Marto Sudarmo) dari Keceme, Caturharjo, Sleman.
2. Mardiotomo (Kimin) dari Malang, Caturharjo, Sleman.
3. Soegiyo (Kismo Hadipranoto) dari Malang, Caturharjo, Sleman.
4. Tanem (Lidwina Djawoto) dari Malang, Caturharjo, Sleman.
5. Pawirosumarto dari Murangan, Triharjo, Sleman.
6. Sugondo dari Murangan, Triharjo, Sleman.
7. Djawoto dari Srowolan Pakem.

²⁸ FE. Padmowarsito, wawancara tanggal 6 Mei 1999.

8. Garwoto dari Srowolan Pakem.

Pada zaman penjajahan Belanda, orang yang bisa menyekolahkan anaknya adalah orang-orang yang mempunyai hubungan dekat dengan para opsir Belanda atau orang yang bekerja di pabrik gula Medari. Demikian juga siswa-siswa tersebut di atas berasal dari keluarga-keluarga yang hubungannya cukup dekat dengan orang Belanda.

Pada umumnya orang tua mereka mempunyai kedudukan dan jabatan yang terhormat di kampungnya, misalnya ayahnya sebagai demang, sebagai ulu-ulu (lurah kampung), sebagai mandor tebu atau carik gadai dan sebagainya.

Sejalan dengan berkembangnya sekolah Standaardschool di Medari, jumlah umat Katolik pun mengalami peningkatan luar biasa. Pada akhir tahun 1924 jumlah umat telah mencapai lebih 50 orang. Tempat beribadah yang selalu menggunakan Kamar Bola(h) di Medari semakin lama semakin dirasakan tidak memadai lagi. Maka perlu pemikiran tempat yang lain untuk beribadat. Apalagi setelah adanya perekrutan, dan pendekatan terhadap masyarakat melalui murid-murid Standaardschool, banyak orang mulai mengenal agama Katolik dan tertarik untuk dipermandikan. Mereka diberi pelajaran agama pada tiap hari Sabtu sehabis sekolah.

Suatu mukjizat memang, karena ke 8 murid standaardschool lalu susul menyusul minta dipermandikan. Para murid standaardschool yang masuk Katolik dididik dan diberi kursus kilat untuk mengajar

agama Katolik. Para tokoh termasuk semua guru yang mengajar di *standaardschool* Medari menyebarkan agama Katolik melalui murid-muridnya. Setelah mengenyam pendidikan di *standaardschool* kemudian mereka meminta kepada gurunya untuk memberikan pelajaran agama kepada keluarga, saudara-saudaranya serta tetangga. Kesempatan ini digunakan oleh Pastor F. Sträter S.J., untuk membina wilayah tertentu mengembangkan agama Katolik. Untuk menyebarkan agama Katolik lebih luas lagi, Pastor F. Sträter, S.J., mempunyai gagasan yang baik yaitu menugaskan para guru *Standaardschool* untuk mengajar agama Katolik dalam suatu wilayah tertentu sebagai suatu wilayah binaan guru *Standaardschool*. Tugas ini mutlak tak bisa ditawar. Dengan demikian setiap guru mempunyai tempat binaan yang berbeda. Hal ini merupakan suatu keharusan atau wajib melaksanakannya. Sebab bagi Pastor F. Sträter, S.J., guru misi adalah bagian yang penting untuk menyebarkan agama Katolik. Sementara sekolah misi mempunyai tujuan agar murid-muridnya yang belajar diharapkan dapat tertarik menjadi Katolik. Inilah strategi yang disiapkan sejak pertama kali menginjak Medari.

Strategi ini ternyata amat jitu, terbukti antara tahun 1923-1927 ada kurang lebih 250 permandian dewasa dan 25 permandian kanak-kanak, yang berarti rata-rata 50 permandian setiap tahunnya. Mereka berbondong-bondong dengan berjalan kaki mengikuti Misa Kudus di kamar bola Medari. Umat Katolik ini pada mulanya terdiri dari 5 wilayah yaitu Kecamatan Tempel, Sleman, Turi, Mlati, dan Seyegan.

Akan tetapi Kecamatan Mlati, karena perkembangan umat Katolik di wilayah kecamatan tersebut semakin bertambah banyak, maka umat Katolik di kecamatan Mlati memutuskan untuk memisahkan diri dari Gereja Medari dan membangun Gereja sendiri pada tahun 1936, dengan nama Stasi Mlati. Secara administrasi, buku induk baptisan yang ada di Gereja Medari lalu disalin dan dipindahkan ke buku induk baptisan di Gereja Melati sebagai buku induk yang pertama.²⁹

Sedangkan kecamatan Turi lalu menggabungkan diri ke Gereja Somohitan dengan alasan letak geografisnya lebih dekat dengan Gereja Somohitan. Walaupun sampai sekarang, Gereja Somohitan belum dapat mandiri secara pastoral, karena belum ada Pastor yang menetap di sana. Sementara ini masih tetap di bawah pelayanan Pastor Paroki Medari, walaupun secara ekonomi rumah tangga tidak ada ikatan dengan Paroki Medari, dalam arti secara administratif mutlak punya otonomi sendiri sebagai Gereja Paroki.

Mengenai nama Paroki Medari, yang kenyataannya berada di dusun Murangan bukan di Medari, ada kaitannya secara historis dengan cikal bakal dan awal mula terhimpunnya umat, sebagai Gereja, yang pada waktu itu Misa Kudus pertama kali diselenggarakan di kamar bola(h) Medari. Misa Kudus menjadi amat istimewa karena diikuti oleh beberapa orang pribumi. Kamar bola(h) Medari pada waktu-waktu selanjutnya menjadi tempat untuk pelajaran agama Katolik.

Setiap orang yang datang, dan ditanya oleh orang lain selalu menjawab “Badhe kempalan dateng Medari”. Hal ini membuat nama

²⁹ Romo Antonius Wignyomartoyo Pr, wawancara tanggal 29 April 1999.

Medari menjadi lekat di hati para umat, sehingga Medari menjadi amat terkenal di wilayah kecamatan Sleman, Tempel, Turi, Mlati dan Seyegan. Dalam perkembangan selanjutnya walaupun letak gereja Paroki di Murangan nama “Medari” tetap melekat dan tidak terhapus dari hati umat. Nama Medari mempunyai nilai historis yang mendasari tumbuh dan berkembangnya Paroki Medari dan menjadi *tonggak sejarah Gereja Katolik Medari* atau sebagai permulaan misi Katolik di Medari. Bahkan menjadi tradisi lisan yang mendasari dan memberi inspirasi dalam pemberian nama “Gereja Katolik Medari” sampai sekarang. Nama tersebut ditetapkan berdasarkan hasil musyawarah bersama antara Pastor H. van Driessche, S.J., Pastor F. Sträter, S.J., dan tokoh umat menjelang peresmian gereja pada tanggal 23 Oktober 1928.³⁰

Sedangkan nama pelindung St. Yusuf ditetapkan sendiri oleh Pastor F. Sträter, S.J., tanpa minta pertimbangan tokoh umat sebab Pastor F. Sträter, S.J., memang pengagum St. Yusup. Di dalam tradisi Gereja Katolik St. Yusuf memang dikenal sebagai pelindung para pekerja atau buruh dari golongan rakyat kecil. Pemilihan nama pelindung tersebut berdasarkan “situasi sosio kultural masyarakat Medari yang berjiwa trimo, alon-alon waton kelakon, tidak “ngongso” tetapi tetap berjuang keras dalam bekerja.”³¹

Pada tahun 1925 umat Katolik di Medari sudah ada 239 orang yang dipermandikan. Bersamaan dengan jumlah umat yang terus meningkat, jumlah siswa di *Standardschool* pun makin bertambah

³⁰ Bandingkan tulisan, FR Sträter, SJ., *De Nieuwe Kerk Te Medarie*, dalam St. Claverbond, tahun 1928, P. 25-29.

³¹ FB. Saidi Padmowarsito, wawancara tanggal 6 Mei 1999.

banyak, maka tempat sekolah di kamar bola(h)pun dirasakan tidak memadai lagi. Melihat perkembangan pendidikan yang baik itu, tuan Skiper kembali mengeluarkan bantuan kepada misi. Ia menghadiahkan tanah pribadinya untuk membangun *Standaardschool*. Letak tanah itu di utara lapangan Murangan, tepatnya sekarang ada di jalan Magelang Km 14. Dan sekarang menjadi gedung SMP Kanisius Sleman.

Pertengahan tahun 1925 merupakan lembaran baru bagi *Standaardschool*, karena sudah mempunyai gedung sekolah sendiri. Jumlah siswapun sudah ada 108 orang. Perkembangan yang pesat itu, tentulah membutuhkan penambahan guru. Bulan Maret 1927 pergilah Romo F. Sträter, S.J., ke Ambarawa, untuk mencari tenaga guru yang dapat dan mau bekerja di Medari. Pilihan itu ternyata jatuh pada pemuda yang bernama Franciscus Borgias Saidi (kelak bernama Padmowarsito). Pemuda itu berasal dari Bambanglipuro, Bantul. Ia lulusan *Volksschool* Ganjuran, karena cita-citanya ingin menjadi guru besar sekali, maka ia mencari Pastor Belanda agar dapat membantunya masuk sekolah persiapan guru (*Normaalschool*) di Ambarawa.

Sangat beruntunglah ia karena dapat menemukan Pastor Henry van Driessche, S.J. Ia berkenalan ketika Pastor van Driessche S.J., berkunjung ke rumah keluarga Schemutzer, pemilik pabrik gula Gondang Lipuro di Ganjuran. Di situlah ia mengutarakan cita-citanya dan disambut hangat oleh beliau. Maka diantarlah pemuda Saidi (yang

masih muslim) ke Normaalschool di Ambarawa, selain dididik menjadi calon guru, selama di Normaalschool ia juga diperkenalkan dengan Yesus Kristus dan ajaran cinta kasihNya.

Ia sangat terkesan dan atas kesadarannya sendiri ia minta dipermandikan pada tanggal 19 Maret 1924, dengan nama pelindung Franciscus Borgias. Ia berhasil menggondol ijazah pada tanggal 27 Maret 1927. Ketika pembagian ijazah, datanglah seorang pastor dari Yogyakarta bernama Frans Sträter, S.J. Dalam kesempatan itu beliau bertanya dalam bahasa Jawa yang fasih : “Sopo sing asal soko Yogya ? (Siapa yang berasal dari Yogya ?). Pemuda Saidi dengan spontan menjawab : “Kulo Pastor” (Saya Pastor). Pastor F. Sträter, S.J., bertanya lagi : “opo kowe gelem tak dadeake guru ono Yogya? (Apakah kamu mau kujadikan guru di Yogya ?) Saidi menjawab : “Purun sanget” (Senang sekali). Lalu pada hari itu juga ia berangkat ke Yogyakarta bersama Pastor F. Sträter, S.J. Dan di dalam perjalanan itu ia disuruh membuat surat lamaran menjadi guru, dengan selembar kertas lintingan udud (bahasa Jawa garet).

Pemuda F.B. Saidi tak menyangka sama sekali bahwa 4 hari kemudian ia telah mendapatkan “Besluit” atau SK Penempatan sebagai guru di Standaardschool Medari. Ia adalah sosok guru yang rajin dan disiplin walaupun pelajarannya baru di mulai jam 7.00 WIB ia sudah siap sejak jam 6.30. Untuk mengisi waktu ia membantu Pak

Mangunpawiro membersihkan ruangan kelas. Pak Mangunpawiro adalah penjaga sekolah yang kelak juga berperan aktif mengajar agama di Kadisobo.³²

Bersamaan dengan pindahnya sekolah dari kamar bolah(h) Medari tahun 1925 ke gedung *Standaardschool* yang baru di Murangan, seluruh kegiatan keagamaan Katolik ikut dipindahkan pula ke gedung sekolah tersebut di atas. Hal ini bukan ikut-ikutan, namun dirasakan bahwa Kamar Bola(h) Medari sudah tidak memenuhi syarat lagi menampung umat Katolik yang jumlahnya \pm 241 orang. Itu belum terhitung jumlah simpatisan dan calon magang baptis yang terlihat semakin bertambah banyak. Pastor van Driessche, S.J., dan Pastor F. Sträter, S.J., melihat bahwa dengan perkembangan itu, perlu memikirkan adanya sebuah Gereja sebagai tempat ibadah yang layak bagi umat Katolik di Medari. Maka dibelilah sebidang tanah seluas 7000 m² dengan harga 100 gulden (Rp 100?). Letak tanah itu ada di sebelah timur rumah sakit milik zending (protestan) yang sekarang menjadi rumah sakit Pemerintah Daerah Kabupaten Sieman, yang terletak di jalan Magelang Km. 14 (Murangan). Gereja paroki Medari dibangun di sebelah timur rumah sakit Zending, dan berkembang sampai sekarang.³³

Pembangunan gereja dimulai bulan Maret 1927, dari swadaya umat setempat. Dan untuk kelancaran pembangunan tersebut disusunlah panitia pembangunan gereja sebagai berikut :

³² F.D. Saidi Padmowarsito, wawancara tanggal 6 Mei 1999.

³³ F. Djawoto F.E. Saidi Padmowarsito, wawancara tanggal 7 Maret dan 6 Mei 1999.

Penasehat : Romo F. Sträter S.J.,

Ketua : Bapak R.M. Martodeksono (Kepsek Standaarschool Medari)

Pengumpul Dana : Bapak R.M. Kresnoamidjojo, Bapak Cokroatmodjo
dan Bapak Siswoharsono.

Seksi Keamanan : Bapak Mangunpawiro (penjaga sekolah)
dan Bapak F.B. Saidi (Padmowarsito).

Tugas mengumpulkan dana pada waktu itu bukanlah seperti yang kita bayangkan pada zaman sekarang, kalau zaman sekarang mencari dana berupa uang. Tugas mengumpulkan dana pada waktu itu adalah mencari atau mengumpulkan bahan material yang akan menjadi bahan bangunan pendirian gereja, misalnya mencari bambu ke desa-desa sebagai dinding, mengerahkan siswa Standaarschool untuk kerja bakti seusai sekolah pada hari Jum'at dan Sabtu. Tugas siswa adalah mencari batu pasir yang diambil dari sungai yang mengalir di sebelah rumah sakit Murangan, sedangkan dana berupa uang Pastor F. Sträter, S.J., yang mencari, umat tidak tahu dari mana uang itu terkumpul, sampai berdirinya gereja yang cukup megah untuk ukuran gereja pada zaman itu.

Memang amat sederhana jika dibandingkan dengan megahnya gereja yang ada sekarang. Namun secara historis keberadaan gereja pada tahun 1928, tentulah mempunyai peran yang amat penting karena gereja itulah yang kelak akan melandasi berdirinya Gereja Paroki sekarang.



Pemberkatan Gereja dilaksanakan pada tanggal 23 Oktober 1928 oleh Mgr. A. van Velsen, S.J. Vikaris Apostolis Batavia (Jakarta) dengan didampingi Superior, S.J, Pater van Kalken, S.J, dan rektor sekolah Guru Muntilan, Pater J. Van Baal, S.J. Pada waktu itu yang mengikuti upacara misa ± 1200 orang termasuk direktur pabrik gula Medari, tuan Skipper. Dalam majalah berbahasa Belanda St. Claverbond terbitan tahun 1933, pada hal 25-29 Pastor F. Sträter, S.J., menuliskan karangannya yang berisi tentang “Pemberkatan Gereja Medari” di situ diceritakan bahwa pemberkatan itu merupakan peristiwa yang sangat besar dan meriah, karena dihadiri oleh ± 1200 umat dari seluruh umat di wilayah Yogyakarta, mereka mengikuti misa sebagai wakil-wakil pengurus stasi yang ada di Yogyakarta atau mungkin lebih tepat bahwa yang mengikuti misa adalah tokoh-tokoh umat Katolik pada zaman itu, termasuk bruder, suster dan frater-frater dari Kota Baru. Kalau pada waktu itu yang menerima komuni sebanyak 220 orang, mereka itu adalahh umat dari stasi-stasi lain yang dititipkan pada saat pemberkatan Gereja Medari, dengan tujuan memeriahkan pemberkatan itu sendiri dan memperkenalkan sekolah Misi Katolik (Standaardschool) Medari.³⁴

Sejak diresmikannya Gereja praktis semua kegiatan Gereja lalu diadakan di Gereja Medari yang ada di Murangan. Gedung Standaardschool, hanya khusus dipakai untuk kegiatan belajar

³⁴ FR. Sträter, S.J. *De Nieuwe Kerk te Medarie*, dalam St. Claverbond, tahun 1928, p, 25-29.

mengajar. Gereja Medari pada waktu itu masih berstatus sebagai stasi di bawah pelayanan Gereja Kota Baru. Gambaran stasi pada waktu itu tentu tidak seperti stasi-stasi sekarang, karena belum ada pengurus administrasi. Para guru *Standaardschool* secara suka rela mengurus segala keperluan Misa Kudus dan kegiatan Gereja Medari, sedangkan kebersihan gereja dan kamar-kamarnya dilakukan oleh Bapak Mangunpawiro dari Kadisobo yang saat itu masih bekerja sebagai penjaga *Standaardschool*. Hal inipun dilakukan secara sukarela, tanpa ada tambahan honorarium dari gereja ataupun sekolah.³⁵

Tokoh umat yang menjadi rasul awam dan ikut memberikan pelajaran agama, bersama Pastor F. Sträter, S.J. adalah Bapak B.S. Martodeksono dan Ibu Bernadinah Martodeksono, beliau sering mendampingi Pastor mengajar agama ke kampung-kampung di seluruh Kecamatan Mlati, Sleman, Turi, Tempel dan Seyegan. Selama menjabat kepala sekolah *Standaardschool* Bapak B.S. Martodeksono juga dikenal sangat disiplin dalam mendidik para siswanya, Bapak B.S. Martodeksono juga tercatat sebagai emban baptis sejak 1923 sampai tahun 1942, masa Jepang ketika hampir semua sekolah Kanisius ditutup, ia lalu menjadi Lurah Panggeran, sebelah utara Murangan. Kemudian ia menjabat “panewoe” (Camat) di Turi, Pakem dan Gedongan, Moyudan dengan nama Projomartono. Tahap akhir kariernya menjadi Wedono di Wonosari, sampai pensiun sebagai

³⁵ Ny. Sastrohadiwardoyo, wawancara tanggal 11 Mei 1999.

Bupati Anom dengan gelar “Raden Rio” kemudian Bapak/Ibu Projomartono pindah ke Kemetiran. Ia meninggal pada tanggal 19 Nopember 1966, dan istrinya sudah meninggal sebelumnya.³⁶

Di antara para panitia pendirian gereja tersebut, yang masih hidup sampai sekarang pada saat penyusunan skripsi ini adalah Bapak F.B. Padmowarsito. Dialah satu-satunya pelaku sejarah yang tertua (95 tahun) dan dapat menjadi nara sumber, sebab peranannya yang besar dalam perkembangan sejarah Gereja Paroki Medari. Peranan yang amat besar itu dapat terlihat dalam diri para siswa *Standaardschool* angkatan yang pertama, yang kelak menjadi *Pewarta Sabda* yang handal (8 siswa yang telah disebut di muka). Pemuda-pemudi inilah yang kelak menjadi tunas muda di seluruh lingkungan paroki Medari, dan menjadi cikal bakal umat paroki Medari. Di sinilah mereka dipersiapkan menjadi rasul awam yang terdidik, pemberani, percaya diri, ulet dan berjiwa kristiani sebagai *missionaris “lokal”*, di bawah asuhan Bapak F.B. Padmowarsito.³⁷

Dalam menaburkan benih sabda Tuhan Bapak F.B. Padmowarsito berpedoman pada Injil Mt 28 : 19-20 : “Pergilah dan jadikanlah semua bangsa muridKu dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Putera dan Roh Kudus”. Untuk mewujudkan perintah tersebut di atas maka pergilah ia ke lingkungan, di mana tempat tinggal siswa tersebut

³⁶ F.R. Maryono, S.J., dkk, *Yayasan Kanisius Setelah 75 Tahun*, Yogyakarta: Kanisius, 1993, p. 73.

³⁷ L. Tanem Djawoto dan F. Djawoto Padyoharjono, wawancara tanggal 27 April 1999.

digunakan sebagai batu loncatan untuk mengajar agama Katolik. Adapun lingkungan yang dikunjungi pada mulanya adalah Malang, ketika mengajar di sana yang tertarik masuk Katolik dan minta dipermandikan adalah keluarga Bapak Mardiutomo (Kimin) serta keluarga Ibu Tanem (Djawoto). Bapak Mardiutomo mempunyai 8 orang anak dan 3 di antaranya menjadi Pastor, yaitu Pater Simeon Widodo OCSO, Pater Widoyoto (Mardi Widayat, S.J.) dan Pater Widoyoko, S.J.

Di Keceme yang tertarik dipermandikan adalah pemuda Dipo (Martosudarmo) kelak ia akan mengajar agama di lingkungan Mlesen, Watupecah, Glagah, Ombo bersama Bapak F. Djawoto. Sesudah mengajar di Keceme Bapak Padmowarsito terus ke Mlesen menaburkan benih Warta Gembira keselamatan, di sana yang bersedia dibaptis adalah keluarga Bapak Dolkamit, setiap saat sebelum pergi ke Mlesen pak Padmo akan selalu singgah di Malang untuk memberikan pelajaran agama (\pm 1 jam), akan tetapi pada suatu hari dalam gelapnya malam ia tak dapat melanjutkan perjalanan, karena beliau terjerembab jatuh dari sepedanya yang masuk ke dalam parit. Tentulah amat mengherankan, bersepeda di tengah jalan kok ada paritnya.

Setelah memperhatikan sambil menikmati rasa sakitnya, ternyata di tengah jalan itu sengaja dibuat jebakan seperti parit yang membentang selebar jalan. Setelah diselidiki, ternyata yang membuat

lubang itu muridnya yang sedang belajar di Standaardschool, bernama Sugiyo alias Bapak Kismohadipranoto, karena ia tidak senang gurunya itu mengajarkan agama di desanya (Malang). Akan tetapi yang lebih mengherankan, beberapa bulan kemudian ia mengikuti dan mendengarkan pelajaran agama di desanya. Kemudian ia menyatakan diri untuk ikut dipermandikan.

Dalam perkembangan selanjutnya Bapak Kismohadipranoto (ayah Bapak Pratolokinardi, mantan direktur SMA de Brito, menjadi tokoh Katolik yang dapat menjadi panutan dan teladan hidup berkeluarga di kampung. Karena sikapnya yang ramah tamah dan dekat dengan warga kampung tanpa membedakan derajatnya, maka banyak penduduk desa Malang yang tertarik pergi ke gereja dan dipermandikan. Dengan peristiwa-peristiwa pemboikotan terhadap gurunya itu, di kalangan teman-temannya Sugiyo mendapat julukan Paulus yang bertobat.³⁸

Menurut sumber yang dapat dipercaya dari beberapa orang yang mengenal dan pernah menjadi muridnya, bapak F.B. Saidi Padmowarsito mempunyai kepribadian yang patut diteladani. Sampai saat ini di usianya yang menginjak 96 tahun, ia masih rajin mengikuti ibadah di Kapel Warak yang dimulai jam 05.30 WIB. Ia berdoa rosario 2 x sehari, malam sebelum tidur dan pagi hari jam 04.00 WIB di saat anak dan cucunya masih tidur lelap.³⁹

³⁸ Fb. Saidi Padmowarsito, wawancara tanggal 6 Mei 1999.

³⁹ Y. Hardono, wawancara tanggal 6 Mei 1999.

Bapak F.B. Padmowarsito yang masih kelihatan bugar dan energik, dikenal karena sifatnya yang ramah, rendah hati dan penuh kasih sayang pada siapapun. Hal ini dapat dibuktikan ketika mengajar di Standaardschool Medari pada tahun 1927, ia amat memperhatikan muridnya. Kalau ada muridnya yang sakit, ia pasti akan mengantar sampai rumah orang tuanya, demikian juga ketika muridnya yang bernama Tukidjan sakit, ia pun mengantar sampai ke rumahnya. Sebagai ucapan terima kasih orang tua Tukidjan, mengangkat menir Saidi sebagai anaknya. Sejak saat itu menir Saidi tinggal di rumah Bapak Hardjosentono, lurah Pajangan, Pendowoharjo, Sleman dan semua kebutuhan hidupnya, termasuk pernikahannya dengan Maria Marsiyem dari ledok Warak, Sumberadi Mlati dicukupi oleh Bapak angkatnya. Menurut Bapak Padmo, ketika ia menikah pada hari Minggu Kliwon tanggal 12 Mei 1929 ia diberi nama baru (Jawa = nama tua) Padmowarsito, dan sejak itu menir Saidi di panggil Menir Padmo.⁴⁰

Ketika memberikan kesaksian mantan para murid Bapak Padmowarsito terkesan sangat menghormati, kagum dan menggebu-gebu ketika memberi kesaksian. Sebab konon beliau amat sabar dan tak pernah marah, sekalipun dilempari “intil wedus” (tahi kambing) dan dijebak dengan lubang di tengah jalan oleh muridnya sendiri. Mulanya banyak murid yang tidak suka dengan kerja sampingannya mengajar agama (mewartakan) iman Katoliknya. Namun murid-murid

Y. Hardono adalah anak Bapak Saidi Padmowarsito.

⁴⁰ F.B. Saidi Padmowarsito, wawancara tanggal 6 Mei 1999.

berbalik mencintainya dan melanjutkan tugas gurunya mengajar di seluruh kampung di wilayah Stasi Medari.⁴¹

Tugas yang dibebankan Gereja, melalui Pastor F. Sträter, S.J., kepada Bapak F.B. Saidi Padmowarsito, dinilai sangat berhasil karena mampu menggugah dan menanamkan semangat misionaris dalam diri para muridnya. Keberhasilan itu oleh Pastor F. Sträter, S.J., juga dinilai sebagai keberhasilan Bapak F.B. Padmowarsito dalam menanamkan dasar-dasar iman kepada para muridnya.

Menurut Pastor F. Sträter, S.J., sudah saatnya para murid di pisah dari induknya agar dapat mandiri dan berusaha keras di lingkungan binaan masing-masing dalam menaburkan benih sabda Tuhan. Oleh karena itu keputusannya amat bijaksana, Pastor F. Sträter, S.J., memindahkan tugas mengajar Bapak F.B. Padmowarsito, pada akhir Desember tahun 1929. Ia diberi tugas untuk membuka ladang yang baru bersama Pastor Y. Prentzaler S.J., di daerah Boro dan Kalibawang, Kulon Progo. Kelak beliau berhasil menaburkan dan membuahkannya sabda Tuhan dan berhasil membangun “gereja” pada tahun 1939.⁴²

2. Tahun 1930-1945

Guru dan Lulusan Standaardschool Medari sebagai Penyebar Agama Katolik di Medari.

⁴¹ F. Djawoto P. Liduina Tanem Djawoto, wawancara tanggal 7 Maret 1999.

⁴² Antonius Wignyomartoyo Pr., wawancara tanggal 29 Mei 1999.

Perkembangan Gereja di wilayah Medari pada tahun 1930, terlihat semakin meningkat karena tahun ini tercatat ada 130 baptisan baru yang kebanyakan masih usia sekolah. Suatu prestasi yang belum pernah diraih pada tahun-tahun awal penyebaran agama Katolik di wilayah Medari. Dari tahun 1917 sampai tahun 1929, tahun 1926 tercatat sebanyak 98 orang. Baptisan itu terjadi di hampir seluruh wilayah Medari yaitu : Kadisobo, Malang, Warak dan Djlegongan (Seyegan).

Tahun 1935 merupakan puncak baptisan, karena pada tahun ini ada sebanyak 184 orang baptisan baru. Dan itu merupakan baptisan terbanyak dalam periodisasi tahun 1930 - tahun 1945, sebab setelah tahun 1935 baptisan terus menurun dan penurunan yang drastis terjadi pada tahun 1946, hanya 29 orang. Baru sesudah tahun 1947 baptisan mengalami pasang surut sampai pada tahun 1965, namun baptisan yang terjadi tahun 1935 tetap menduduki rangking I (terbanyak).⁴³

Peristiwa baptisan yang terbanyak pada tahun 1935, tercatat sebagai salah satu prestasi dan juga hasil kerja Pastor F. Sträter, S.J., yang dapat menggerakkan begitu banyak tenaga sukarela aktif dalam kerja kerasulan, banyak guru merasa terdorong untuk ikutewartakan kerajaan Allah.

Semangat seperti api yang membara, sikap rajin, mantap, tegar dan teguh, kemauan yang keras dan sekaligus hati yang lemah lembut

⁴³ Data dari buku induk Medari tahun 1917-1945. Lihat juga statistik permandian yang terlampir.

dan jiwa rasuli yang tidak mengenal lelah, itulah bekal yang dibawa Pastor F. Sträter, S.J. Dan itulah yang dia tularkan pada hati begitu banyak orang, yang kebanyakan baptisan baru. Partisipasi umat dalam kegiatan kerasulan ditanamkan sejak awal pada mereka yang ingin dibaptis. Menjadi Katolik sekaligus berarti menjadi rasul. Begitu juga yang ditanamkan oleh Pastor F. Sträter, S.J., dalam kotbah-kotbahnya dengan bahasa Jawa yang sederhana tetapi mengena, dalam pelajaran agama dan terutama dalam teladan hidupnya. Pagi-siang-sore-malam, di bawah sinar matahari atau di bawah derasnya hujan di jalan aspal atau di jalan lumpur desa si Pastor berjubah hitam (Londo ireng adalah gelarnya di kampung) berkeliling dengan kecepatan tinggi (bersepeda) untuk mencapai sebanyak mungkin orang dalam waktu secepat mungkin di daerah yang seluas mungkin, demiewartakan Kristus dan keselamatan manusia. Setiap mengunjungi umat di dusun-dusun dia tak pernah mau disambut dengan suguhan yang telah disediakan oleh umat kecuali kelapa muda yang baru saja diambil dari pohon, sebagai makanan kesukaannya. Selain itu beliau juga dikenal sebagai kepala Yayasan Kanisius yang merekrut guru dengan “selintingan daun cerutu.”⁴⁴

Memang dalam tugasnya itu dia didampingi oleh sejumlah frater dan oleh begitu banyak guru. Tanpa guru-guru itu dia memang tidak dapat mencapai hasil yang maksimal, tetapi dia yang bertanggung

⁴⁴ F.B. Saidi Padmowarsito, wawancara tanggal 6 Mei 1999.

jawab, dialah yang menjadi sumber inspirasi, menentukan strategi dan mencari dana-dana. Berikut ini adalah daftar guru-guru yang membantu mengajar agama Katolik (katekis) yang berperan aktif pada periodisasi 1930 - tahun 1945, beserta wilayah binaannya.

1. Di Kadisobo

Ada beberapa orang yang memberikan pelajaran di Kadisobo antara lain : Bapak Mangunpawiro (penjaga sekolah Standaardshcool Murangan) yang merelakan tanahnya seluas 3000m untuk pembuatan Kapel di Kadisobo. Pengajar seangkatan Bapak Mangunpawiro adalah Bapak Martosusiswo, Bapak Sastrowiyata, Bapak Notoharsono, Bapak Siswoharsono, Bapak Siswodarsono (Darus) dan Buder Indro.⁴⁵

2. Di Pepen, tercatat Bapak Martopertomo (Sastropertomo), yang tugasnya lebih banyak di pusat paroki, ia diangkat menjadi pengurus Gereja dan Papa Miskin pada tanggal 29 Nopember 1958 oleh Pastor B. Schouten, S.J., Vikariat Apostolik Semarang.

3. Di Murangan

Di Murangan yang mengajar adalah guru-guru Standaardschool, namun yang lebih aktif adalah bapak Bernadus Soekirman Martodeksono dan bapak D. Kresnoamidjojo, dan Bapak Abraham Hardjowiyoto (ayah Pater Hardjowiyoto OSCO, Abbas Rowoseneng sekarang).

⁴⁵ Michael Wuryanto, wawancara tanggal 13 Mei 1999.

4. Di Sleman

Bapak Mudjilan adalah guru yang mengajar di Schakelschool Sleman yang sekaligus juga ditugaskan mengajar calon baptis di sana, begantian dengan Bapak Martodarsono.

5. Di Malang

Rasul awam yang bertugas mengajar agama pada periodisasi ini adalah Bapak Y. Kismo Hadipranoto (Sugiyono) dan Bapak Mardiotomo (ayah Pater Mardiwidayat, S.J, Pater Simeon OCSO, Pater Widoyoko, S.J.). Dan benih yang ditebar di Malang memang sangat subur dan terus berbuah. Kelak akan melahirkan tujuh orang Romo dengan berbagai macam kongregasi yang tersebar di mana-mana.

6. Di Keceme

Bapak Dipo (Martosudarmo) ditugaskan mengajar di Keceme namun ternyata daerahnya agak tandus sehingga kurang berbuah walaupun didirikan Volksschool toh tidak banyak berarti.

7. Di Mlesen

Bapak F. Djawoto dan Bapak Dipo (Martosudarmo) adalah Rasul awam yang ditugaskan mengajar agama di Mlesen. Dan yang menjadi Katholik pertama kali adalah Bapak Dolkamit atau Bapak A.D. Prawiro, yang juga menjadi guru di daerah Kadisobo.

8. Di Seyegan

Misi di sini diawali ketika Pastor F. Sträter, S.J., mengunjungi dusun Bokong pada tahun 1932. Dan ternyata membuahkan hasil yang luar biasa, walaupun beliau tidak dapat melihatnya. Di awal

karyanya beliau mendirikan Volksschool di rumah Bapak Siswohardjono. Selain itu Pastor juga mengajar agama bagi masyarakat setempat. Beliau hanya datang sebulan sekali, maka lalu ditugaskannya seorang guru dari Klepu yaitu bapak H. Tarub Hardjohadi Sumarto atau lebih dikenal dengan Hardjo Tarub.

Selain di Bokong pelajaran agama juga diadakan di dusun Bantulan dan Nganggrung. Di Dusun Nganggrung kemudian muncul seorang rasul awam pertama dari Seyegan yaitu Bapak P. Setrokartomo. Bapak Setrokartomo adalah orang tua Bapak Mardiotomo Malang (ayah Pater Mardiwidayat, S.J.). Hingga tahun 1936, Misa Kudus di Stasi Bokong berpindah-pindah tempat dari rumah umat yang satu ke rumah umat yang lain. Walaupun perkembangan jumlah umat tidak begitu pesat tetapi ada juga permandian-permandian baru.⁴⁶

Tahun 1935-1940 merupakan tahun-tahun puncak kegiatan Pastor F. Sträter, S.J. Pada tahun itu makin banyak imam-imam Yesuit asli Jawa mulai ikut memperkuat barisan pada rasul missionaris. Nama seperti Pastor Djojoseputro, S.J., Reksoatmodjo, S.J., Soegijoprano, S.J., menjadi terkenal.⁴⁷

Mereka aktif di paroki-paroki Bintaran, Pugeran dan sebagainya, mereka ikut ke stasi-stasi memberi rekoleksi kepada guru-guru dan katekis, serta kadang mengajar sebagai guru tamu di sekolah-sekolah binaan Pastor F. Sträter, S.J.

⁴⁶ Y. Martono, wawancara tanggal 13 Mei 1999.

⁴⁷ Maryono dkk., *op.cit.*, p. 62.

Dengan adanya begitu banyak sekolah dan stasi, jumlah calon baptis makin meningkat. Para Frater ditugaskan mengunjungi stasi-stasi empat kali seminggu. Dan Pastor F. Sträter, S.J., semakin sibuk dengan stasi-stasi dan sekolah-sekolah binaannya yang baru saja dibuka.

Betapa cintanya pada umat dan para guru tampak jelas ketika dia tugas di Medari. Pada tahun 1930 terjadi bencana gunung Merapi meletus. Lebih 20.000 orang mengungsi kehilangan ladang dan rumah. Termasuk di daerah Somohitan dan Medari. Orang-orang panik dan melarikan diri ke arah Medari atau ke tempat yang lebih aman. Namun di tengah jalan mereka bertemu Pastor F. Sträter, S.J., yang dengan sepedanya justru naik ke sana untuk mengunjungi umatnya di tengah bahaya. Betapa para guru dan umat merasa dibombong, mereka sendiri lari, ternyata gembala mereka justru datang untuk menghibur, karena tercatat ada 1200 orang meninggal dalam bencana tersebut.⁴⁶

Peristiwa Merapi itulah yang mencambuk mereka para guru Standaardschool di Medari semakin giat mengajar agama ke dusun-dusun. Lama kelamaan Pastor F. Sträter, S.J., lalu mewajibkan semua guru Kanisius untuk memberi pelajaran agama di dua atau tiga desa sekitar sekolah atau rumah mereka. Mengenai SD Kanisius di daerah Medari, kita punya nara sumber yang valid yaitu Bapak F.B. Padmowarsito dan Ibu Tanem Djawoto serta

⁴⁶ Maryono dkk., *op.cit.*, p. 75.

suaminya Bapak F. Djawoto Pudyohardjono, mantan guru *Standaardschool*. Tercatat 19 sekolah, masing-masing adalah minim 3 guru, ini berarti bahwa ada 57 guru yang masing-masing memberi pelajaran di tiga tempat, diperkirakan mereka menjangkau lebih dari 170 tempat, dan itu baru di daerah Medari saja.⁴⁹

Dalam perjalanan ke stasi, Pastor sering memberi nasehat-nasehat : “Apabila kalian dapat memperoleh satu jiwa untuk kerajaan Allah, itu sudah amat berharga ! seperti dikatakan Yesus: “begitu besar kegembiraan di surga atas satu orang pendosa yang bertobat”. Kalau ada guru yang kendor atau lalai mengunjungi tempat guru ditugaskan, dia tak pernah marah, walaupun amat kecewa. Pastor hanya menegur guru itu dengan sangat halus dan simpatik. Teguran itu ternyata sangat efektif dan membuat si guru menyesal sungguh-sungguh dan sekaligus mendapat semangat baru. Dengan cara itu juga, ikatan afektif antara para guru dengan Pastor F. Sträter, S.J., menjadi semakin kuat.

Pada tahun 1942, di Medari sudah tercatat ada 2050 orang Katolik dan 2000 di antaranya yang membaptis adalah Pastor F. Sträter, S.J. Belum ada kebijaksanaan apapun yang ia terapkan di Stasi Medari, kecuali mencari umat sebanyak-banyaknya untuk memperkenalkan kepada Tuhan Yesus sehingga mereka bersedia bertobat. Kecuali itu yang penting ia menanamkan cinta kasih pada

⁴⁹ F.B. Padrnawarsito dan F. Djawoto, wawancara tanggal 6 Mei dan 27 April 1999.

semua orang yang dibaptisnya, memberi motivasi pada anak-anak usia sekolah, untuk menjadi manusia yang terdidik dan terpelajar demi masa depannya dan cita-cita itu memang dapat terwujud, terbukti banyaknya sekolah *Volkschool* di Medari yang hampir tak dapat menampung banyaknya para siswa.

Sayangnya bersamaan dengan semangatnya Pastor F. Sträter, S.J., menabur benih sabda Tuhan di Medari, langit mendung menimpa Gereja di wilayah Nusantara bahkan di Asia Pasifik. Perang di Asia Pasifik mulai dengan agresi Jepang di Teluk Pearl Harbour pada tanggal 8 Desember 1941. Tiga bulan kemudian pada tanggal 5 Maret 1942, tentara Jepang masuk ke Kota Yogyakarta. Pimpinan Gereja belum tahu bagaimana nanti sikap para penguasa Jepang terhadap misi Katolik. Untunglah pada waktu itu pengurus Yayasan Kanisius dialihkan kepada para pater dan frater pribumi. Karena keuletan dan keberanian mereka, sejumlah sekolah masih dapat mereka pertahankan dengan pengorbanan dan atas kerjasama guru-guru Kanisius. Semangat yang ditanamkan oleh Pastor F. Sträter, S.J., pada guru Kanisius membuat banyak di antara mereka merasa ikut “Handarbeni” sekolahnya masing-masing.⁵⁰

Pada tahun 1942 itu desa yang dikunjungi Pastor F. Sträter, S.J., guru-gurunya mulai diinterogasi oleh polisi Jepang, lebih-lebih mengenai gerak-gerik “Londo bersepeda” itu, mereka merasa

⁵⁰ Maryono dkk. *op.cit.*, p. 63.

curiga, akhirnya pada tanggal 19 Juli 1942 para Pastor di kolese Ignatius, Pastor Paroki Pugeran, Bintaran, Pastor Djojoseputro, S.J., dan Pastor Reksoatmodjo, S.J., serta Pastor F. Sträter, S.J., ditahan atas perintah Jepang. Pada hari itu juga sejumlah guru Kanisius ikut ditahan antara lain Al. Bapak Soemitro, guru HIS Kanisius di Sleman dan Al. Bapak P. Djoyo Sumarto, kepala sekolah Kanisius di Dukuh, Sleman (dia adalah ayah Mgr. Fx. Hadi Soemarto Ocarum, mantan uskup Malang dan Ketua MAWI.

Mereka semua dibawa ke markas Kempei Tai, bertempat di Bruderan Kidul Loji. Satu persatu para Imam diinterogasi, secara kejam mereka disiksa oleh seorang algojo Jepang, digebuki, dipukuli, ditendang, dihantam dan dicambuki. Mereka dituduh berpropaganda untuk kemenangan kerajaan Belanda dan dituduh sebagai mata-mata tentara Sekutu. Mereka kemudian dipindahkan ke Jakarta, sampai di Jakarta mereka dimasukkan lagi ke markas Kempei Tai, tentu dengan siksaan-siksaan yang sama. Keadaan yang paling berat adalah kekurangan makanan dan kekejaman petugas penjara. Padahal umur Pastor F. Sträter, S.J., sudah 60 tahun lebih. Ia masih tetap optimis pasti akan kembali ke Yogyakarta, bersama dengan umat yang dicintainya.

Sayang rencana manusia kadang berbeda dengan rencana Allah. Atau mungkin Allah tidak tega melihat sang misionaris sejati itu semakin menderita. Maka Pastor Fransiskus Sträter, S.J., dipanggil Tuhan pada tanggal 19 Juni 1944, kabut duka

menyelimuti Stasi Medari dan lingkungan-lingkungan yang pernah dikunjungi Pastor F. Sträter, S.J. Serentak umat mendoakannya di desanya masing-masing yang dipimpin oleh guru setempat. Sebagian umat memang tidak berani keluar rumah karena takut ditangkap seperti gembalanya, walaupun mereka amat berduka dan kehilangan. Ada cerita gaib yang sungguh-sungguh terjadi di Kadisobo bahwa bersamaan dengan wafatnya Pastor F. Sträter, S.J., Gereja Kapel Kadisobo atapnya ambrol dan tidak dapat diperbaiki lagi. Kapel itu oleh Pastor F. Sträter, S.J., memang dibangun sebelum gereja yang ada di Murangan. Rencana memang akan dijadikan sebagai pusat Gereja Medari, tetapi Pastor van Dries (panggilan akrab Pastor van Driessche, S.J.) tidak setuju dengan alasan terlalu jauh dari pusat Kota dan letaknya kurang strategis.⁵¹

Cerita di atas mungkin terlalu berlebihan. Namun secara historis dapat menggambarkan betapa Pastor F. Sträter, S.J., amat dicintai oleh umatnya. Dan mereka sangat berduka atas kepergiannya. Jenazah Pastor F. Sträter, S.J., semula dimakamkan di Bandung. Tetapi atas permintaan umat dan saudara seserikat, maka jenazah dipindahkan ke Yogyakarta. Oleh karena itu pada tanggal 12 September 1959 makam di buka kembali dan jenazah diambil dan disemayamkan di rumah Pastor F. Sträter di Jalan Ganeca 1, Bandung. Pada tanggal 14 September pagi mobil jenazah

⁵¹ Michael Wuryanto, wawancara tanggal 13 Juni 1999.

berangkat dari Bandung dan sore hari sekitar jam 16.00 singgah di Gereja Medari, disambut dengan haru oleh umat se Paroki Medari. Akhirnya sampai di Kota Baru, Yogyakarta, pukul 17.45. Peti disemayamkan di dalam gereja Santo Antonius dan semalam suntuk banyak umat datang untuk mendoakan jenazah dan tirakatan. Dan paginya tanggal 15 September 1959 diadakan misa requiem yang dipimpin oleh Uskup Alb. Soegiyapranoto, S.J., didampingi Romo-romo dan ribuan umat Katolik. Sesudah misa, jenazah Pastor F. Sträter, S.J., lalu diantar ke tempat peristirahatan yang terakhir di makam Katolik Celeban Yogyakarta.⁵²

Setelah kepergian Pastor F. Sträter, S.J., Gereja Medari bagaikan anak ayam kehilangan induknya. Sepi dan jarang ada misa, seolah masih menyimpan duka yang amat dalam. Bahkan keadaan Gereja seperti hampir mati, tak pernah ada baptisan dewasa, yang tercatat dalam buku induk, yang baptis hanya orang yang mau meninggal atau baptis bayi dari keluarga Katolik. Banyak umat lebih senang berdoa di rumah karena takut ditangkap oleh tentara Jepang. Pada tahun 1944 sampai menjelang kemerdekaan Gereja Medari memang sempat ditutup oleh Jepang dan digunakan sebagai gudang perbekalan tentara Jepang. Praktis selama ± 1 tahun Gereja tidak dapat digunakan, itu terjadi sampai tahun 1945 setelah Indonesia merdeka.⁵³

⁵² Maryono dkk., *op.cit.*, p. 68.

⁵³ F. Djawoto, wawancara tanggal 27 April 1999.

3. Tahun 1946 -1965

Gereja Medari Mulai Bangkit dan Berbenah Diri

Setelah Jepang menyerah kalah kepada Sekutu, Proklamasi Kemerdekaan dikumandangkan pada tanggal 17 Agustus 1945. Meskipun proklamasi telah dikumandangkan tetapi rakyat masih diliputi rasa ketidakpastian karena yang terjadi kemudian adalah adanya kabar penangkapan para misionaris oleh tentara Republik. Peristiwa penangkapan 8 pater Jesuit (2 orang Jawa) di Pastoran Magelang pada tanggal 1 November 1945, dengan tuduhan bahwa ada tembakan-tembakan yang dilepaskan dari pastoran. Kemudian mereka dihukum mati dan ditembak di makam Giri Loyo, Magelang. Tiga bulan kemudian Angkatan Pemuda mengakui bahwa 8 orang ini semuanya tidak bersalah dan dibunuh karena kebencian sejumlah orang fanatik yang tidak suka dengan agama Katolik.⁵⁴

Ketika kabar peristiwa tersebut di atas didengar sebagian besar umat Katolik Medari, sungguh amat mencekam. Setelah kemerdekaan justru umat semakin takut pergi ke gereja. Takut dituduh antek Belanda. Orang Katolik dituduh identik dengan pengikut Belanda karena memeluk agama penjajah. Situasi suram tersebut mewarnai berbagai tempat yang menjadi pusat misi di Medari (Kadisobo, Malang, Keceme, Mlesen, Sleman dan Seyegan) suasana tertekan dan penuh ketakutan mewarnai kehidupan umat di wilayah Stasi Medari. Bahkan kegiatan agama Katolik dilakukan secara sembunyi-sembunyi demi keselamatan.

⁵⁴ Weitjens, *op.cit.*, p. 891.

Meskipun keadaan tidak menentu, namun misi penyebaran agama Katolik tidak kendor. Para guru *Standaardschool* tetap mengajar dari dusun ke dusun, meski kadang tidak membawa hasil, namun semangat misionaris lokal ini perlu diacungi jempol, mereka mempertaruhkan nyawa, demi kelangsungan hidup Gereja.

Kerja keras yang dilakukannya ternyata tidak sia-sia, karena sedikit demi sedikit umat mulai berani lagi pergi ke gereja. Bahkan mulai lagi ada baptisan-baptisan baru meskipun sedikit. Para pastor yang bertugas di Medari selalu berganti-ganti dan dilajo dari Kota Baru (lihat daftar pastor yang bertugas di Medari sampai 1990) jadi belum ada pastor yang menetap dan Medari masih tetap berstatus sebagai stasi Medari. Misa tetap diadakan 2 minggu sekali. Namun yang setia dan berani pergi ke gereja hanya sekitar \pm 5% (\pm 50 orang) dari 1000 umat yang telah terdaftar dalam buku induk paroki. Hal ini bisa dimaklumi karena situasi yang tidak menentu. Masyarakat diliputi perasaan takut dan cemas, apalagi bila mendengar deru pesawat bercocor merah (pesawat Belanda) yang melayang-layang rendah sambil memuntahkan peluru atau mesiu menuju sasaran. Sasaran peluru dan mesiu itu diarahkan ke desa-desa yang dicurigai sebagai tempat persembunyian tentara Republik. Maka yang dilakukan adalah mencari perlindungan dengan mengungsi ke tempat yang aman. Pada tahun itu murid *Standaardschool* tidak berani masuk sekolah, jadi sejak saat itu sekolah tetap tutup.⁵⁵

⁵⁵ R. Y. Winardi, wawancara tanggal 5 Mei 1999.

Kembali umat dikejutkan oleh berita terbunuhnya Pastor Richardus Sanjaya, Pr. dan Pastor Herman Bauwen, S.J., oleh laskar-laskar Hisbullah pada tanggal 19 Desember 1948. Reaksi umat kali ini berbeda, mereka justru berbondong-bondong pergi ke gereja mendoakan romo-romo yang terbunuh. Seolah-olah mereka tidak takut dengan desingan peluru/mesiu yang dimuntahkan cocor merah. Inilah hasil kerja keras para rasul awam, misionaris lokal yang selalu mendorong dan memotivasi agar umat tidak takut pergi ke gereja. Pada masa ini (tahun 1945-1965) yang menjadi misionaris atau tokoh awam adalah :

Bapak P. Soegiyo Kismohadipranoto, F. Djawoto Pudyohardjono, Dipo Martosudarmo (Keceme), Mardiotomo (Malang), AD Prawiro (Mlesen), Teodorus Darmoatmodjo (Sleman), AL Martoprato (Pepen), Sastrowiyoto (Kadisobo), Hadisuprpto (adik Bapak Martodeksono) Murangan, dan tokoh-tokoh umat wilayah selatan atau stasi Seyegan antara lain adalah : Rhs Darmowardoyo, R. Siswosudarsono, M. Djojokusanto, Cokrohardjono, P. Suwitopranjono (ayah Pater Fx. Sumantoro msf dan Th. Praptohardjono).

Dari nara sumber yang dapat dipercaya, nama-nama tersebut di atas sebagian besar adalah tamatan Standaardschool yang telah menggembleng sekian banyak pewarta-pewarta yang tangguh dan amat berjasa dalam perkembangan Gereja Paroki Medari. Pengaruh kekuasaan Belanda di Yogyakarta sampai akhir Juni

1949, sangat pula dirasakan oleh masyarakat Medari. Saat Belanda memberi kebebasan sekolah-sekolah misi dibuka kembali, dengan kesediaan Belanda memberi gaji kepada guru-guru yang akan mengajar lagi, menjadi dilema bagi Standaardschool karena dianggap bekerja sama dengan musuh (Belanda).⁵⁶

Walaupun Mgr. Soegiyopranoto, S.J., berani memberi perintah supaya sekolah-sekolah Katolik dibuka lagi, agar pendidikan anak tidak terlantar, namun entah apa sebabnya Standaardschool di Murangan kenyataan tidak ada kegiatan lagi. Sungguh sayang memang, karena gedung itu lalu dipakai untuk SR. Sleman II sampai tahun 1978. Untuk menyelamatkan gedung dan tanah Bapak Djawoto (mantan guru Standaardschool yang diangkat sebagai Kep. Sek. SR. Sleman II, lalu membuat surat perjanjian sewa tanah dan gedung dari Yayasan Kanisius kepada pemerintah Republik (SR Sleman II). Tanah dan gedung itu disewa dengan harga Rp. 150-per tahun. Terhitung dari tahun 1950 sampai 1978. Mungkin kita akan menertawakan harga sewa tanah yang tak seberapa itu tapi ternyata Pak Djawoto mempunyai pemikiran yang panjang untuk menyelamatkan tanah misi tersebut, sehingga tidak diambil menjadi milik pemerintah. Dan sampai saat ini tetap menjadi hak milik Yayasan Kanisius Sleman sejak 1978. Selayaknyalah Yayasan Kanisius berterima kasih atas kebijaksanaan Bapak F. Djawoto yang secara tak langsung telah menyelamatkan tanah tersebut di atas.⁵⁷

⁵⁶ A. Djurnadi, wawancara tanggal 30 April 1999.

⁵⁷ A. Djurnadi, wawancara tanggal 30 April 1999.

Sampai tahun 1950, perkembangan umat Katolik di wilayah utara (sekitar Gereja Medari) memang agak lambat. Bersamaan itu, buah melimpah, panen yang banyak mulai terlihat di wilayah selatan, yang dulu berpusat di dusun Bokong mulai menyebar di seluruh kecamatan Seyegan.

Pada tahun 1951 atas prakarsa Bapak Th. Praptohardjono ingin membangun sebuah kapel. Akhirnya Bapak P. Hardjodirdjo dari Druju, Margodadi menyediakan tanahnya untuk tempat ibadah. Umat segera dikerahkan untuk membantu pekerjaan fisik. Dan pada tahun 1954 bangunan itu terwujud. Sejak itu kegiatan umat terpusat di Druju dan stasi Bokong berganti nama menjadi stasi Druju.

Sejak adanya Kapel di Druju, jumlah umat menjadi semakin berkembang. Terlebih pada tahun 1968 jumlah pemandian begitu besar, sehingga bangunan berukuran 7 x 22 m itu penuh sesak. Untuk mempermudah dan memperlancar pengelolaan administrasi maka oleh Romo C. Rommens, S.J., pastor Paroki Mlati, Stasi Druju dibagi menjadi 5 lingkungan : Margomulyo, Margoagung, Margokaton, Margodadi dan Jlegongan. Dalam perkembangan selanjutnya bertambah lagi yaitu lingkungan Cibuk. Umat stasi Druju berkembang dan menyebar di wilayah kecamatan Seyegan. Nama stasi Druju dirasa tidak sesuai lagi, maka tanpa konsepsi apapun nama Stasi Seyegan begitu saja muncul. Seakan-akan nama ini sudah menjadi kesepakatan bersama menggantikan nama Stasi Druju.⁵⁸

⁵⁸ Th. Praptohardjono, wawancara tanggal 30 Mei 1999.

Akan tetapi ketika penulis mencari sumber yang valid dan menemukan majalah berbahasa Belanda, dalam *St. Claverbond* terbitan tahun 1933 pada halaman 74. Pastor F. Sträter, S.J., menuliskan karangannya (opini) bahwa ia mempunyai rencana akan membangun kapel di Seyegan. Namun rencana itu mungkin akan gagal karena perkembangan jumlah umat sangat minim.⁵⁹

Dengan opini yang ditulis oleh Pastor F. Sträter, S.J., itu penulis berkesimpulan Pastor F. Sträter, S.J., telah mempersiapkan sebuah nama untuk Stasi Seyegan, jika kelak umat dapat berkembang di sana. Sayang Pastor F. Sträter, S.J., tidak dapat melihat dan menikmati hasil kerja kerasnya bahwa kelak “biji sesawi” (baca : umat Katolik) yang ditabur di wilayah ini subur dan berbuah banyak. Terbukti dengan berdirinya sebuah gereja St. Thomas yang amat megah dengan ukuran 18 x 18 m. Tahap demi tahap gereja itu selesai dibangun dan diresmikan Uskup Agung Semarang Yulius Darmoatmodjo, S.J. Gereja ini berdiri di atas tanah seluas 3000m².

Pada tahun 1951 sampai tahun 1954 berangsur-angsur umat berani pergi ke gereja dan misa mulai lagi diselenggarakan secara rutin 2 minggu sekali. Pada Minggu I dan Minggu ke II, yang bertugas di Medari pada waktu itu adalah Pastor Wignyomartoyo, Pr., Pastor Y. van Lenghoute, S.J., Pastor J. Mulder, Pastor Y. van Heusden, S.J., semua masih nglajo dari Kota Baru. Menurut Pastor Wignyomartoyo, Pr., ketika tugas di Medari, ia hanya memimpin misa, setelah itu

⁵⁹ Sträter, S.J., *op.cit.*, p. 174.

kunjungan umat, mengecek calon permandian di dusun-dusun, calon komuni I, persiapan calon penganten dan memberikan sakramen minyak suci bagi yang sakit keras, setelah sore pulang ke Kota Baru bersepeda.

Pada waktu itu Bapak F. Djawoto bertugas sebagai koster merangkap misdinar untuk mempersiapkan segala sesuatunya demi kelancaran liturgi di Gereja. Petugas koor waktu itu masih rutin dari Malang dan Keceme. Ibu L. Djawoto sebagai solis puteri dan dirigen serta Bapak P. Djojoutomo sebagai solis putera (Bpk P. Djojoutomo adalah ayah Pastor Heribertus Murwito, OFM., Propinsial OFM se-Indonesia).⁶⁰

Sampai tahun 1957, Gereja Medari masih berstatus sebagai stasi dan pastor yang bertugas di sini, belum ada yang menetap, semua masih dilaje dari Kota baru.

Pada tanggal 29 Pebruari 1960, barulah Gereja Medari menapaki babak baru, ketika Pastor Ingen Hausz, S.J., diangkat menjadi pastor paroki yang pertama. Sejak tahun itu Gereja Medari, menyangand nama baru "Paroki ST. Yusup Medari" Pengangkatan Gereja Medari sebagai Gereja Paroki, bersamaan dengan lima gereja lainnya di wilayah DIY, yaitu Gereja : Pakem, Sedayu, Klepu, Kalasan dan Medari.⁶¹

Pada tahun 1958 Pastor Ingen Hausz, S.J., bertugas di Medari. Program terbesar yang dilakukan Pastor Ingen Hausz, S.J., adalah pemugaran

⁶⁰ Rm. Wignyomartono Pr., wawancara 30 Mei 1999.

⁶¹ Wignyomartoyo, Pr., wawancara tanggal 30 Mei 1999.



gedung gereja yang dirasa sudah tidak memadai lagi. Pada waktu itu gedung gereja (dipugar secara menyeluruh dan total), diperbesar hampir dua kali lipat. Namun Pastor Ingen Hausz, S.J., masih tetap mempertahankan bentuk keaslian gereja, menara salib rancangan Pastor F. Sträter, S.J., tetap dipertahankan. Selama pembangunan gereja Misa Suci tiap Minggu tetap diadakan. Walaupun menumpang di rumah Bapak Ag. Haryanto, namun sebagian umat bersemangat pergi ke gereja mungkin karena merasa senang, gerejanya sedang dibangun. Pastor Ingen Hausz, S.J., juga sempat membentuk toko koperasi, yang diberi nama toko Pancasila (sekarang dipakai sebagai TK Indriasana). Toko ini menyediakan 9 bahan pokok sebagai cadangan paceklik, jadi umat boleh utang lebih dahulu kalau belum punya uang, selama Pastor Ingen Hausz, S.J., bertugas di Medari, toko tersebut walaupun dikreditkan tetap punya stok, karena selalu disuplai oleh Pastor Ingen Hausz, S.J., bahkan Pastor Ingen Hausz, S.J., sendiri yang membeli, penjaga toko tinggal laporan dan penyetoran uang.

Setelah Pastor Ingen Hausz, S.J., pindah pada tahun 1962, toko itu juga seolah ikut pindah karena lama kelamaan bangkrut. Pengganti Pastor Ingen Hausz, S.J., adalah Pastor T. Widyono, S.J. Tak ada yang istimewa dalam kegemalaan Pastor T. Widyono, S.J, kecuali terjadinya peristiwa pembontakan G 30 S PKI tahun 1965, yang kelak akan sangat berpengaruh dalam perkembangan Gereja secara nasional.

Ketika Pastor Wignyomartoyo, Pr. dkk, bertugas di Medari memang merasakan banyak sekali tantangan untuk membuat umat bersemangat kembali mengikuti misa atau kegiatan di gereja. Peristiwa

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

masa lalu (zaman penjajahan Jepang) seolah masih mencekam, umat masih lesu untuk menghidupkan “Keguyuban Gereja Medari”. Sampai tahun 1965 Paroki Medari saat itu adalah salah satu “Paroki Yang Tidak Mudah” (begitu dikenalnya). Beberapa masalah bikin stress pastornya, misalnya : Yang hadir dalam rapat dewan hanya beberapa orang (kurang 10 orang), dalam pembicaraan bertindak seperti “anggota DPR oposisi” tidak terlihat dalam pelaksanaan, pastornya dibiarkan pontang panting sendiri. Ajakan pastor kurang dapat tanggapan, nampak ada kurang persatuan dan keguyuban. Padahal Gereja adalah *Communio* (kesatuan) dan kehidupan para jemaat.⁶² Kemudian datanglah Pastor Bl. Pujoraharjo, Pr., pada bulan Oktober 1965, menggantikan tugas Pastor T. Widyono, S.J., Pastor Bl. Pujo Raharjo, Pr., bertugas di Medari selama 6 tahun, dan berakhir pada bulan Desember 1971, dalam tugasnya dibantu oleh Pastor St. Suhartono, Pr., dan Pastor D. Samodro, Pr., Dalam masa inilah Gereja Medari mulai bangkit dan berbenah diri menjadi Gereja yang sungguh mandiri dan mengumat.

3. Tahun 1966-1980

Gereja Medari Menuju Gereja Yang Mengumat

Ketika pada tahun 1965, Pastor Bl. Pujoraharjo Pr., bertugas di Medari. Pada hari-hari, Minggu-minggu pertama selama 40 hari, ia menjelajahi lingkungan-lingkungan, stasi-stasi, untuk mengenal situasi dan latar belakang umat. Pastor Bl. Pujoraharjo, Pr., tentu penasaran

⁶² Mgr. Bl. Pujoraharjo, Pr., *Kenangan 8 Windu Paroki Medari, tahun 1984*, p. 33 (tanpa penerbit).

mengapa Paroki Medari dikenal sebagai Paroki yang tak mudah. Dalam kunjungannya itu Pastor Bl. Pujoraharjo, Pr., mendengarkan uneg-uneg tentang paroki dan umatnya. Meskipun ada beberapa tokoh umat mengatakan “tak dapat kerjasama dengan ini atau itu, tetapi semua mau dan sanggup bekerja sama dengan pastor. Karena itu program Pastor Bl. Pujoraharjo, Pr., yang pertama adalah : “bagaimana membuat umat bersatu dan hidup”.

Kemudian Pastor Bl. Pujoraharjo, Pr., mulai membuat gebrakan yang belum pernah dilakukan Pastor-Pastor sebelumnya. Pembaharuan Gereja, antara lain :

1. Mengubah bentuk kepemimpinan Dewan Paroki yang diketuai oleh orang-orang elit (Manteri-manteri guru) yang masih berjiwa feodal, dengan memunculkan tokoh-tokoh yang baru dari lingkungan.
2. Mengubah bentuk perayaan misa atau liturgi dengan ibadat yang mengumat, di mana umat dilibatkan dalam seluruh kegiatan termasuk doa bersama dalam bahasa Jawa pada perayaan Natal 25 Desember 1965. (partisipasi umat diutamakan).
3. Merubah bentuk altar yang masih menghadap ke tembok (membelakangi umat) ke bentuk yang baru yaitu menghadap umat sesuai anjuran dari Konsili Vatikan II.
4. Tahun 1967 Pastor Bl. Pujoraharjo, Pr., mengusahakan gilingan beras untuk mencari dana penghidupan Gereja, karena dananya (kolekte) yang masuk minim sekali. Caranya dengan menanamkan saham untuk beli gilingan, setelah saham kembali lalu menjadi

milik Gereja. Pada waktu itu yang mengelola adalah Bapak R. Sutarjo dari Pojokan Caturharjo, Sleman. Karena kesulitan dalam pengelolaan gilingan dijual dan saham dikembalikan lalu diganti amplop persembahan sampai sekarang.

5. Tahun 1968 Pastor Bl. Pujoraharjo, Pr., mengangkat prodiakon awam untuk membantu tugas Pastor, angkatan pertama hanya tiga orang yaitu: Bapak Al. Suyanto (Sleman), Bapak A.D. Prawirosumarto (Mlesen) dan Bapak Suwardjo (Gadung) dengan masa kerja 1 tahun.
6. Tahun 1970 membuat sebuah gedung pertemuan yang sekarang kita kenal dengan nama "Panti Paroki".

Program-program itulah yang dilakukan Pastor Bl. Pujoraharjo, Pr., untuk mengadakan pembaharuan Gereja Medari. Karena Pastor Bl. Pujoraharjo, Pr., berprinsip bahwa, "Gereja harus terus menerus diperbaharui" sehingga Gereja terus berkembang sesuai keadaan zaman (Aggiornamento). Untuk mewujudkan program tersebut pastor selalu mengadakan kunjungan setiap saat umat membutuhkan. Misalnya ada umat yang sakit, pada tengah malam Pastor Bl. Pujoraharjo, Pr. diketuk, dimintai tolong untuk mengantarkan ke rumah sakit, Pastor Bl. Pujoraharjo, Pr., tidak pernah menolak dan tidak pernah tanya siapa yang sakit, yang penting orang tersebut selamat.

Dengan sikapnya itu, Pastor Bl. Pujoraharjo, Pr., tidak hanya memperbaharui dewan paroki atau personalianya saja, tetapi juga

semangat umat. Semangat guyub rukun, tolong menolong, saling memperhatikan dalam bentuk cinta kasih persaudaraan terhadap sesama umat. Retret umat mulai digiatkan baik ditingkat lingkungan stasi maupun gabungan umat se paroki. Misi ini ternyata membawa umat pada kesadaran atas panggilannya sebagai orang Katolik dan serentak memperbaharui diri dengan pertobatan. Kehidupan Gereja kesatuan mulai dirasakan di mana-mana. Satu sama lain mulai akrab dan semakin saling membutuhkan. Perayaan Paskah di pusat paroki selalu potong kambing dengan patungan bersama dari lingkungan-lingkungan.

Penggembalaan Pastor Bl. Pujoraharjo, Pr., menerapkan semboyan Uskup Darmoyuwono : "Sithik ora ditampik, akeh soyo pekoleh" (sedikit tidak ditolak, banyak semakin berharga). Semboyan ini diartikan bukan hanya dalam bantuan uang atau benda, tetapi yang penting adalah, bantuan tenaga atau pemikiran dari umat untuk selalu memperbaharui bentuk keguyuban umat dalam membangun gereja bersama. Maka Pastor Bl. Pujoraharjo, Pr., selalu melibatkan sebanyak mungkin umat dalam tugas-tugasnya baik di gereja maupun di lingkungan. Ternyata dengan semboyan di atas, banyak umat merasa handarbeni gereja dan tidak minder serta takut salah dalam melangkah. Sangat dirasakan bahwa sejak pertama tugas Pastor Bl. Pujoraharjo, Pr., telah mulai menerapkan cita-cita Konsili Vatikan II, dengan membentuk Gereja Medari sebagai Gereja Umat Allah (Gereja

yang mengumati).⁶³ Pastor Bl. Pujoraharjo, Pr., juga mempunyai sifat kepemimpinan yang maaf (jarang dimiliki Pastor sekarang). Beliau sangat akrab dan dapat merangkul semua umat (merakyat). Banyak orang mengatakan bahwa penggembalaannya sangat familier dan hangat. Dengan keramahannya itu umat di Paroki Medari merasa yang “paling” dicintai Romo, anehnya hampir sebagian besar umat merasakan hal itu.⁶⁴

Paroki Medari, yang dulu dikatakan orang “Paroki yang tidak mudah” ternyata bisa gayeng dan hidup. Umat mau berpartisipasi dan mau diajak bergerak bila merasakan kehidupannya diterima dalam keluarga umat Allah dan mengalami pendampingan serta perhatian dari Gereja yang nampak dalam pelayanan pastor dan para “tetuanya”. Keistimewaan Pastor yang lain adalah pada hari Minggu Pastor Bl. Pujoraharjo, Pr., selalu berada di halaman gereja baik sebelum misa dimulai maupun sesudah misa. Tujuannya untuk menyapa, mengenal umat dan berbicang-bincang dengan umat, pastor tidak akan masuk pastoran sebelum semua umat meninggalkan halaman gereja (kecuali ada tugas penting). Pastor juga berusaha mencari ibu-ibu yang pada hari minggu kemarin sudah bertugas caos dhahar, hanya untuk mengucapkan terima kasih atas kirimannya dan memuji masakannya. Enak atau tidak enak bukan menjadi masalah, yang penting “matur nuwun Bu ..., bothoke eco sanget,” dan bisa dibayangkan betapa bahagianya seorang ibu yang disapa seperti itu. Dan bulan depan pasti tak lupa memasak yang lebih enak lagi.

⁶³ Al. Suyanto, dan Ch. Mujiono, wawancara tanggal 26 Mei 1999.

⁶⁴ C.H. Mujiono, wawancara Tanggal 26 Mei 1999.

Tahun 1971 Pastor Bl. Pujoraharjo, Pr., pindah tugas ke paroki Bintaran dan digantikan oleh Pastor Th. Pusposugondo, Pr., yang asli dari Paroki Medari. Tiga tahun tugas di Medari dan tahun 1974 Pastor Pusposugondo, Pr., dipindah tugaskan ke paroki Kalasan. Mungkin karena Pastornya sudah tua dan jarang mengunjungi umat, umat merasa kurang diperhatikan lagi dan keguyubannya menjadi lesu kembali, lalu banyak umat merasa bahwa kepemimpinan seperti yang diterapkan Pastor Pujoraharjo, Pr., ketika bertugas di Medari sungguh "Pas di hati umat".⁶⁵

Pada tahun 1975 E. Rusgiharto, Pr. menggantikan tugas Pastor Pusposugondo, Pr. Kalau pada waktu itu segala kebijaksanaan pastoral masih tergantung dari atas (Romo Paroki) sejak periode kepemimpinan Pastor E. Rusgiharto, Pr., lingkungan-lingkungan mulai dihidupkan sebagai Gereja Basis. Gereja Basis inilah yang diharapkan bisa menjadi ujung tombak peranan Gereja di tengah masyarakat. Kemudian pada tanggal 15 Agustus 1977 Pastor E. Rusgiharto, Pr., memaklumkan bahwa Paroki Medari terdiri dari 21 lingkungan. 15 lingkungan di utara yaitu : Kanthongan, Tempel, Margorejo, Pepen, Kadisobo, Pendeman, Sleman, Murangan, Malang, Keceme, Batang, Temanggung, Miesen dan Gadung. 6 lingkungan di Stasi Seyegan ialah : Margomulyo, Margoagung, Margokaton, Margodadi, Cibuk dan Jlegongan. Tetapi pada tahun 1979 lingkungan Gadung kembali ke paroki asal, Paroki Somohitan. Dan Paroki Medari sampai sekarang tetap terdiri atas 20 lingkungan, dengan pembagian seperti di atas.

⁶⁵ A.L. Suyanto, wawancara tanggal 26 Juni 1999.

Pembaharuan Dewan Paroki yang telah dilakukan Pastor Bl. Pujoraharjo, Pr., memunculkan tokoh-tokoh muda seperti Bapak A. Djumadi (Kawedan), Rbc. Suharyanto (Kalirase), Sugeng Harsono (Mlesen), Praptohardjono (Druju), Suparjo dan Montaero (Sleman), Sastrohadiwardoyo (Kadisobo), Pratolokinardi (Malang), Daliman (Pendeman), Martoprato (Pepen), R. Winardi (Sleman), dengan ketua Bapak Y. Suyadi (Keceme). Ternyata sangat memudahkan Pastor E. Rusgiarto, Pr., dalam menghidupkan Gereja Basis di lingkungan. Walaupun masih banyak tokoh-tokoh lama yang tetap setia seperti Bapak Gondowardoyo, Bapak Kismo Hadipranoto, Bapak F. Djawato, justru semakin menambah wawasan tokoh-tokoh muda yang ingin memajukan Gereja.

Tahun 1970-an di Kalirase Sidomulyo juga muncul tokoh awam yang tidak pernah terlibat di pusat paroki, dia adalah Bapak Ignatius Amatredjo tamatan Pondok Pesantren yang lalu menjadi Katolik, karena kalah ketika debat tentang agama dengan Bapak Haryanto, Nglempong, Somohitan. Ia dibaptis tahun 1927. Akan tetapi bersamaan dengan pendudukan Jepang ia menikah di KUA dengan istrinya yang muslim. Bahkan sesudah kemerdekaan ia menjadi pejabat di Kalurahan Trimulyo sebagai kaum. Pada tahun 1968 istrinya menderita sakit selama 2 tahun sampai tahun 1970. Selama istrinya sakit ternyata ia rajin berdoa secara Katolik dan bernadar (bersumpah) kelak kalau istrinya sembuh, ia akan mempercepat pensiun sebagai kaum dan kembali ke Gereja.

Doanya ternyata didengar oleh Tuhan Yesus dan permohonannya dikabulkan. Istrinya sembuh. Dan ia mengajukan pensiunnya sebagai kaun kemudian ia menjadi seorang Rasul Awam yang sangat berani mengajar agama Katolik, bersepeda dari kampung ke kampung di wilayah Sidomulyo. Dialah yang berhasil mengajarkan iman Katolik pada keluarga Bapak Carik Dongkol, sehingga keluarga ini semua minta dipermandikan. Bapak Carik adalah orang tua Bapak Jarwo Kadisobo (Orang tua Linus Suryadi AG). Pak Jarwo sendiri baru dibaptis tahun 1980.⁶⁶

Bapak Ignatius Amatredjo adalah sosok umat yang muncul dari kalangan bawah bukan dari elit Gereja yang biasanya berpendidikan sebagai guru atau kepala sekolah. Keaktifan Pak Amatredjo yang tidak tercatat di dalam pusat paroki sungguh merupakan wujud nyata dari keberhasilan Gereja Basis yang diperjuangkan oleh Pastor E. Rusgiharto, Pr., dan diteruskan oleh Pastor-Pastor sesudahnya yang berkarya di Medari. Memang tidak terlibat di Paroki namun peranannya mewartakan iman Katolik bersama Bapak A. Djumadi di wilayah Sidomulyo sungguh amat besar. Terbukti di era tahun 1970-an baptisan di wilayah ini terus meningkat dan sangat memasyarakat.

5. Tahun 1980-1990

Gereja Medari Menuju Gereja yang Dewasa dan memasyarakat.

Tugas Pastor E. Rusgiarto, Pr., dilanjutkan oleh Pastor Y. Harjoyo, Pr., sampai tahun 1980 dengan dibantu oleh Pastor J. Suyadi, Pr., Banyak hal yang dilakukan oleh Pastor Y. Harjoyo, Pr.,

⁶⁶ Djumadi, wawancara tanggal 26 April 1999.

bersama Pastor Yadi (panggilan akrab). Perhatian Pastor Y. Harjoyo, Pr., ketika tugas di Medari lebih pada pembangunan gedung gereja. Pada tahun 1980 sebelum perayaan pesta emas paroki Medari, pastor bersama Dewan Paroki merhab pyan gereja yang terbuat dari anyaman bambu peninggalan Pastor Ingen Housz, S.J., 1958. Pyan itu diganti karena sudah banyak yang bolong dan rusak (lapuk). Kemudian pyan kepang (anyaman) diganti dengan ternit dari asbes yang dicat putih sehingga gereja semakin kelihatan terang. Pada waktu itu Pastor Y. Harjoyo, Pr., juga mengusahakan tanah-tanah untuk gereja di Stasi Seyegan seluas 3.000 m² (sekarang gereja St. Thomas).

Sedangkan perhatian Pastor J. Suyadi, Pr., lebih pada pendampingan kawula muda baik di Paroki Medari maupun Stasi Seyegan. Dalam waktu 4 tahun (1977-1981) Pastor J. Suyadi, Pr., lebih banyak memperhatikan Mudika, karena banyak generasi yang kurang aktif. Kegiatan Mudika kurang terkoordinir dan banyak mudika yang pergi keluar kota maupun belajar. Komunikasi antara Mudika paroki dengan lingkungannya dan stasi kurang harmonis. Program yang dibuat Pastor J. Suyadi, Pr., antara lain : "Porseni antar lingkungan yang disentralkan di paroki, angjangsana mudika paroki yang melibatkan seluruh mudika lingkungan dengan sasaran kunjungan mudika Stasi Seyegan. Tujuannya adalah supaya mudika dapat lebih akrab dan membaur. Selain itu Pastor J. Suyadi, Pr., juga menawarkan kemping rohani, yang lalu dilaksanakan di Ancol Wates pada tanggal 31 Desember 1980.

Program Pastor J. Suyadi, Pr., ternyata mampu menghidupkan mudika dari lingkungan sampai paroki. Terbukti keberhasilannya nampak dalam acara puncak peringatan pesta emas Paroki Medari pada tanggal 21 Juni 1980. Selain menghidupkan mudika Pastor J. Suyadi, Pr., juga rajin mengadakan kunjungan-kunjungan ke lingkungan tanpa memberi tahu terlebih dahulu. Datang, cerita-cerita di halaman lalu pergi. Pastor J. Suyadi, Pr., juga giat mengadakan misa dengan adat Jawa. Bersurjan atau Beskapan, bahkan diadakan lomba misa di lingkungan-lingkungan yang juga disambut umat dengan sangat antusias.

Lomba-lomba Misa di lingkungan ternyata mampu mengobati umat yang merindukan keakraban dengan gembalanya. Umat mulai menunjukkan gairah dalam hidup menggereja dan ini sebagai awal yang baik untuk mengadakan pembinaan iman. Gerakan-gerakan yang dilontarkan pastor paroki mendapat tanggapan yang positif untuk dilaksanakan. Orientasi Pastor J. Suyadi, Pr., dengan Pastor Y. Harjoyo, Pr., dengan mengumpulkan para tokoh di Stasi Seyegan dan lingkungan beserta dengan mudika. Pembinaan kepada para tokoh dan mudika perlu dilakukan sebab mereka adalah penggerak yang dekat dengan umat sehingga mereka akan lebih intensif untuk mengamati dan mendampingi.⁶⁷

⁶⁷ Ch. Mujiono, wawancara tanggal 26 Mei 1999.

Kegairahan umat terlihat dalam peringatan 50 tahun gereja Medari, yang boleh dikatakan dirayakan secara besar-besaran. Pada waktu itu Panitia mengadakan pameran panggilan selama 3 hari 3 malam, yang diikuti oleh kongregasi-kongregasi Suster, Bruder dan Romo-romo yang ada di seluruh Yogyakarta antara lain, Susteran : "CB, Biara st. Clara, YMY, ADM, PIY, OP, ADSK, OSF dan PY. Bruderaan : Karitas Nandan, SCY, FIC, dan S.J. Sedangkan Kongregasi Pastor antara lain : Pr, MSF, OFM dan Syarikat Yesus. Tujuannya adalah untuk memperkenalkan macam-macam kongregasi pada umat paroki Medari. Dengan sejuta harapan ada muda-mudi yang tertarik masuk salah satu kongregasi menjadi seorang rohaniawan/wati. Lepas dari harapan itu terkabul atau tidak tetapi langkah ini adalah langkah positif yang disambut oleh umat dengan antusias. Dan tentu menambah kebahagiaan sebab sebagian besar pastor yang pernah tugas di Medari juga hadir dalam perayaan misa yang dipimpin oleh Mgr. Bl. Pujoraharjo, Pr.

Pada tahun 1980 Pastor Y. Harjoyo, Pr., pindah tugas digantikan oleh Pastor Fx. Djoko Pranowo Pr., (sekarang sudah keluar) kemudian Pastor Y. Suyadi, Pr., digantikan oleh Pastor H. Subiyanto D.W., Pr., pada tahun 1982. Meskipun hidup menggereja pada umumnya baik, Pastor Subi (panggilan akrab) merasakan adanya ketergantungan yang besar dari umat. Keadaan tersebut mendorong pastor paroki lebih aktif untuk menggerakkan umat, sebab seandainya pastor paroki kurang aktif maka umat cenderung untuk diam dan puas dengan keadaan Gereja kurang berkembang.

Pastor H. Subiyanto D.W., Pr., kemudian membentuk kader-kader dari mudika sebagai penggerak umat di lingkungan masing-masing. Setiap lingkungan diwajibkan mengirimkan kader 2 orang pria atau wanita. Kaderisasi diadakan dalam 5x pertemuan dengan *week end* setiap malam Minggu. Tempatnya berganti-ganti di gereja, di Kadisobo, di Pepen dan terakhir di Wisma Salam. Biaya separo di tanggung oleh Dewan Paroki separo ditanggung lingkungan. Dalam perkembangan selanjutnya hasil kaderisasi Pastor H. Subiyanto, D.W. Pr., ternyata akan berbuah bertahun-tahun kemudian. Sebab dalam sepuluh tahun terakhir ini yang aktif mau berkorban untuk kegiatan gereja sebagian adalah orang-orang yang pernah dikader Pastor H. Subiyanto. D.W., Pr., tentu mereka sekarang sudah berkeluarga dan rela menyisihkan waktu demi perkembangan Gereja.⁶⁸

Tahun 1983 Pastor P. Susanto, Pr., bertugas di Medari bersama Pastor H. Subiyanto, D.W. Pr. Pastor P. Susanto, Pr., juga memperhatikan kader-kader sebagai penggerak umat di lingkungan. Pastor P. Susanto, Pr., ternyata menilai (mengevaluasi) bahwa dalam menggerakkan umat pendekatan birokratis melalui organisasi yang ada di lingkungan ternyata kurang relevan untuk diterapkan. Maka perlu memberikan kesempatan kepada aktifis-aktifis yang secara formal tidak termasuk dalam kepengurusan sehingga dapat menggerakkan teman dan saudara-saudaranya. Pastor Paroki dan Dewan Paroki harus jeli melihat peluang tersebut, sebab dengan adanya penggerak di luar pengurus, kegiatan dan aktifitas yang lain dapat dilakukan dengan lebih baik dan mudah.

⁶⁸ Antonius Ngadimin, wawancara tanggal 18 Juni 1999.

Pastor P. Susanto, Pr., lalu meminta bantuan mahasiswa-mahasiswa yang kuliah di STKat (Sekolah Tinggi Katekatik) Kota Baru Yogyakarta, agar mau mengajak teman mahasiswanya untuk praktek di paroki Medari. Tawaran ini ternyata disambut baik oleh mahasiswa STKat, sehingga setiap malam Minggu, atau malam Jum'at atau sesuai waktu yang disediakan oleh lingkungan, mahasiswa STKat selalu aktif memberikan pendampingan pendalaman iman di lingkungan-lingkungan sesuai jadwal yang sudah ditentukan bersama. Peserta dan tempatnya tersebar di seluruh Paroki Medari. Ada pendampingan untuk remaja, mudika, Bapak/Ibu di lingkungan atau khusus Ibu-ibu WK. Tempatnya kadang di Pepen, Kadisobo, Mlesen, Malang atau Seyegan. Tanpa disertai Pastor, mahasiswa itu sudah jalan sendiri sesuai jadwal. Dengan kegiatan ini dalam satu minggu satu kali di lingkungan tidak pernah sepi dari kegiatan.⁶⁹

Dampak dari kegiatan mahasiswa yang tidak hanya terbatas pada pedalaman iman, ternyata dapat mendorong motivasi koor Remaja (usia 10 - 12 tahun) bisa tampil di gereja mengiringi Misa Mingguan/Sabtu sore. Hal ini tentu tak lepas dari aktivitas mudika yang mau turun tangan membina remaja di lingkungan masing-masing.

Pertambahan umat pada tahun 1980-1990 tidak begitu pesat, sebab pertambahan umat hanya dari kelahiran-kelahiran keluarga-keluarga Katolik atau pindahan dari Paroki karena ada perumahan baru di Margorejo. Pada masa Paskah biasanya ada baptisan dewasa yang berasal dari keluarga Muslim yang kurang aktif (abangan). Mereka

⁶⁹ Antonius Ngadimin, wawancara tanggal 18 Juni 1999.

tertarik menjadi Katolik karena orang Katolik hidupnya lebih teratur, rukun dengan keluarga. Walaupun tidak mampu namun mempunyai cita-cita yang tinggi untuk melanjutkan kuliah, banyak orang Katolik yang tidak malu pergi kuliah ke kota (UGM, SADHAR, ATMAJAYA) hanya menaiki sepeda dan setelah lulus sukses dalam bekerja. Adapula yang tertarik menjadi Katolik karena ada pengampunan dosa, orang berdosa kok diampuni siapa yang tidak senang ? jadi mereka dapat menangkap bahwa orang Katolik terkesan lebih bahagia dalam hidupnya.

Meskipun perkembangan umat tidak begitu banyak tetapi perkembangan pemikiran dan kedewasaan iman terlihat semakin berkualitas. Hal ini terbukti dengan semaraknya kegiatan dalam berbagai penyambutan hari raya Gereja, aktifnya organisasi yang ada di paroki, dan adanya Apempas sebagai sarana untuk mencari dana pembangunan Gereja secara phisik.

Apempas (Aksi Pembangunan Pasamuhan) mulai dicetuskan pada masa pra Paskah tahun 1990. Dewan Paroki yang diketuai oleh Bapak Ybm. Ponidi berembug dengan Pastor Fx. Sutowibowo, Pr., bagaimana caranya agar penyambutan ulang tahun delapan windu Gereja Medari dapat dipugar dengan meluaskan gedung gereja, karena sudah dirasa tidak dapat menampung umat pada hari-hari raya, maka usul itupun disetujui oleh Dewan Harian Pleno. Umatpun menyambut dengan sangat antusias. Kedewasaan iman juga terlihat dalam setiap gagasan, langkah, program, serta pelaksanaannya berdasarkan "Arah dasar Paroki Medari" (lihat hal.I).

Dewan paroki yang ada sekarang membawa kehidupan iman umat makin terarah. Pergantian kepengurusan secara periodik (tiga tahunan) diadakan. Program paroki disusun dan dilaporkan setiap periode. Kalau dibandingkan sebelum tahun 80-an kegiatan di segala sektor selalu tergantung kreatifitas Pastor yang bertugas di Medari. Berbeda dengan situasi sekarang pastor Paroki hanya sebagai pelindung, penasehat dan memberi dukungan dalam setiap kegiatan yang diprogramkan DPM (Dewan Paroki Medari). Kehidupan lingkungan juga lebih terbenahi dengan munculnya tokoh muda yang bersedia terlibat dalam kehidupan Gereja.

Lebih dari itu kegiatan umat juga tidak terbatas untuk kepentingan intern Gereja. Banyak di antara umat yang terpilih menjadi tokoh masyarakat yang berpengaruh baik secara formal sebagai pejabat pemerintah maupun tokoh non formal di lembaga-lembaga kemasyarakatan. Banyak hal yang dapat dirasakan umat, misalnya kemajuan yang cukup berarti bagi hidup menggereja, perhatian yang cukup banyak dengan berbagai bentuk lembaga gereja terlebih pada orientasi masa yang akan datang.

Kedewasaan iman yang nampak dalam perkembangan Gereja sekarang ini tentulah tak dapat dilepaskan dari perjuangan Pastor Bl. Pujoraharjo, Pr., pada tahun 1967, yang mengangkat prodiakon Paroki untuk membantu tugas Pastor. Angkatan pertama yang melahirkan 3 orang prodiakon (baca hal 108). Sungguh merupakan keputusan yang

sangat berani. Tahun 1970 disusul angkatan kedua yang terdiri dari : Bapak A. Djumadi, Rbc. Suharyanto, Sastrohadiwardoyo, Sugeng Harsono dan Bapak Praptohardjono (Seyegan). Ke 8 prodiakon paroki ini kemudian diberi kursus kilat tentang tugas prodiakon awam supaya dapat menjalankan tugas dengan baik dan benar.

Ternyata dalam perkembangan selanjutnya prodiakon paroki justru membawa kebaikan, paroki Medari menjadi paroki yang semakin mandiri. Kepeloporan prodiakon I yang sekarang berjumlah 36 orang mendorong dinamika umat Katolik Medari yang semula cenderung statis menjadi dinamis. Kemajuan tersebut sebagai indikasi bahwa sikap misioner umat Katolik di masyarakat semakin nampak. Hal ini juga atas jasa guru agama Katolik yang berasal dari Bantul, yaitu Drs. Ch. Mujiono sarjana dari STKAT yang selalu berperan aktif sebagai seksi pewartaan, seksi liturgi yang selalu siap dan setia mendampingi Bapak-bapak Prodiakon, jika mereka mengalami kesulitan mempersiapkan diri dalam tugasnya. Beliau bertugas di Medari sejak tahun 1970 sampai sekarang.

Demikianlah pembahasan tentang perkembangan Gereja Katolik Medari sampai menjadi paroki mandiri pada tahun 1958. Dan berkembang menjadi Gereja yang cukup besar pada tahun 1990. Banyak suka dan duka, pahit getir mengiringi perjalanan sejarah Gereja Katolik Medari. Selanjutnya akan dibahas lembaga-lembaga Katolik yang ada di Paroki Medari.

BAB IV

PERKEMBANGAN LEMBAGA-LEMBAGA
KATOLIK YANG ADA DI PAROKI MEDARI

A. Dewan Paroki Medari

Latar belakang dibentuknya Dewan Paroki Medari ini karena rasa cinta pada Gereja dan ingin menyelamatkan kondisi gereja dalam rangka membangun rumah Pastoran Medari pada tahun 1947. Nama Dewan Paroki itu sendiri sebenarnya hanya kebetulan saja, karena pada tanggal 23 Oktober 1947 Bapak Djawoto sebagai sekretaris memesan cap (stempel) dengan nama *Dewan Paroki Medari*. Cap itu dipesan dengan tujuan menertibkan administrasi gereja dan membentuk kepengurusan gereja.

Dewan Paroki Medari pernah dibubarkan oleh Pastor Ingen Housz, S.J. Pada tahun 1962 dan diganti menjadi Pengurus Gereja dan Papa Miskin. Karena anjuran dari Vikariat Apostolik Semarang dengan surat No. 851/B/I/B/58 tanggal 29 November 1958, pengurus gereja memang diberi nama Yayasan Pengurus Gereja dan Papa Miskin, lihat SK terlampir.⁷⁰ Akan tetapi Dewan Papa Miskin ini tidak bertahan lama dan kembali disebut Dewan Paroki Medari, pada tahun 1962, bahkan konon kabarnya Dewan Paroki di wilayah Keuskupan Semarang mengambil sampel dari Paroki Medari (?). Adapun Dewan Paroki pada waktu itu berbeda dengan Dewan Paroki saat ini. Dewan Paroki pada saat itu berdiri bebas, tidak ada hubungan dengan Pastor Paroki.⁷¹

⁷⁰ Surat Pastor VIC. Del. Vikop Semarang didapat dari Pastor Suryaprawoto, MSF., Sekretaris KAS, via surat tertanggal 24 Juli 1999.

⁷¹ F. Djawoto, Wawancara tanggal 27 April 1999.

Pada waktu berdirinya pengurus DPM hanya terdiri dari ketua dan sekretaris, yaitu ketua : Bapak Gondowardoyo, sekretaris : Bapak Mardisuwigyo, kemudian diganti oleh Bapak Florentinus Djawoto Pudyohardjono. Dewan Paroki saat itu mempunyai peran ganda dalam hubungannya dengan aspek-aspek paroki :

1. Paroki sebagai Gereja (Paguyuban Umat).

Fungsi Dewan dalam hal ini adalah sebagai partner dari romo paroki dalam melayani dan mengembalikan umat.

- a. Melayani berarti memberi apa yang menjadi kebutuhan umat.
- b. Mengembalikan berarti memberi tuntunan atau arahan yang benar dan menyelamatkan.

2. Paroki sebagai Hirarki (Sebuah Organisasi)

Fungsi dewan dalam hal ini adalah sebagai organisator, mempunyai tujuan untuk menafa kebutuhan umat.

Sedangkan para Dewan dalam kedua aspek kehidupan Gereja tersebut mempunyai peran membantu melaksanakan gagasan, ide dari pastor paroki dalam tugasnya sebagai gembala umat, tetapi juga menyampaikan aspirasi kepada pastor, melalui Dewan Paroki juga menyumbangkan pemikiran-pemikiran bagi Pastor Paroki dalam tugasnya sebagai pelaku dan gembala umat. Tetapi harus diingat bahwa pribadi masing-masing orang akan menentukan tata warna kehidupan Paroki, termasuk dalam hal ini Pastor Paroki sering kurang memberikan respon pada ide dari umat maupun dewan. Bagaimanapun juga dibutuhkan saling pengertian antara pastor, dewan dan umat dalam keterlibatannya sebagai suatu paguyuban.

Saat ini Dewan Paroki Medari dibagi dalam 3 bidang kerja yaitu: Bidang I membawahi seksi kepemudaan, seksi kerawan dan seksi kewanitaan. Bidang II, membawahi seksi sosial dan ekonomi serta pembangunan. Bidang III, membawahi seksi Liturgi dan Pewartaan. Program terbesar Dewan Paroki Medari adalah menitikberatkan pada peningkatan peranan kaum muda dalam pembangunan diri menjadi umat Allah yang guyub, menekankan semangat berkorban dengan membangun tata kerja yang mengikutsertakan sebanyak mungkin umat.⁷²

B. Prodiakon Paroki Medari

Prodiakon Paroki Medari pertama kali dibentuk pada tahun 1967 oleh Pastor Bl. Pujoraharjo, Pr., (sekarang Uskup Ketapang Kalimantan Barat). Angkatan I yang masih aktif bertugas sampai sekarang ini adalah Bapak Al. Suyanto (dari Sleman) yang sekarang menjabat sebagai koordinator prodiakon dan membawahi 36 orang prodiakon dari seluruh lingkungan yang ada di lingkungan Paroki Medari.

Terbentuknya prodiakon berdasarkan perkembangan Gereja pada tahun 1967, di mana perkembangan umat sangat pesat yaitu ada 386 baptisan baru, oleh Pastor Bl. Pujoraharjo, Pr. karena keterbatasan Pastor Paroki dalam melayani umat, terutama dalam menerima sakramen maha Kudus. Maka Pastor Bl. Pujoraharjo, Pr., mendesak Uskup Yulius Darmoyuwono, S.J., yang waktu itu bertugas sebagai uskup Semarang agar mengizinkan seorang awam untuk membagi komuni.

⁷² *Buku Pedoman Dasar dan Program Kerja DPM tahun 1990 – 1992.*

Maka pada tahun itu juga Uskup Darmoyuwono, S.J., mengirimkan surat kepada Paus Paulus IV di Vatikan, agar mengizinkan membentuk diakon awam (prodiakon), dengan anugerah istimewa dari Tuhan.⁷³ Tugas utama prodiakon paroki adalah membantu pastor paroki yaitu membagikan komuni suci pada perayaan Ekaristi dan ibadat sabda, serta mengirimkannya kepada saudara-saudara yang sakit atau lansia yang sudah tidak dapat pergi ke Gereja serta membantu mengajar agama di lingkungan-lingkungan.

C. WKRI (Wanita Katolik Republik Indonesia) Ranting Sleman

Wanita Katolik Republik Indonesia merupakan organisasi kemasyarakatan (ormas) sesuai dengan UU RI No. 8 tahun 1985 tentang organisasi kemasyarakatan, secara nasional organisasi ini berdiri tahun 1924. Oleh karena merupakan ormas, struktur organisasi Wanita Katolik Republik Indonesia mengikuti pembagian wilayah pemerintah yaitu tingkat Nasional, Propinsi, Kabupaten dan Kecamatan.

Organisasi WKRI yang berada di Paroki Medari berdiri sejak tahun 1952. Dalam hal ini ranting berkedudukan di paroki untuk mempermudah komunikasi dan koordinasi anggota maupun struktur organisasi di atas. Kepengurusan WKRI terdiri dari pengurus inti yang terdiri dari ketua I, II dan ketua III. Sekretaris I dan II serta bendahara I dan II. Susunan pengurus inti tersebut didampingi oleh pengurus bidang-bidang organisasi kesejahteraan, pendidikan, usaha yayasan, komunikasi serta dokumentasi.

⁷³ Al. Suyanto, Wawancara tanggal 26 Mei 1999

Secara rutin pengurus dan anggota mengadakan rapat sebulan sekali. Pendiri WKRI Paroki Medari adalah Ibu F. Siti Uni, Ibu Kismohadi Pranoto, Ibu L. Djawoto Pudyoharjono, Ibu Ri. Winardi, Ibu Hardjowiyoto dan Ibu Notoharsono.

D. Mudika Paroki Medari

Mudika Paroki Medari sebenarnya berdiri pada tahun 1960. Pada waktu itu dengan nama MKI (Muda Katolik Indonesia) dengan ketuanya Totok Nugroho dari Murangan (putra Bapak Gondowardoyo). Organisasi pemuda waktu itu memang berbeda dengan organisasi pemuda sekarang, karena saat itu Muda Katolik Indonesia lebih bersifat ormas dan kegiatannya pun lebih di bidang politik, jadi lebih banyak berkecimpung untuk mendukung Parati Katolik yang diketuai oleh Bapak L.J. Kasimo, dengan semboyan "Pro Eklesia Et Patria". Para aktivisnya pada waktu itu ialah antara lain : Mic. Wuryanto (Kadisobo), T. Haryono (Malang), B. Rahayu Ningsih (Malang), Krismanto (Temulawak), Wahyono (Sleman), Widoyoto (Malang) sekarang Pastor Mardiwidayat, S.J., Widodo (sekarang Pastor Simeon OCSO) Widoyoko (sekarang Pastor Widoyoko, S.J.) dan lain-lain.⁷⁴

MKI berganti nama menjadi Pemuda Katolik, lalu sekarang berganti lagi menjadi Mudika Paroki Medari. Organisasi ini merupakan wadah bagi kaum muda Katolik untuk mengadakan kegiatan bersama dengan rekan-rekannya dari berbagai lingkungan di Paroki Medari.

E. Putra Altar Paroki Medari

Putra Altar merupakan salah satu kelompok kegiatan remaja dengan tujuan membantu perayaan Ekaristi di Paroki atau lingkungan. Tetapi tujuan pokoknya

⁷⁴ Michael Wuryanto, Wawancara 13 Juni 1999

adalah mendidik anggota Putra Altar mengerti arti pelayanan yang sesungguhnya agar kelak mempunyai semangat berkorban dan melayani dalam hidup menggereja. Selain itu menanamkan benih-benih panggilan agar terpupuk dan tumbuh subur sejak dini.

Putra Altar St. Yusup dibentuk pada tanggal 19 Maret 1980, oleh Pastor Suyadi, Pr., mempunyai anggota tidak tetap antara lain anak yang duduk dibangku pendidikan SD, SMP dan SMA dan yang terbanyak yang duduk dibangku SMP. Namun dari 50 anak yang terdaftar aktif ternyata hanya 60%, kiranya pengurus Putra Altar perlu mencari sebabnya. Mengapa mereka tidak mau aktif, atau mungkin perlu diadakan evaluasi menyeluruh karena pada dasarnya anak-anak usia 12 – 17 tahun baru senang-senanginya tampil untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada. Jangan sampai kegiatan Putra Altar justru dimonopoli orang-orang tertentu yang ingin tampil pada hari raya yang kurang melibatkan Putra Altar dari lingkungan-lingkungan lain, yang ingin sangat aktif di Gereja tetapi tidak diberi kesempatan. Hal ini tentu akan membuat kecemburuan sosial bagi anak-anak dan bahayanya kalau mereka mutung dan tidak mau aktif lagi, karena kecewa seumur hidup. Sebab secara psikologi kelak akan mempengaruhi peran sertanya dalam perkembangan sejarah Gereja di masa yang akan datang.

Putra Altar Paroki Medari selain mempunyai tugas pokok melayani imam dalam perayaan Ekaristi hari Sabtu dan Minggu serta hari raya Gereja, juga mempunyai kegiatan terprogram ziarah, perayaan pesta pelindung Putra Altar St. Tarsisius, Perayaan Natal dan Paskah, kunjungan ke Paroki lain, camping rohani, rekoleksi dan parkir sepeda. Struktur organisasi Putra Altar Medari berada dalam wewenang ketua Bidang III DPM, di bawah seksi liturgi dan pelindungnya adalah Pastor Paroki.

F. Tim Sosial Paroki Medani

Tim Sosial Paroki dulu namanya Seksi Sosial Paroki (SSP). Sekarang diganti Tim Sosial Paroki dengan alasan agar mempunyai kesan yang erat dalam sebuah kerja sama sesama pengurus sehingga saling mendukung dan siap menggantikan perannya jika yang bertugas berhalangan hadir.

Tim Sosial Paroki dalam program kerjanya dibagi menjadi 3 sub Tim dengan program kerjanya sebagai berikut :

1. Sub Tim Karitatif

- 1.1. Mendirikan Paguyuban Pangrukti Loyo Paroki.
- 1.2. Dana sehat.
- 1.3. Rumah sehat.
- 1.4. Memberikan bantuan/sumbangan beras kepada warga yang kurang mampu, termasuk warga di luar gereja yang mau menerima. Setiap warga mendapat 8 kg/bulan.
- 1.5. Pembinaan Paguyuban Woro Semedi Paroki.

2. Sub Tim Pendidikan.

- 2.1. Memberikan subsidi dana untuk meringankan biaya pendidikan bagi anak yang orang tuanya tidak mampu.
- 2.2. Memberi bantuan dana untuk pendampingan usaha perorangan, misalnya untuk ternak ayam (khusus warga droup out selepas pendidikan).
- 2.3. Memberikan bantuan dana untuk pengembangan bakat dan minat ditujukan kepada Sekolah Minggu.

3. Sub Tim Pengembangan Usaha Ekonomi Rumah Tangga.

- 3.1. Melatih Ibu rumah tangga agar dapat mengelola ekonomi rumah tangga yang baik.

3.2. Memberi bantuan dan pendampingan usaha kecil bagi ibu rumah tangga.

Misalnya : membantu pengembangan usaha kecil dalam kelompok pembuatan rengginan a.n. Ibu Satiyem dari lingkungan Mlesen. Dukungan berupa pinjaman uang sebesar Rp. 500.000,- dalam jangka 24 bulan, bunga 18%/tahun diangsur 6 bulan sekali.

Kelompok usaha rengginan ini anggotanya juga terdiri dari umat Katolik dan warga Muslim. Dalam kenyataan tidak mengalami hambatan dalam perbedaan agama tersebut. Mereka bisa bekerja sama dengan baik. Omset produksinya sekarang baru mencapai 15 kg/hari, dengan keuntungan mencapai 10% dari modal usaha. Jika manajemen produksinya baik diharapkan produksinya semakin meningkat.⁷⁵

G. Sekolah Katolik.

Di wilayah Paroki Medari ada 3 sekolah Katolik yang sampai sekarang masih berlangsung. Ketiga sekolah itu adalah SMP Kanisius Sleman, SMA Agustinus Sleman dan TK Indria Sana. Ketiga sekolah di atas masing-masing mempunyai yayasan sendiri-sendiri, yang satu sama lain tidak mempunyai ikatan baik secara organisatoris maupun finansial.

Masing-masing yayasan akan diuraikan berdasarkan urutan waktu, yaitu dimulai dari pertama lahirnya yayasan tersebut berdiri di Paroki Medari. Yang pertama kali membuka sekolah misi adalah Yayasan Kanisius yang dipimpin oleh Pastor F. Sträter, S.J. Sekolah itu dibuka pada bulan Juni 1922. Kira-kira dua tahun lamanya menempati kamar bola(h) Medari. Kemudian membuat gedung baru di Murangan.⁷⁶

⁷⁵ A. Djurnadi, Wawancara tanggal 27 Juni 1999.

⁷⁶ F. Sträter, S.J., *Op.Cit*, p. 25 – 28.



Dari tahun 1922 sampai tahun 1948 sebenarnya ada 19 sekolah misi yang tersebar di wilayah Medari. Pada tahun 1927 saja Pastor F. Sträter, S.J., sekaligus membuka sekolah di 6 wilayah yaitu Plaosan, Mlesen, Kadisobo, Somohitan, Keceme dan Kadisono. Sekolah yang dibuka pada waktu itu memang hanya setingkat SD 3 - 6 yang dinamakan Vervolgschool, Volksschool dan Standaardschool. Akan tetapi pada tahun ini di Sleman juga dibuka Nederlands Cursus dan tahun 1928 dibuka Cursus Volksonderwijzer di Medari (Murangan).⁷⁷

Banyaknya sekolah yang dibuka di wilayah Medari, dapat menggambarkan bahwa masyarakat pada umumnya sangat antusias masuk pendidikan dan tentu pada umumnya respon/tanggapan masyarakat sangat baik. Terbukti yang masuk sekolah-sekolah misi tersebut, kebanyakan adalah masyarakat muslim yang haus pendidikan. Kebanyakan murid yang masuk sekolah tidak ingin menjadi Katolik. Dan para guru pun tidak pernah memaksa para muridnya untuk menjadi Katolik. Pastor F. Sträter, S.J., hanya datang seminggu sekali untuk mengajarkan agama dan bercerita tentang Injil kepada anak-anak dengan ilustrasi yang sangat menarik. Cinta kasih kristiani, semangat membaktikan diri seluruhnya kepada kepentingan murid-murid itu menanankan benih iman dan jiwa kerasulan dalam hati hampir semua muridnya sehingga tertarik menjadi Katolik.

Semua itu tentu tak lepas dari peran serta sang guru yang sudah dibekali semangat pengabdian oleh Pastor F. Sträter, S.J., jadi masuknya sekolah-sekolah, yang diawali Standaardschool di kamar bola Medari merupakan permulaan misi Katolik di Medari. Sebab perkembangan Gereja Paroki Medari tak lepas dari peran serta sekolah-sekolah Katolik yang tersebar di pelosok-pelosok desa. Boleh

⁷⁷ *Schoolen Voor in Heemschen in de Java-misie Der P.P. Jezueten, St. Claverbond, 1928, p. 107 - 111.*

dikatakan bahwa sekolah misi adalah satu-satunya sarana untuk mewartakan sabda Tuhan bagi para murid dan keluarganya. Orang tua mereka melihat bahwa hasil pendidikan para guru Katolik dan para pastor sangat baik bagi anak mereka. Itulah salah satu sebab yang membuat orang tua mereka ingin mengetahui lebih banyak tentang apa yang sebenarnya diajarkan pastor dan guru di sekolah.

Perasaan ingin tahu tersebut lalu mendorong mereka untuk mengundang Pastor atau guru ke rumah mereka, untuk mengajarkan tentang cinta kasih Kristus dalam buku "Napak Tilas Pada Dalem Gusti". Boleh dikatakan bahwa sekolah-sekolah misi memang 100% mendukung keberadaan dan perkembangan Gereja Katolik Paroki Medari, sebab tidak ada karya misi yang lain seperti rumah sakit Katolik Brudaran atau Susteran yang berkarya di Medari. Jadi sekolah-sekolah misi merupakan ladang subur tempat menaburkan benih-benih Sabda Tuhan.

Sayang pada tanggal 8 Maret 1942, ladang-ladang yang sedang menyemaikan benih-benih Sabda Tuhan itu, dibajak begitu saja oleh datangnya Jepang ke Indonesia. Sampai pada puncaknya tahun 1948, ketika sekolah misi di Medari mendapat fitnah dari orang-orang yang tidak senang dengan agama Katolik berkembang di Medari. Sekolah misi Katolik adalah antek-antek Belanda, orang Katolik adalah kaki tangan Belanda, yang berani sekolah pasti ditangkap dan di penjara. Maka sejak tahun 1948, tutuplah sekolah misi satu persatu, bahkan ada yang dibakar tak berbekas. Itulah akhir sekolah misi yang ditanam Pastor F. Sträter, S.J. Namun Gereja Medari tetap tegar berdiri di tengah umat yang setia dan tetap melanjutkan karyanya meluaskan kerajaan Allah di tengah-tengah penduduk yang merindukan kebenaran, banyak katekis yang tetap setia dan penuh keberanian mengajar agama di desa-desa.

Dari para katekis inilah ternyata mereka yang pernah menyekolahkan anaknya di Kanisius sangat merindukan sekolah Katolik yang disiplin. Suara mereka ternyata didengar oleh Pastor-Pastor S.J. yang sering bertugas di Gereja Medari dan mendapat tanggapan dari Yayasan Kanisius. Untuk itu pada tanggal 1 Agustus 1953 dibukalah SMP Kanisius yang sekarang menempati bekas gedung *Standaardschool* yang terletak di Jalan Magelang Km. 14, Murangan, Triharjo, Sleman. Sekolah Kanisius sebagai sekolah Katolik memang diperlukan sebagai pendukung kehadiran misioner Gereja setempat. Sebab pada kenyataannya sekolah menjadi salah satu tempat pewartaan iman Katolik dan ujung tombak Gereja setempat. Selain itu pendidikan di sekolah juga merupakan sarana penting untuk pemanusiaan anak.

Yayasan yang kedua, adalah *Yayasan Perak Murni*, yang mengelola dan mulai membuka SMA Agustinus pada tanggal 1 Januari 1955. SMA Agustinus pada tahun 1980 an merupakan sekolah unggulan favorit di wilayah Sleman Barat. Hal ini tentu karena mutu pendidikannya tidak kalah dengan sekolah negeri, bahkan kedisiplinannya justru mengungguli sekolah lain. SMA Agustinus yang terletak bersebelahan dengan Gereja Medari ini, baru merasa kekurangan murid setelah diterapkan sistem NEM dan Rayonisasi.

Persoalan sekarang adalah, bagaimana upaya untuk melibatkan umat Paroki dalam solidaritas meningkatkan jumlah murid tersebut, sehingga mereka merasa ikut bertanggungjawab atas kelestarian sekolah swasta Katolik atau Kanisius. Sebab sekolah-sekolah ini merupakan ujung tombak Gereja Medari. Dasar utama keterlibatan ini pertama-tama bukanlah motivasi finansial, tetapi semangat persaudaraan sebagai sesama umat Allah, didasari oleh iman yang mendalam.

Yayasan yang ketiga adalah *Yayasan Dharma Ibu* yaitu suatu yayasan yang didirikan oleh WKRI (Wanita Katolik Republik Indonesia). Tujuannya adalah

menegakkan pendidikan di tingkat TK. Membentuk sebuah yayasan yang khusus mengelola sekolah-sekolah TK di seluruh tingkat Nasional sampai daerah/cabang dianggap sangat perlu. Karena usia anak 3-5 tahun adalah masa yang mudah menyimpan memori, dengan pendidikan TK yang bercirikan iman kristiani, berarti mendidik anak sedini mungkin untuk mengenal Kristus. Diharapkan anak mempunyai landasan yang kuat untuk mengembangkan iman Katoliknya dan kelak menjadi orang Katolik yang sungguh militan.

TK Indria Sana di Paroki Medari berdiri tahun 1971, yang dikelola oleh WKRI ranting Sleman. Status TK sekarang ini diakui oleh pemerintah. TK ini memang sungguh nyata dirasakan oleh masyarakat sekitar, sebab 60% siswa-siswinya di sini adalah siswa-siswi non Katolik. Sampai saat ini mempunyai siswa 75 anak dengan pembagian 40 TK 0 besar dan 35 anak TK 0 kecil. TK ini diasuh oleh dua orang guru. Satu orang guru tidak tetap yang dibayar oleh WKRI dan bantuan dari Dewan Paroki dan satu orang guru negeri yang diperbantukan.⁷⁸

Demikian akhir dari pembahasan bab IV, mengenai lembaga-lembaga Katolik yang ada di Gereja Medari. Dalam bab V, penulis akan membahas mengenai usaha-usaha Gereja Medari dalam mencapai cita-cita Konsili Vatikan II, di mana peran umat sangat mewarnai kehidupan dan perkembangan Gereja Medari sesudah Konsili Vatikan II.

⁷⁸ Catrien Suyanto, Wawancara tanggal 26 Mei 1999

BAB V

USAHA-USAHA GEREJA MEDARI DALAM MEWUJUDKAN CITA-CITA KONSILI VATIKAN II

I. Cita-Cita Konsili Vatikan II

Dua kata kunci yang mencerminkan semangat Konsili Vatikan II adalah "Keterbukaan dan Pembaharuan". Melalui konsili ini Gereja berusaha membuka diri untuk berdialog dengan dunia. Menjelang konsili diselenggarakan, Gereja mengundang wakil-wakil dari luar Gereja Katolik dan kalangan pers untuk hadir dalam konsili, semangat keterbukaan Gereja yang ingin berusaha membaharui diri terus menerus tercermin dalam dokumen yang dihasilkan oleh konsili. Seluruh dokumen hasil konsili bertujuan pastoral yaitu: pembaharuan Gereja, pewartaan Injil di seluruh dunia dan dialog dengan dunia.⁸²

Keterbukaan dan pembaharuan diri terus menerus merupakan konsekuensi dari kesadaran Gereja mengenai dirinya. Gereja menyadari diri sebagai bagian dari dunia yang terus menerus berkembang. Agar dapat melaksanakan dan mewujudkan pewartaan Injil, karena pewartaan Injil merupakan hakekat Gereja. Gereja harus membuka diri (berdialog dengan dunia) dan membaharui diri terus menerus.

Pada dasarnya Konsili Vatikan II mempunyai 3 (tiga) sasaran dalam keterbukaan dan pembaharuan itu. Tiga sasaran itu adalah :

1. Pembaharuan Rohani dalam Terang Injil.
2. *Aggiornamento*.
3. Pemulihan persekutuan penuh di antara segenap umat.

⁸² Tam Jacobs, S.J., *Gagasan-Gagasan Pokok Konsili Vatikan II*, Spektrum, 1986, p. 23.

Supaya dapat dimengerti dengan jelas, penulis akan membahas ke 3 sasaran Konsili Vatikan II satu demi satu.

1.1. Pembaharuan Rohani dalam Terang Injil.

Pada kenyataannya awam adalah sebuah Injil yang hidup di tengah masyarakat, karena sebagai pengikat Kristus yang telah dimeteraikan dengan permandian dan penguatan, berarti pembaptisan yang diterima kaum awam merupakan pelantikan sebagai umat Allah. Pelantikan itu sebagai tanda pemugasan yang dibebankan oleh Allah dalam mengambil bagian untuk mewartakan kabar keselamatan melalui Kristus yang telah wafat dan bangkit kembali menjiwai Gereja-Nya.

Dengan semangat Injil awam itu hidup dan bergerak di dunia, tetapi sebagai umat Allah ia adalah kehadiran aktif Kristus di dunia. Karena sebagai umat Allah yang dilantik berkat permandian, kaum awam menjadi murid-murid Kristus yang terkasih. Kasih Kristus itulah yang kelak akan Ia bagikan untuk sesama yang menderita dan membutuhkan perhatiannya. Cinta kasih sendiri sebenarnya merupakan buah dari hidup yang didasarkan pada Roh. Buah Roh adalah : kasih, suka cita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemah-lembutan dan penguasaan diri.⁸³

Hidup dalam cinta kasih itu menyatakan adanya perkembangan yang terus menerus dari rahmat, benih kemuliaan, melalui dinamisme keutamaan-keutamaan teologi dan rahmat Roh Kudus yang telah dicurahkan ke dalam hati manusia.⁸⁴ Hidup dalam cinta kasih yang terwujud di dalam masyarakat itu pada

⁸³ Bandingkan *Galatia 5 : 22 - 32*.

⁸⁴ Bandingkan *Roma 5 : 5*

kenyataannya justru lebih banyak dilakukan oleh awam, karena partisipasi aktif kaum awam, yang terjun langsung dalam hidup bermasyarakat.

Dalam hal itu kaum awam mempunyai peran ganda yaitu pertama sebagai “Gereja kaum awam” yang hidup dalam dunia, yang terdiri dari sekumpulan orang (tampa ada perbedaan martabat) yang beriman kepada Kristus. Gereja itu adalah Gereja yang saling tolong menolong, berdoa bersama, bergerak bukan karena perintah dari Romo atau hirarkies Gereja, akan tetapi bergerak dari keyakinan suara hati dan hati nurani yang paling dalam.

Peran yang kedua adalah sebagai warga Gereja yang sekaligus sebagai warga masyarakat, yang hidup di tengah masyarakat dan mengemban misi Gereja untuk menjalankan kehidupannya berdasarkan terang Injil. Hidup dan tindakannya sekaligus memberi kesaksian bagi orang yang belum mengenal Kristus, sehingga dapat merasakan kehadiran Kristus yang memberi kedamaian dan kebahagiaan sejati.

Dengan uraian tersebut di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa apa yang dilakukan kaum awam merupakan *usaha pembaharuan rohani dalam terang Injil*. Dengan tujuan untuk mewujudkan pembaharuan sikap hidup masyarakat berdasarkan terang Injil. Meskipun mungkin masyarakat itu belum tentu menjadi Katolik.

Di dalam masyarakat sekular dewasa ini dituntut adanya suatu penginjilan baru. Gereja merasakan perlu penginjilan baru, terutama dalam semangat kerja, dalam metode, dalam ungkapan.⁸⁵ Perlu pula adanya para awam yang dipanggil untuk mengubah dunia dari dalam sebagai raga yang benar-benar mengusahakan perdamaian yang berakar pada kebenaran dan keadilan, pada kebebasan dan cinta kasih.

⁸⁵ John Tendowidjojo, CM, *Arah dan Dasar Kerasulan Awam*, Yogyakarta : Kanisius, 1990, p.62.

1.2. Aggiornamento

Aggiornamento berasal dari bahasa Italia yang berarti menyesuaikan dengan hari ini (*giorno*=hari). Istilah ini adalah ciptaan Paus Yohanes XXIII yang berarti memperbaharui Gereja sesuai dengan tuntutan hari ini.⁸⁶

Sejak Konsili Vatikan II, angin segar berhembus di dalam Gereja dan dikumandangkan melalui Konsili Vatikan II oleh Paus Yohanes XXIII yang kemudian dilanjutkan oleh penggantinya, yakni Paus Paulus VI. Angin segar itu nampak dalam pembaharuan yang diadakan oleh seluruh Gereja, agar Gereja hidup sesuai dengan tuntutan zaman yang semakin berkembang. Dalam hal ini bukan berarti lalu mengikuti zaman dan ikut larut dalam perkembangan itu, tetapi Gereja tetap harus mempunyai prinsip. Gereja harus fleksibel tetapi teguh dalam prinsip dan ajaran-Nya.

Kebaktian kepada Tuhan, penemuan makna, keutuhan serta kebahagiaan hidup manusia yang diikhtiarkan oleh Gereja tetap sama prinsipnya, persoalannya, ajaran-Nya sejak zaman Gereja purba, sampai kini Gereja mengungkapkan diri dengan bahasa yang berbeda bahkan sewaktu-waktu berganti ekspresi amat dinamis, bervariasi dan fleksibel. Namun dengan iman yang tetap sama lestari yaitu percaya kepada Tuhan Yesus Kristus.⁸⁷

Untuk Gereja situasi kongkret yang dihadapinya adalah tantangan dan rahmat, sebab situasi ini mengandung bahaya dan sekaligus kesempatan dan kemungkinan baru melaksanakan keputusan Gereja secara tepat dan kena. Pada hakekatnya menghadapi tugas yang rangkap, yakni Gereja harus berada dan

⁸⁶ John Tendowidjojo, CM, *op. cit.*, p. 4.

⁸⁷ Bdk. Y.B. Mungun Wijoyo, Pr, *Gereja Diaspora*, Yogyakarta : Kanisius, 1998, p. 18-19.

berbuat untuk kepentingan orang-orang sezaman, dan melibatkan diri dalam masalah dan keperluan mereka. Tetapi gereja tak boleh sekedar menyesuaikan diri melulu dengan keadaan dan iklim masyarakat sezaman itu. Gereja mewartakan injil secara utuh, juga apabila kabar gembira itu terdengar keras oleh banyak orang. Pembaharuan selalu diperlukan Gereja, dan pembaharuan itu serta pelaksanaan tugas panggilan harus disertai tekad dan keberanian untuk melibatkan diri dalam perkembangan masyarakat sambil berpegang pada kekhususan hakiki injil.⁸⁸

Jadi Gereja terpanggil untuk melihat, memahami dan menanggapi tanda zaman yang hanya dapat diartikan menurut Tanda Zaman Abadi yaitu Yesus Kristus. Dengan melihat dan memahami tanda-tanda zaman itulah Gereja harus berani bangun dari kegelapan, bangun dari tidur atau dari sikap acuh tak acuh. Gereja harus membaharui diri terpanggil untuk merubah sikap yang hanya menyibukkan diri dengan diri sendiri menuju pertobatan.

Pertobatan berarti membaharui pola kehidupan dan persekutuan, kesaksian dan pelayanan, sehingga Gereja benar-benar tampak dan terasa sebagai sakramen keselamatan di tengah masyarakat. Itu mencakup pembaharuan pola pemikiran, pola struktur dan organisasinya. Semua itu hanya mungkin apabila kesadaran panggilan untuk bersikap terbuka dan melihat tanda-tanda zaman itu dimiliki dan dihayati oleh segenap umat Allah atau Gereja.

1.3. Penuliharaan Persekutuan Penuh Di antara Segenap Umat.

Sinode Luar Biasa pada tahun 1985 mengingatkan definisi konsili tentang Gereja : “ Di dalam Kristus Gereja merupakan sakramen, yaitu tanda dan alat kesatuan mesra dengan Allah dan persatuan seluruh umat manusia.”⁸⁹

⁸⁸ Bandingkan *Guadium et Spes*, par. 4.

⁸⁹ *Lumen Gentium*, artikel 1.

Para uskup sekaligus juga mengemukakan suatu rumus pemahaman Gereja yang baru yang dilihat sebagai pokok ajaran Konsili Vatikan II, yakni paham *Communio* atau Persekutuan. Kata itu, merupakan terjemahan Latin dari kata Yunani *Koinonia*, harus dimengerti dengan latar belakang kitab suci. Sinode mengkhususkan artinya sebagai hubungan atau persekutuan (*communio*) dengan Allah melalui Yesus Kristus dalam sakramen-sakramen. Ditonjolkan juga sifat sakramen dan misteri, namun sinode menegaskan bahwa paham *Communio* tidak dapat dimengerti secara organisasi saja. Dari pihak lain, paham *Communio* juga mendasari "komunikasi" di antara anggota Gereja sendiri. Oleh karena itu *Communio* ini berarti keanekaragaman dalam cara berkomunikasi, sebab *Roh Kudus*, yang tinggal dihati umat beriman, dan memenuhi serta membimbing seluruh Gereja, menciptakan persekutuan yang tetap dan kelihatan.

Dalam arti yang sesungguhnya *Communio* atau persekutuan Gereja adalah hasil karya Roh di dalam umat beriman. Ada dua hal yang perlu diperhatikan secara khusus : Komunikasi di dalam Gereja Katolik antara Gereja setempat dan Gereja se dunia, serta komunikasi keluar Gereja Katolik, dalam hubungannya dengan Gereja-Gereja Kristen yang lain.⁹⁰

Gereja janganlah dilihat dalam dirinya sendiri saja. Dengan paham *Communio* Gereja juga dilihat dalam hubungannya dengan orang Kristen yang lain, bahkan dengan seluruh umat manusia (Ekumenisme). Gereja tidak tertutup pada dirinya sendiri. Keprihatinan untuk memulihkan kesatuan itu, bukan hanya tugas gembala Gereja (Iman, Uskup, Paus) akan tetapi melibatkan segenap anggota Gereja baik umat beriman, para gembala maupun siapa saja yang sesuai dengan kemampuannya, dalam hidup Kristen sehari-hari.

⁹⁰ KWI, *Iman Katolik Buku Informasi dan Referensi* Kanisius : Yogyakarta, 1996, p. 340

Maka jelaslah sudah, bahwa pembaharuan dalam seluruh kegiatan Gereja itu, mendapat makna ekumenis yang istimewa. Aneka bentuk kehidupan Gereja, yang sudah mengalami pembaharuan, misalnya : gerakan kitab suci dan liturgi, pewartaan Sabda Allah dan Katekese, kerasulan awam, bentuk-bentuk baru hidup religius, spiritualitas perkawinan, ajaran serta kegiatan Gereja di bidang sosial, dapat dipandang sebagai jaminan dan pertanda yang meramalkan, bahwa di masa mendatang ekumenisme akan berkembang dengan baik.⁹¹

Gerakan ekumenisme adalah kegiatan-kegiatan dan usaha-usaha, yang menanggapi bermacam-macam kebutuhan Gereja dan berbagai situasi, diadakan dan ditujukan untuk mendukung kesatuan umat kristen".⁹² Selain itu diadakan pertemuan-pertemuan umat Kristen dari Gereja atau jemaat dalam satu daerah, yang diselenggarakan dalam suasana religius, *dialog* antara pakar yang kaya informasi, yang memberi ruang kepada masing-masing peserta untuk secara lebih mendalam menguraikan ajaran persekutuannya, dan dengan jelas menyajikan corak dan cirinya. Melalui dialog itu semua peserta memperoleh pengertian yang lebih cermat tentang ajaran dan kehidupan kedua persekutuan, serta penghargaan yang lebih sesuai dengan kenyataan. Begitu pula persekutuan-persekutuan itu menggalang kerja sama yang lebih luas lingkupnya dalam aneka usaha demi kesejahteraan umum, menurut tuntutan suara hati Kristen.

Bila itu semua oleh umat katolik dilaksanakan dengan bijaksana dan sabar di bawah pengawasan para gembala, akan membantu terwujudnya nilai-nilai keadilan dan kebenaran, kerukunan dan kerja sama, semangat persaudaraan dan persatuan.

⁹¹ R. Hardowiryono, Penerjemah, *Pengantar Dokumen Konsili Vatikan II*, Jakarta : Obor, 1993, p. 193

⁹² R. Hardowiryono, *op.cit*, p. 189.

Dalam kegiatan ekumenisme hendaklah umat katolik sungguh menunjukkan perhatian yang penuh terhadap saudara-saudara Kristen yang lain, dengan bertukar pandangan tentang hal ihwal Gereja dengan mereka, dengan mengadakan pendekatan religius. Akan tetapi umat Katolik sendiri harus mempertimbangkan dengan jujur dan dengan rela mau merefleksikan keadaan keluarga Katolik sendiri yang perlu diperbaharui dan dilaksanakan, supaya dapat memberikan kesaksian yang lebih setia dan lebih jelas tentang ajaran dan segala sesuatu yang ditetapkan oleh Kristus.

Hal inilah yang diharapkan dapat mendukung pemulihan persekutuan penuh di antara segenap umat Kristen. Konsili suci mengharapkan dan menganjurkan kepada para uskup di manapun juga, supaya gerakan itu mereka dukung secara intensif dan mereka bimbing dengan bijaksana.⁹³ Supaya peran serta umat Katolik dalam gerakan ekumenis makin intensif.

2. Mewujudkan Cita-Cita Konsili Vatikan II.

“Bergulat untuk menyesuaikan diri dengan pandangan-pandangan Konsili Vatikan II”, nampaknya merupakan istilah yang sesuai untuk menelusuri apa yang telah terjadi secara transparan selama ± 30 (tiga puluh) tahun di Gereja Medari. Sebab Konsili Vatikan II secara mendasar sungguh merupakan “gagasan” ; atau lebih tepat : ide-ide, “Aggiornamento”. Artinya penyesuaian dengan zaman sekarang untuk menanggapi tantangan zaman modern, dengan pembaharuan yang terus menerus disegala bidang.

⁹³ R. Hardowiryono, *op.cit.*, p. 192.

Pergulatan itu sekurang-kurangnya dirasakan bagi mereka yang bekerja di bidang pastoral dan yang telah memakai dasar dari keputusan konsili secara serius untuk mengetrapkannya dalam praktek pastoral mereka. Baik dilaksanakan secara pribadi maupun bersama orang lain, dengan seluruh komunitas-komunitas basis, maupun dalam taraf keuskupan.

Untuk alasan di atas itulah, usaha menelusuri pengaruh dari Konsili Vatikan II, terhadap Gereja Medari, penulis paparkan di sini, dengan sebuah pertanyaan sebagai berikut: “Ide manakah dari Konsili Vatikan II yang telah membawa perubahan paling radikal dalam karya pastoral Gereja Medari?”

Penulis tidak meragukan adanya banyak alasan, untuk menjawab pertanyaan tersebut maupun cara-cara pengetrapannya. Namun penulis mengemukakan pertanyaan tersebut semata-mata sebagai pertanyaan pembantu untuk mempelajari lebih lanjut, atau sebagai batu loncatan yang penulis harap akan melahirkan pertanyaan-pertanyaan lebih lanjut maupun jawaban-jawaban yang baru.

Jika penulis harus memilih dari gagasan-gagasan yang begitu kaya dari Konsili Vatikan II, seperti secara eksplisit telah disebutkan di atas, dari kacamata pandang pastoral, penulis tidak ragu-ragu untuk memilih *partisipasi* (ide partisipasi). Dan dari pilihan ini, penulis akan memberikan batasan mengenai inisiatif pastoral yang paling kreatif dan efektif yang muncul dari Konsili Vatikan II dalam artian pembentukan sebuah *Gereja yang lebih partisipatif*, di Gereja Medari. Gerakan tersebut dimulai oleh Pastor Bl. Pujoraharjo pada tanggal 25 Desember 1965 di mana umat mulai dilibatkan dalam perayaan misa Natal dengan bahasa Jawa (sebelumnya selalu menggunakan bahasa Latin).

Hal itu tentu sangat cocok dengan Arah Dasar Paroki Medari (baca di hal.1) Apakah hal ini merupakan gagasan yang lebih penting dari ide-ide lainnya? Tidakkah menjadi soal bagaimana seseorang akan memberikan jawaban atas pertanyaan ini, selama ide-ide ini tidak hanya menjadi *konsep* saja, melainkan diusahakan untuk dilaksanakan dalam kehidupan Gereja. Sebab hanya dalam konteks pelaksanaan, ide-ide yang lain akan dapat dilihat dengan jelas dan muncul dalam bentuk yang hidup karena adanya keterkaitan antara ide yang satu dengan yang lain.

Dan dalam konteks ini, tidak akan dipersoalkan dari mana seseorang mulai atau apakah ide-ide yang diyakini seseorang dipakai sebagai “kunci”, apakah inkulturasi, kolegialitas, kerjasama, pembaharuan liturgi, Gereja yang sesuai tuntutan zaman (secara teologis) dialog dan sebagainya : semua ide-ide itu dan ide-ide yang lain, akan membawa perubahan yang satu terhadap yang lain.

Pertama bila partisipasi terjadi dalam komunitas Gereja dan dilakukan oleh kaum awam (umat Allah), akan terjadilah perubahan fokus dari kepemimpinan hirarkis ke penyertaan kaum awam dalam membahas permasalahan-permasalahan kehidupan umat, misalnya : semua kegiatan tidak selalu tergantung pada romo tetapi inisiatif dari umat melalui Dewan Paroki Medari.

Kedua pergeseran yang baru saja disebut di atas membawa ke lain bidang : penerimaan terhadap kekuatan Injil yang merubah, tidak hanya individu-individu melainkan juga komunitas dan masyarakat keseluruhan, misalnya : Injil dapat

menjadi inspirasi umat, dapat dipahami dan diterapkan dalam dinamika kehidupan baik secara pribadi maupun kehidupan Gerejaani.

Ketiga gerakan menuju perkembangan Gereja yang partisipatif sungguh kuat, proses inkulturasi juga jauh lebih maju. Korelasi dari keduanya tidak sulit untuk dilihat, bila umat (kaum awam) diperbolehkan berpartisipasi dengan lebih penuh dalam kehidupan Gereja sebagai anggota masyarakat yang aktif, mereka akan melakukan sebagai *diri mereka*, yakni sebagai pembawa kebudayaan tertentu. Ini berarti partisipasi mereka akan membawa dan mengungkapkan serta mewujudkan iman mereka sejalan dengan tradisi kebudayaan mereka.⁹⁴ Dalam kegiatan-kegiatan umat diberi kesempatan seluas-luasnya untuk mengolah liturgi sesuai dengan budaya yang ada, misalnya: misa kreatif, misa bernuansa Jawa.

Ketiga hal itu tidak terjadi pada masa lampau, di mana cara berpikir dan bertindak di dalam Gereja secara praktis merupakan monopoli para pimpinan Gereja yang dididik dalam tradisi Barat. Dalam proses partisipasi umat, fondasi yang paling kokoh diletakkan bagi pembentukan Gereja lokal (basis) yang sesungguhnya.

Dari ide sederhana mengenai partisipasi, permasalahan-permasalahan mengenai asal-usul perkembangan Gereja muncul, misal permasalahan bersama yang sebelumnya tidak pernah dipersoalkan kecuali oleh para teolog profesional. Lebih jauh orang akan bersikap terbuka terhadap spiritualitas, yakni *nilai-nilai Injili* yang mesti ditekankan dalam arah baru ini, bagaimana mengoperasikannya kedalam pengertian menyeluruh untuk mengarahkan umat Kristiani dalam karya mereka sebagai anggota Gereja. Semua pertanyaan mengenai ekklesiologi dan spiritualitas ini, pada gilirannya dilemparkan kembali kepada umat untuk

⁹⁴ T. Insyaf Santoso, Pr.Dan CB. Mulyatno, Pr. Wawancara 25 Mei 1999.

direfleksikan, didiskusikan dan diperkembangkan dalam suatu proses yang partisipasif berdasarkan Arah Dasar Paroki Medari.

Karena alasan inilah, pengertian dan pelaksanaan mengenai Gereja yang semakin partisipasif di Medari dirasakan sebagai ide yang paling revolusioner dari Konsili Vatikan II. Dan dari situ dipakai sebagai *tolak ukur* untuk melihat perkembangan-perkembangan Gereja Medari pada masa yang akan datang. Penulis akan menggunakan tolok ukur ini dalam usaha kecil untuk melihat/menilai Gereja Medari sekarang.

Tolak ukur yang paling baik untuk menilai sampai seberapa jauh partisipasi sungguh telah berakar di Gereja Medari, adalah dengan melihat apakah dan sejauh mana konsep mengenai Gereja Basis (untuk selanjutnya digunakan GB) telah diterima dalam pelaksanaan pastoral. Bila GB digunakan untuk mengukur perubahan, hal ini dikarenakan oleh kenyataan bahwa partisipasi di segala lapisan dan dalam segala bidang kehidupan lembaga-lembaga Gereja merupakan inti dari GB, yang dilakukan oleh kaum awam, dalam "Communion of Communities" (artinya Persekutuan dari paguyuban-paguyuban). Paguyuban ini terealisasi melalui lembaga-lembaga Katolik yang ada di Gereja Medari dan menjadi kelompok persekutuan yang berperan aktif dalam membantu tugas-tugas Gereja yang berhubungan langsung dengan masyarakat (dibahas dalam bab IV).⁹⁵

Dengan bermacam-macam kelompok, terjadi persekutuan yang erat, yang merupakan satu kesatuan dan saling membutuhkan. Visi macam apa yang mau dikembangkan di Paroki Medari? Visi yang mau dikembangkan adalah kerjasama dalam Tim sehingga saling mendukung dan siap menggantikan perannya jika yang

⁹⁵ Edt. Dekrit tentang kerasulan awam, A.A. artikel 3.

bertugas berhalangan. Berikut ini hanya akan disampaikan gejala-gejala yang penulis alami selama mengadakan penelitian (\pm 8 bulan) di Gereja Medari.

Pertama, visi Gereja Medari yang ingin membangun diri sebagai “Gereja yang guyub (persekutuan), rela berkorban dan melibatkan sebanyak mungkin umat dalam pengembalaan” merupakan gejala positif tumbuhnya semangat keterbukaan dan pembaharuan dalam Gereja Medari. Jika visi tersebut sungguh selalu diperjuangkan secara dinamis dan selalu dicarikan bentuk-bentuk pengungkapannya, Gereja Medari akan berkembang secara dinamis pula. Untuk mewujudkan visi tersebut perlu didukung oleh “etos kerja” dan “spiritualitas” sebagai murid Kristus yang tangguh. Kerelaan untuk terlibat dan melibatkan orang lain, kedisiplinan (terutama melawan jam karet), ketekunan dalam proses dan evaluasi terhadap pelaksanaan program, dan perjuangan mewujudkan visi dalam tindakan konkrit sehingga visi tidak sekedar menjadi slogan.

Kedua, perhatian terhadap anak-anak dan kaum muda menggambarkan keterbukaan Gereja Medari untuk menyiapkan masa depan Gereja (mempunyai perspektif ke depan). Ekaristi anak-anak (setahun \pm 3 kali) dan Ekaristi alternatif mudika menjadi sarana untuk menyiapkan masa depan Gereja. Selain itu, perhatian dan usaha untuk menyiapkan anak-anak, remaja dan kaum muda perlu menjadi keprihatinan lingkungan-lingkungan juga. Lingkungan-lingkungan perlu memikirkan dan memberi kesempatan kaum muda dan anak-anak untuk banyak terlibat dan mengalami kaderisasi.

Ketiga, pembaharuan Gereja dalam bidang liturgi sebagai diamanatkan Konsili dalam Sacrosanctum Concilium (SC) juga dipraktikkan dalam Gereja

Medari melalui pembentukan tim Liturgi. Penbaharuan dalam bidang Liturgi yang sudah mulai dirintis melalui misa kreatif kaum muda dan misa dengan bermansa Jawa diharapkan membantu umat untuk mengungkapkan imannya dengan penuh semangat. Pada gilirannya, semangat yang ditimba melalui peribadatan diharapkan mendorong untuk mewujudkan iman ditengah masyarakat. Sebagai bagian dari Gereja Keuskupan Agung Semarang, Gereja Medari diajak pula untuk terlibat secara aktif dalam membangun persaudaraan sejati ditengah masyarakat. Secara perorangan atau individu, umat sudah aktif ditengah masyarakat. namun, sebagai visi, kebijakan dan program tampaknya masih minim usaha untuk bersentuhan dengan keprihatinan masyarakat umum dalam usaha membangun persaudaraan dengan umat beriman lain.

Demikianlah pembahasan usaha-usaha Gereja Medari dalam mewujudkan cita-cita Konsili Vatikan II, walaupun hanya dibahas secara singkat dan terbatas, namun kiranya dapat memberikan gambaran, bahwa ide partisipasi dari Konsili Vatikan II telah membawa perubahan dalam karya pastoral di Gereja Medari.

Selanjutnya dalam bab VI penulis akan memberikan beberapa simpulan yang dapat memberi gambaran secara umum tentang sejarah perkembangan Gereja Medari dan usaha-usaha Gereja Medari dalam mewujudkan cita-cita Konsili Vatikan II.

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Sejarah perkembangan Gereja Medari merupakan proses yang panjang dan unik. Melihat data-data permandian awal, sebagai cikal bakal umat Katolik di Medari. Penulis dapat menyimpulkan bahwa umat Katolik di Medari diawali oleh keluarga-keluarga dari golongan aristokrat (berdarah biru) atau keluarga yang masih punya hubungan dengan trah Kraton Yogyakarta atau Pakualaman Yogyakarta. Karena pergaulan mereka yang kurang merakyat menyebabkan umat Katolik pada 5 tahun pertama tidak berkembang. Perkembangan baru terlihat meningkat, setelah diselenggarakan Misa Kudus pada bulan Juni 1922 dan pembukaan Standaardschool bertempat di Kamar Bola (h) Medari.

Berdasarkan uraian dalam bab-bab terdahulu dapat ditarik sejumlah simpulan sebagai berikut:

1. Kehidupan yang mewarnai kebudayaan di ketiga kecamatan antara lain :
wiwit (kenduri sebagai ucapan syukur menjelang panen), kenduri selamatan dan korban serta sikap saling mengampuni pada hari Raya Idul Fitri, dipandang sangat positif oleh Gereja Katolik sehingga perlu dipertahankan dan dikembangkan dengan memasukkan sikap inkulturasi dari budaya setempat ke dalam ajaran agama Katolik. Sikap ini juga menyebabkan penduduk Medari, mudah menerima ajaran Katolik. Sebab mereka lebih

mudah menghayati iman Katolik dan mengungkapkan imannya berdasarkan tradisi budaya setempat.

2. a. Tumbuh dan berkembangnya jemaat Katolik di Medari, disebabkan beberapa faktor yang saling mendukung, yang menyebabkan iman Katolik tumbuh subur di Medari. Faktor pendukung utamanya adalah sekolah-sekolah Katolik yang tersebar dikampung-kampung dalam wilayah Paroki Medari yang didirikan oleh Pastor F. Sträter, S.J. Upaya Pastor F. Sträter, S.J., mendekati dan menyapa penduduk melalui pendidikan dasar di kampung-kampung dengan Volksschoolnya, mendapat tanggapan yang positif dari penduduk pribumi. Hal itu menyebabkan penduduk di sekitar wilayah Medari, kemudian tertarik menjadi Katolik. Jadi secara langsung siswa dan guru sekolah Katolik, baik Standaardschool, Volksschool maupun sekolah Katolik yang tersebar di Medari adalah penyebar agama Katolik di wilayah ini.
 - b. Mengenai asal usul nama paroki Medari, ada kaitannya secara historis dengan cikal bakal dan awal mula berhimpunnya umat yang diselenggarakan di Kamar Bola(h) Medari.
3. Melihat perkembangan lembaga-lembaga Katolik yang ada di Gereja Medari, dapat disimpulkan bahwa peran serta umat Katolik Medari dalam kemasyarakatan cukup menonjol dan baik, karena melalui lembaga-lembaga inilah Gereja Medari dapat membaur dengan masyarakat, walaupun masih sangat terbatas. Karena berkembangnya lembaga-lembaga ini masih tergantung inisiatif pengurus gereja dengan persetujuan Pastor Paroki.

4. a. Gereja Paroki Medari, setelah Konsili Vatikan II membentuk sebuah Gereja yang partisipatif (mengummat) atau Gereja yang mengummat, di mana kaum awam sangat berperan aktif mewujudkan cita-cita Konsili Vatikan II. Keterlibatan itu lebih pada upacara liturgis, namun Gereja Medari dalam gerakan “Ekumenis” masih sangat minim, demikian juga boleh dikatakan Gereja Medari masih belum punya program yang jelas untuk bersentuhan dengan masyarakat yang beragama lain, sehingga Gereja Medari yang berada di tengah-tengah kaum mayoritas (muslim) masih terkesan eksklusif, maksudnya masih terbatas ke dalam intern Gereja, belum memikirkan hubungan dengan agama lain.
- b. Gereja Paroki Medari, mengartikan diri sebagai Gereja yang membentuk “Communion of Communities”, artinya : persekutuan dari paguyuban-paguyuban, yang diwujudkan dengan lembaga-lembaga yang ada di Paroki. Adanya lembaga-lembaga itu diharapkan supaya dapat bekerja dengan saling membantu dalam mewujudkan cita-cita Paroki. *Rela berkorban dengan semangat partisipasi aktif dalam paguyuban Gereja demi perkembangan Gereja Medari.* Dengan kerja sama tersebut di atas diharapkan tidak ada kelompok yang merasa paling super, justru merasa saling memperhatikan dan ada saling ketergantungan.

B. Saran

1. Di masa yang akan datang demi perkembangan Gereja, kiranya Gereja Medari pertama-tama harus mempersiapkan mental dan visi pemimpin umat (baik Pastor maupun awam) agar mampu bersikap selalu terbuka terhadap

segala bentuk perubahan. Karena umat Gereja Medari adalah orang-orang pedesaan yang masih amat kuat menganut tradisi Jawa. Gereja Medari akan amat sulit berkembang jika dipimpin oleh seorang Pastor yang bermental kaku, berjiwa dogmatis dan konservatif. Keterbukaan di sini maksudnya keterbukaan yang harus diimbangi oleh keyakinan bahwa apa yang dikerjakan merupakan *pelayanan* agar seluruh umat dapat merasakan *cinta kasih Kristus* dalam Gereja-Nya. Kongkritnya bagi umat Katolik Medari seorang pemimpin (Dewan) dan seorang Pastor adalah seorang sahabat dan bapak pelindung dalam Gereja yang bisa menerima keluh kesah umatnya.

2. Untuk menciptakan umat Katolik yang baik dan berkualitas, kiranya perlu meningkatkan kualitas SDM-nya serta spiritualitas dalam hidupnya. Sehingga mampu memberi sumbangan yang besar dan berguna bagi masyarakat. Sebab kemampuan untuk berguna bagi masyarakat terjadi kalau Katoliknya bermutu secara intelektual.
3. Dewan Paroki Medari harus berani memulai membuka hubungan kerjasama dengan umat beragama lain, khususnya yang paling dekat letaknya yaitu Gereja Kristen Jawa (Protestan) dan Pondok Pesantren atau kaum muslim setempat. Kerjasama itu bisa berwujud aksi sosial atau mengadakan peringatan hari raya Paskah atau Natal bersama-sama dengan umat Protestan, sehingga pokok ajaran Konsili Vatikan II tentang *Communio* dan Ekumenisme dapat terlaksana di Gereja Medari dalam mewujudkan cita-cita Konsili Vatikan II. (baca hal. 111 – 113).

4. Untuk dapat mewujudkan hubungan kerjasama dengan umat beragama lain, kiranya Arah Dasar Paroki Medari yang ada sekarang (lihat hal. 1) harus diubah bonyinya, yang kiranya dapat mencerminkan juga hubungan kerjasama dengan umat beragama lain sehingga bersifat fleksibel.

Demikianlah akhir dari pembahasan skripsi ini, semoga bermanfaat bagi pembaca yang membutuhkan.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR PUSTAKA

- Dok-pen MAWI, *Tonggak Sejarah Pedoman Arah*, Kumpulan dokumen-dokumen Konsili Vatikan II, Jakarta, 1983.
- Dok-pen MAWI, *Sejarah Gereja Katholik Indonesia 3b*, wilayah-wilayah Keuskupan dan Majelis Agung Waligereja Indonesia Abad ke-20, Jawa, Nusa Tenggara, MAWI, Lampiran-lampiran, Ende : Percetakan Arnoldus, 1974.
- End, Th. Van den, J. Weijens, *Ragi Cerita : Sejarah Gereja di Indonesia 2 1860-an – sekarang*.
- Gottschalk, Louis, *Mengerti Sejarah : Pengantar Metode Sejarah* (penerjemah Nugroho Noto Susanto) Jakarta : Universitas Indonesia, 1975.
- Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metode Sejarah*, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Hardowiryono, R., penterjemah, *Pengantar Dokumen Konsili Vatikan II*, Yogyakarta : Kanisius, 1993.
- John Tondowidjojo, CM, *Arah dan Dasar Kerasulan Awam*, Yogyakarta : P.N. Balai Pustaka, 1985.
- Konferensi Waligereja Indonesia, *Iman Katholik Buku Informasi dan Referensi*, Yogyakarta : Kanisius, 1996.
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Syariah*, Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya, 1995.
- Schultheis, Michael, S.J., *Pokok-Pokok Ajaran Sosial Gereja*, Yogyakarta : Kanisius, 1990.
- Moedjanto, G. dkk, *Gereja Keuskupan Agung Semarang Perkembangan dan Tantangannya*, Yogyakarta : Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 1995.
- Mangunwijoyo, Y.B., *Gereja Diaspora*, Yogyakarta : Kanisius, 1999.
- Maryono, Fr, R., dkk, *Yayasan Kanisius Setelah 75 Tahun*, Yogyakarta : Kanisius, 1993.
- Poerwodarminto, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : P.N. Balai Pustaka, 1985.

Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metode Sejarah*, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992.

Buku-Buku dan Dokumen yang tidak diterbitkan :

"Buku Peringatan 50 Tahun Gereja St. Yusup Medari", 1981.

"Buku Kenangan Pembukaan Gereja St. Thomas Seyegan", 1988.

"Buku Peringatan 8 Windu Gereja St. Yusup Medari", 1994.

"Dokumen Vikariat Apostolik Semarang (Keuskupan Agung Semarang), SK. Vikariat PGPM Medari 10 Februari 1960.

"Buku Induk Paroki Medari Tahun 1917-1990".

Artikel-Artikel dari Majalah St. Claverbond dan Spektrum.

Sträter, F. S.J., *De Nieuwe Kerk te Medarie*, St. Claverbond, Tahun 1928.

Jacobs, Tom., S.J., *Gagasan-Gagasan Konsili Vatikan II*, Spektrum, 1986.

Weve, L. S.J., *Scholen Voor Inheemschen In De Java – Missie Der P.P. Jezuïeten*.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

GLOSSARY : ISTILAH-ISTILAH

1. *Aggiornamento* : Berasal dari bahasa Italia, artinya menyesuaikan dengan hari ini (*giorno* : hari).
2. *Arah Dasar Paroki Medari* : Suatu pedoman dan tujuan untuk mengembangkan Gereja Medari sekaligus sebagai tolak ukur keberhasilan perkembangan gereja Medari.
3. *Apempas* : Aksi Pembangunan Pasamaan, berupa penanaman lahan selama 30 bulan untuk pembangunan fisik gereja Medari.
4. *Communio* : Persekutuan ,persaudaraan.
5. *Communion of Communities* : Persekutuan dari paguyuban-paguyuban/ lembaga- lembaga yang ada di Paroki Medari.
6. *Ekumenisme* : Perselutian antara gereja-gereja di seluruh dunia baik Khatolik maupun Protestan.
7. *Ekaristi* : (Sakramen) artinya perjamuan bersama umat sebagai ungkapan persaudaraan, ungkapan syukur dan kurban, untuk mengenang wafat dan kebangkitan Tuhan Yesus Kristus.
8. *GKBY* : Gabungan Koperasi Batik Indonesia (pabrik temen yang ada di Medari).
9. *Gereja* : Persekutuan umat beriman yang percaya kepada Kristus (gereja, g kecil sebutan untuk gedungnya)
10. *Inkulturasi* : Suatu kebudayaan setempat yang diambil alih oleh Gereja Katolik dalam rangkaian upacara Liturgis, misalnya Misa Kudus dengan menggunakan iringan gamelan Jawa.



11. Kapel : Gereja kecil yang ada di wilayah stasi sebagai tempat ibadah.
12. Katekis : Guru agama Katolik yang membantu mengajar agama di suatu wilayah.
13. Keuskupan : Suatu wilayah Gereja Katolik di bawah bimbingan seorang Uskup.
14. Konsili Vatikan II : Sidang para Uskup sedunia untuk menetapkan kebijaksanaan ajaran-ajaran Gereja, yang berlangsung dari tahun 1962 – 1965 di Vatikan (Roma).
15. Misionaris : Penyebar agama Katolik.
16. Misa : Perayaan iman bersama dalam Gereja Katolik untuk mengenangkan, karya, wafat dan kebangkitan Tuhan Yesus Kristus.
17. Medari Societeit : aula pabrik gula Medari pada zaman penjajahan Belanda, lebih dikenal dengan nama “kamar Bola (h)” yaitu tempat bermain bola sodok (billiard)
18. Normaalschool : Sekolah Guru Bantu pada Zaman Penjajahan Belanda (misi Katolik)
19. Napak Tilas Pado Dalem Gusti : Kitab Suci Perjanjian Baru yang ditulis dalam Bahasa Jawa.
20. Paroki : suatu wilayah Gereja Katolik di bawah bimbingan seorang Pastor .
21. Partisipatif : keikutsertaan dalam suatu kegiatan.
22. Room Katolika : sebutan orang Katolik pada zaman penjajahan Belanda.
23. Sripah : pendakwah agama Islam untuk para pedagang di pesisir/pantai.
24. Standaardschool : Sekolah Dasar pada zaman Penjajahan Belanda.
25. Sakrosanctum Concilium : Tata cara liturgi dalam Gereja Katolik.
26. Tradisi : adat kebudayaan.
27. Toleransi : setia kawan
28. Zending : penyebar agama Protestan.



Gambar 1
R.M. Michael Dahat Kresnoamidjajo
Guru Standaardschool Medari



Gambar 2
F. B. Saidi Padmowarsito (98 tahun) guru Standaardschool Medari
Alamat : Warak, Sumberadi, Sleman, Yogyakarta
Sekarang masih hidup

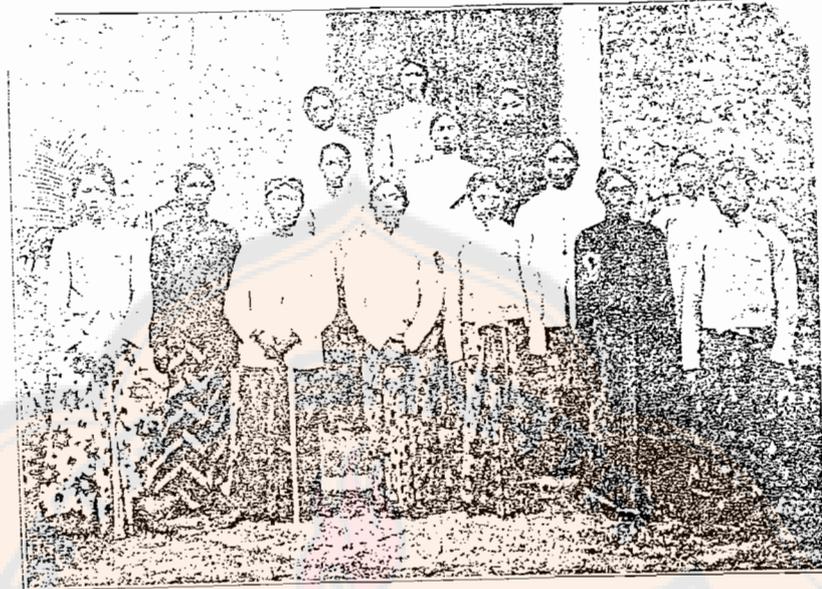


Foto G. Vriens, Moentilan.

Gambar 3
Guru-guru Katolik yang mengajar di sekolah-sekolah misi yang tersebar di Medari



Gambar 4

Standaardschool Medari ketika menyewa rumah di sebelah Rumah Sakit Zending di Murangan tahun 1924.



Gambar 5

Standaardschool setelah membangun gedung sendiri di Murangan pada tahun 1925.



Gambar 6

Siswi-siswi dari Volksschool Somoitan Tahun 1927



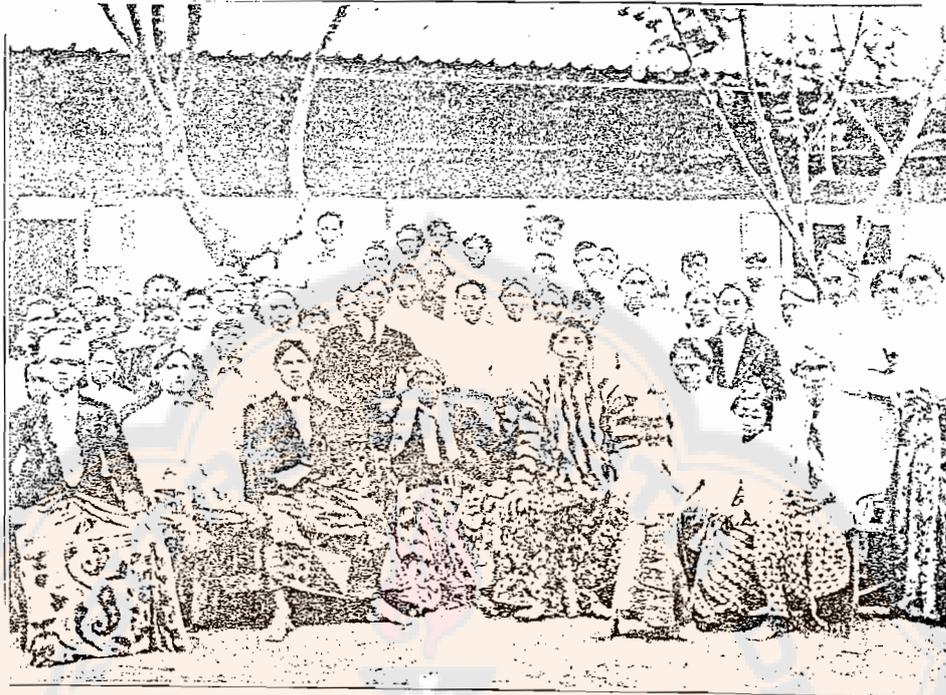
Gambar 7

Siswa-siswi Volksschool



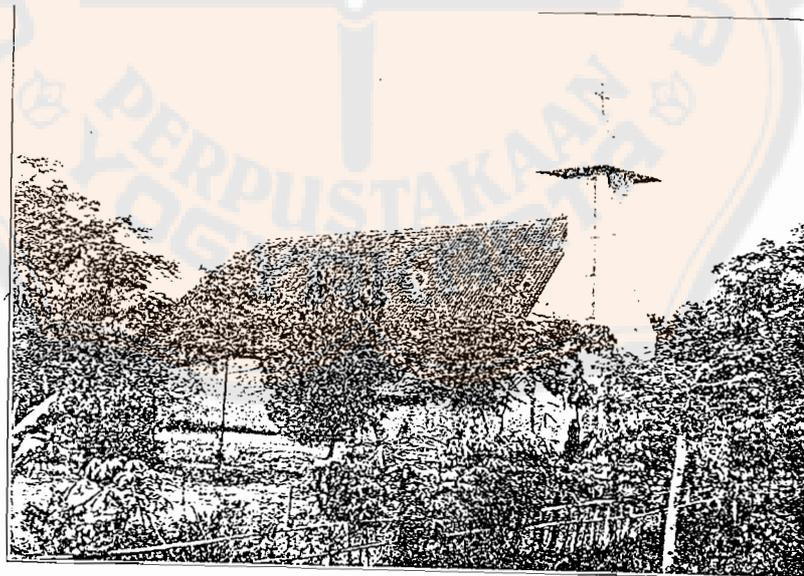
Gambar 8

Umat foto bersama dengan Mgr. A. Van Velsen, S.J., P.J. van Baal, S.J., P. van Kalken, S.J., P.H. van Driessche, S.J. dan P.F. Sträter, S.J., di samping Gereja Medari setelah selesai pemberkatan Gereja pada tanggal 23 Oktober 1928.



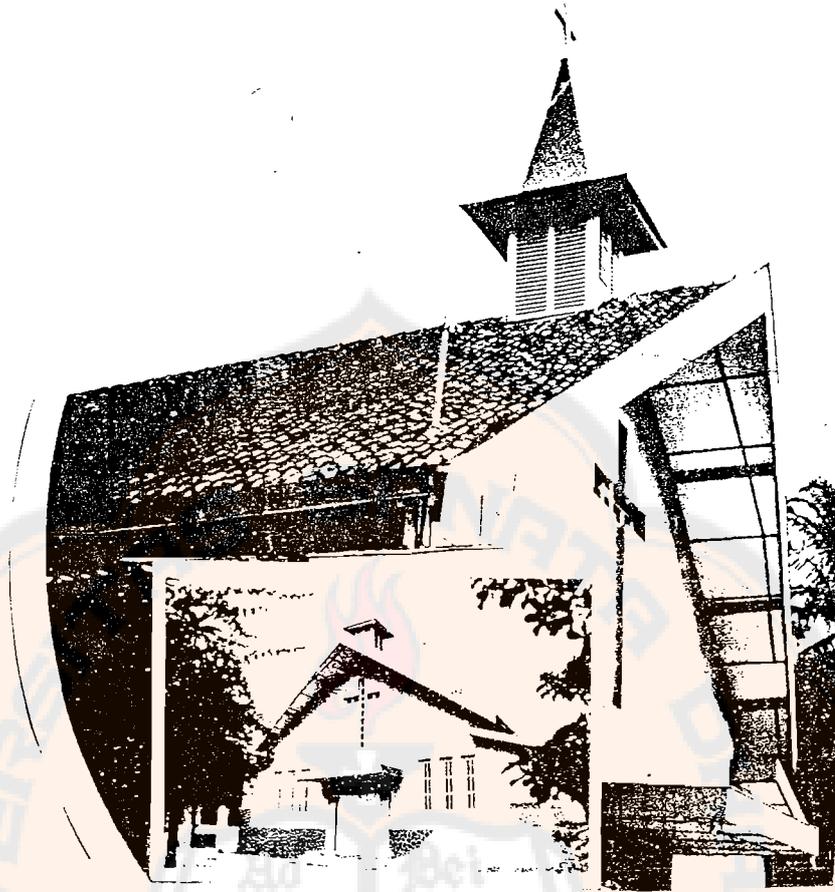
Gambar 9

Umat foto bersama dengan para Katekis setelah pemberkatan Gereja Medari tanggal 23 Oktober 1928.



Gambar 10

Gereja St. Yusep Medari tahun 1928, panjang 23 meter, lebar 10 meter dan tinggi 10,5 kaki.



Gambar 11

Gereja St. Yusep Medari setelah dipugar oleh RM. Ingen Hausz, S.J., tahun 1958



Gambar 12

Gereja St. Yusep Medari setelah dipugar oleh panitia Peringatan 8 windu tahun 1994

GEREJA SANTO THOMAS



STASI SEYEGAN
19 JUNI 1988

PASTOR-PASTOR YANG BERTUGAS DI PAROKI MEDARI
DARI TAHUN 1917 - 1990

No	Nama	Berkarya di Medari		Keterangan
		Mulai	Sampai	
1.	H. Van Driessche, S.J.	1917	1925	Dari tahun 1917-1958, semua Romo masih menetap di Kota Baru
2.	F. Sträter, S.J.	Jan. 1922	Juni 1942	
3.	W. Krause V. Eeder, S.J.	Juni 1942	Juni 1943	
4.	Th. Harjowasito, S.J.	Juni 1943	Juni 1946	
	Dibantu bergantian oleh :			
	- P. Zoetmulder, S.J.			
	- Y. Padmoseputra, S.J.			
	- M. Haryadi, S.J.			
	- C. Martowerdaya, S.J.			
	- A. Brotowiratno, S.J.			
5.	B. Sumarno, S.J.	Juni 1946	Okt. 1948	
6.	C. Wijoyosuparto, S.J.	Nop. 1948	Juni 1950	
7.	Th. Harjowasito, S.J.	Juni 1950	Juni 1951	
8.	Y. van Leenghoed, S.J.	Juni 1951	Des. 1954	
	Dibantu bergantian oleh :			
	- Ant. Wignyomartoyo, Pr.	Agust. 1951	Juni 1952	Sekarang purnakarya di Seminari Tinggi Kentungan.
	- J. Mulder, S.J.			
	- Y. Van Heusden, S.J.			
9.	K. Orië, S.J.	Des. 1954	Des. 1955	
10.	P. Prawirosuprpto, S.J.	Des. 1954	Agust. 1957	
11.	C. Harsosuwito, S.J.	Agust. 1957	Juni 1958	
12.	A. Ingen Housz, S.J.	Juni 1958	Juni 1962	Rm. Paroki I dan mulai menetap di Pasturan Medari.
	Dibantu oleh :			
	- P. Purwohoetomo, S.J.			
13.	T. Widyoño, S.J.	Juni 1962	Sept. 1965	
14.	Bl. Pujoraharjo, Pr.	Okt. 1965	Des. 1971	Sekarang uskup Ketapang Kal-Bar. Sudah keluar.
	Dibantu oleh :			
	- St. Suhartono, Pr.			
	- D. Samodra, Pr.			
15.	Th. Pusposugondo, Pr.	Jan. 1971	Des. 1974	
16.	E. Rusgiharto, Pr.	Jan. 1975	Des. 1977	
	Dibantu oleh :			
	- Ig. Jonowasono, Pr.			
17.	Y. Harjaya, Pr.	Jan. 1977	Juni 1980	
	Bersama dengan :			
	- J. Suyadi, Pr.	Jan. 1977	Juni 1981	Sudah keluar
18.	Fx. Joko Pranowo, Pr.	Juli 1980	Maret 1982	
19.	H. Subiyanto DW, Pr.	Maret 1982	Des. 1983	
20.	P. Susanto P., Pr.	Jan. 1983	Des. 1984	
21.	P. Soepriyanto, Pr.	Des. 1984	Des. 1985	
22.	A. Priyambono, Pr.	Des. 1985	Nop. 1989	
	Bersama dengan :			
	- A. Hendaryono, Pr.	Jan. 1986	Des. 1989	
23.	Fx. Suta Wibowo, Pr.	Des. 1989	-	

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

VIKARIAT APOSTOLIK SEMARANG
Linggowsito 11 Semarang
INDONESIA
Telp. 1879

Semarang, 29 November 1958.

Kepada
para Tjalon Pengurus
PENGURUS GEREDJA DAN PAPA MI-
SKIN ROOM KATHOLIK DIWILAJAH
GEREDJA SANTO JUSUP DI MEDA-
RI, JOGJAKARTA.

No. : 852/B/I/b/-'58.
amp. :
lal : Penjelenggaraan pe-
kerdjaan di Medari.

Dengan hormat,

Dengan ini kami mengabarkan, bahwa dalam waktu jang singkat akan kami dirikan Pengurus Geredja dan Papa-miskin Room Katholik diwilajah Geredja Santo Jusup di Medari, Jogjakarta.

Karena sesuatu hal jang masih harus dibereskan, pada masa ini maksud kami tersebut belum dapat dilaksanakan.

Meskipun demikian, kami berharap Paduka Romo dan Saudara-saudara awam jang akan kami angkat mendjabat Pengurus Jajasan tersebut, sedjak ini sudah mulai bekerdja sesuai dengan tudjuan Jajasan Geredja tersebut diatas ialah:

1. Sebagai pengurus Geredja ialah memperkembangkan keagamaan didalam wilajah Geredja tersebut setjara tetap;
2. dan sebagai pengurus Papa-miskin, melangsungkan urusan dana Papa-miskin setempat setjara tetap pula.

Adapun Paduka Romo dan Saudara-saudara awam itu ialah:

1. Paduka Romo Paulus Poerwohoetomo : akan menduduki djabatan S.J. Ketua merangkap Bendahara
2. R.Cassianus Soemardja Gandawar- : Idem Penulis. daja.
3. R.Matheus Soegija Kismaadipranata: Idem Anggauta.
4. Theophilus Dipadrana Darmasoemar-: Idem Anggauta. ta.
5. Aloysius Samidai Martapratama : Idem Anggauta.

Demikianlah, semoga mendjadikan periksa, dan selamat bekerdja.

CATATAN TAMBAHAN:

1. Catatan K.A.S. Bp. G. Gunarto:
Vikariat PGPM Medari 10 Pebr. 1960
2. Notaris R.M. Soeprapto 29 Pebr. 1960

Vikariat Apostolik Semarang
Vic. Del.:



[Handwritten signature]
(B. Schouten S.J.)

[Handwritten signature]
C. Suryatno

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SCHOLEN VOOR INHEEMSCHEN
IN DE
JAVA-MISSIE DER P.P. JEZUÏETEN

No.	PLAATS	AARD DER SCHOOL	aant. leer-krachten	Aantal leerlingen			Opgericht
				j.	m.	tot.	
A. Opleidings-inrichtingen							
1	Djocjakarta	School voor Wijsbegeerte	4	18	—	18	1925
2	"	School voor Kl. Humaniora	2	7	—	7	1924
3	"	Klein Seminarie	11	66	—	66	1925
4	Moentilan	Holl. Inl. Kweekschool	11	106	—	106	1904
5	"	Normaalschool	5	105	—	105	1916
6	Ambarawa	"	5	119	—	119	1920
7	"	"	7	—	93	98	1924
8	Mendoet	Fröbelkweekschool	5	—	106	106	1924
9	Ambarawa	Cursus Volksonderwijzers	2	—	15	15	1929
10	Djocjakarta I	"	2	29	1	30	1926
11	" II	"	2	29	—	29	1928
12	Gandjoeran	"	3	17	5	22	1926
13	Kalasan	"	2	23	—	23	1928
14	Klaten	"	2	21	—	21	1928
15	Medari	"	2	22	—	22	1928
16	Merdoet	"	3	25	10	35	1928
17	Moentilan	"	2	22	1	23	1926
18	Djocjakarta I	Cursus voor Catechisten	1	14	—	14	1929
19	" II	"	1	12	—	12	1928
20	Kadisaba	"	1	25	—	25	1929
21	Ngidjon	"	1	20	—	20	1930
B. Middelbaar Onderwijs							
22	Weltevreden	A'g. Midd. School Afd. B	14	71	—	71	1927
C. Mulo en Lager Onderwijs							
<i>Afd. Ambarawa</i>							
23	Ambarawa	Mulo	4	49	—	49	1928
24	"	Huishoudschool	1	—	6	6	1924
25	Salatiga	Holl. Inl. School	4	125	55	180	1928
26	Ambarawa	Schakelschool	5	118	—	118	1928
27	"	Vervolgschool	3	—	68	68	1926
28	"	Standaardschool I.	4	146	—	146	1922
29	"	" II.	2	144	13	157	1928
30	Banjoemanik	Volksschool	1	28	—	28	1929
31	Bedji	"	1	20	9	29	1929
32	Doplang	"	1	18	8	26	1928
33	Gemawang	"	2	80	10	90	1925
34	Genting	"	2	80	20	100	1928
35	Giawan	"	1	20	6	26	1930
36	Hardjasari	"	1	20	8	28	1925
37	Kaliwinong	"	1	40	8	48	1930
38	Lopait	"	1	17	—	17	1928

No.	PLAATS	AARD DER SCHOOL	aant. leer-krachten	Aantal leerlingen			Opgericht
				j.	m.	tot.	
40	Pakis	Volksschool	1	58	7	65	1930
41	Redjasari	"	2	38	25	63	1925
42	Trentang	"	1	—	15	15	1929
43	Tritis	"	1	45	2	47	1930
44	Wanakasihari	"	1	30	4	34	1930
45	Wanakerta	"	1	40	25	65	1930
46	Wiroc	"	1	45	2	47	1930
<i>Afd. Batavia</i>							
47	Batavia	Mulo	9	160	—	160	1927
48	"	Holl. Inl. School	6	219	—	219	1921
49	"	Standaardschool	4	—	183	183	1927
50	"	"	1	68	—	68	1930
51	"	"	2	—	118	118	1928
<i>Afd. Djocjakarta</i>							
52	Djocjakarta	Mulo	8	165	—	165	1923
53	Brosot	Holl. Inl. School	3	44	18	62	1927
54	Djocjakarta	" " " I	8	275	—	275	1918
55	"	" " " II	7	224	—	224	1918
56	"	"	8	—	288	288	1920
57	"	" Trijasa	2	32	7	39	1930
58	"	Schakelschool	5	138	—	138	1924
59	"	Nederl. Cursus	3	134	—	134	1918
60	Sléman	"	4	139	2	141	1927
61	Wates	"	2	72	—	72	1927
62	Djocjakarta	Vervolgschool	2	—	42	42	1927
63	Bantool	Standaardschool	4	143	42	185	1922
64	Djocja Koemandaman	"	5	240	3	243	1917
65	" Mangkoekoës Lor	"	5	200	2	202	1922
66	" Wirobradjan	"	5	202	27	229	1922
67	" Gowongan	"	5	228	43	271	1918
68	" Lodji Ketjil	Mal.-Chin.	2	14	23	37	1929
69	Kalasan	"	4	181	27	208	1923
70	Medari	"	5	208	20	228	1922
71	Wates	"	5	182	24	206	1927
72	Sléman	Vervolgschool	2	76	7	83	1930
73	Toeri	"	3	126	14	140	1927
74	Troekan	"	3	126	11	127	1927
75	Babadan	Volksschool	1	44	11	55	1929
76	Beran	"	2	28	4	32	1928
77	Besolé	"	1	27	5	32	1930
78	Bloenjahan	"	4	27	—	27	1928
79	Brekikan	"	4	50	9	59	1928
80	Brengosan	"	1	41	23	64	1929
81	Dalangan	"	1	28	—	28	1929
82	Denggoeng	"	2	81	14	95	1924
83	Daratani	"	2	69	22	91	1924
84	Dera	"	2	28	15	43	1928

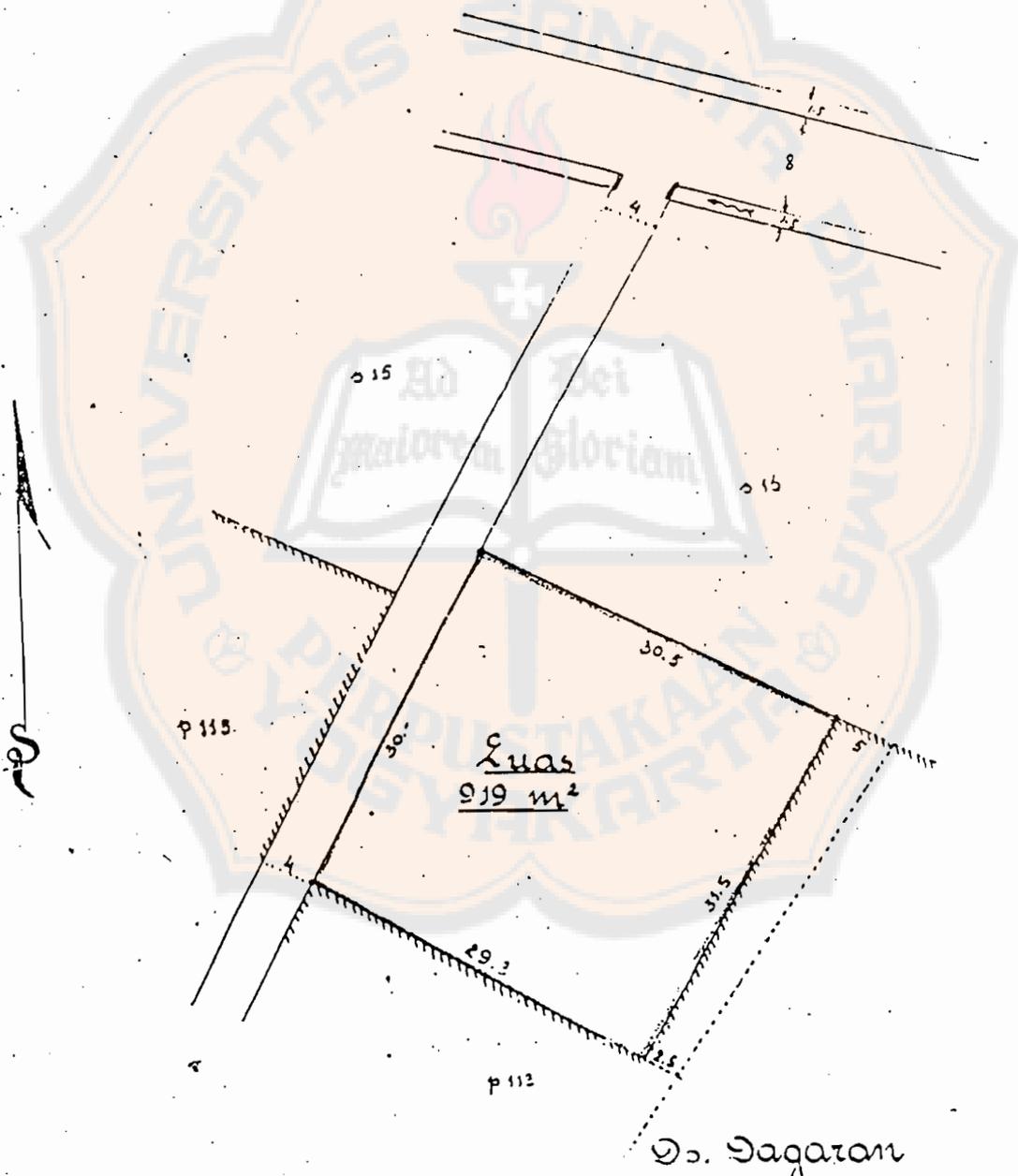
139

No.	PLAATS	AARD DER SCHOOL	Aant. leerkrachten	Aantal leerlingen			Opgericht
				j.	m.	tot.	
87	Gesiekan	Volksschool	2	67	15	82	1924
88	Girihardja	"	1	28	3	31	1929
89	Kadisaba	"	2	88	27	115	1924
90	Kalimencor	"	2	86	3	89	1927
91	Kalioerang	"	1	33	2	35	1929
92	Kamal	"	1	42	7	49	1930
93	Kadisana	"	1	68	8	76	1929
94	Karangasem	"	1	25	3	28	1927
95	Ketjemé	"	2	81	9	90	1924
96	Kentoengan	"	2	60	7	67	1929
97	Kintelan	"	3	—	116	116	1928
98	Koemandaman	"	1	—	60	60	1929
99	Kokap	"	2	82	6	88	1928
100	Mangkoekoesoeman Lor.	"	1	—	61	61	1930
101	Medjing	"	2	52	29	81	1923
102	Mendra	"	2	53	5	58	1928
103	Milir	"	2	44	6	50	1927
104	Ngapak	"	2	65	3	68	1924
105	Ploasan	"	2	68	20	88	1924
106	Ploegon	"	1	27	10	37	1928
107	Poendocng	"	1	46	14	60	1928
108	Seroet	"	1	15	3	18	1930
109	Setran	"	1	30	5	35	1929
110	Siliran	"	1	24	4	28	1922
111	Sleman	"	1	—	31	31	1930
112	Somoiitan	"	2	54	18	72	1924
113	Temanggal	"	1	47	8	55	1924
114	Widjilan	"	2	83	—	83	1926
<i>Afd. Bara.</i>							
115	Balong	Vervolgschool	1	31	1	32	1930
116	Bara	"	2	51	2	53	1929
117	"	Meisjes	1	—	44	44	1930
118	Promasan	"	2	57	11	68	1927
119	Balong	Volksschool	3	94	10	104	1927
120	Bara	"	2	116	3	119	1928
121	Bata	"	2	64	9	73	1928
122	Paras	"	2	—	53	53	1930
123	Hargaganda	"	2	35	11	46	1930
124	Klangon	"	2	84	9	93	1919
125	Menggermalang	"	1	43	11	54	1930
126	Pantog	"	1	—	30	30	1930
127	Promasan	"	2	57	38	95	1927
128	Promasan Mangli	"	2	73	10	83	1929
129	Soemarata	"	2	83	9	92	1926
130	Soewela	"	1	68	19	87	1928
131	Tjarikan	"	1	—	39	39	1930
<i>Afd. Gandjoeran.</i>							
132	Gandjoeran	Standaardschool	5	202	—	202	1919
133	"	Vervolgschool Meisjes	2	—	49	49	1929

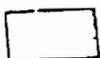
No.	PLAATS	AARD DER SCHOOL	Aant. leerkrachten	Aantal leerlingen			Opgericht
				j.	m.	tot.	
134	Kedon	Vervolgschool Meisjes	2	70	—	70	1930
135	Bekang	Volksschool	2	65	3	68	1924
136	Gandjoeran	"	2	—	80	80	1929
137	Kanoetan	"	2	82	—	82	1924
138	Klagaran	"	1	28	8	36	1929
139	Kradjan	"	1	85	—	85	1829
140	"	Meisjes	1	—	35	35	1929
141	Sangkéh	"	1	41	10	51	1930
142	Srihardana	"	1	33	—	33	1929
143	"	Meisjes	1	—	29	29	1930
144	Tjepaka	"	2	47	5	52	1922
<i>Afd. Klaten</i>							
145	Klaten	Holl. Inl. School	8	197	43	240	1920
146	"	Ambachtschool	2	43	—	43	1927
147	Djombor	Standaardschool	3	142	21	163	1923
148	Klaten	"	5	203	71	274	1921
149	Wedi	"	5	208	36	244	1922
150	Troenoeh	Volksschool	1	17	2	19	1928
<i>Afd. Magelang</i>							
151	Magelang	Mulo	3	—	62	62	1924
152	"	Holl. Inl. School I	7	170	60	230	1919
153	"	" II	8	152	52	204	1919
154	"	Nederl. Cursus	1	34	—	34	1921
155	"	Standaardschool Mal. Ch.	1	26	14	40	1930
156	Temanggoeng	"	1	31	18	49	1930
157	"	Jav.	1	35	26	61	1930
158	Madoeretna	Volksschool	1	16	4	20	1930
159	Sisih	"	1	7	—	7	1930
160	Soemoeraroem	"	1	24	17	41	1930
161	Tjitrasona	"	1	57	13	70	1930
162	Toenggoel	"	1	5	5	10	1930
<i>Afd. Mendoet</i>							
163	Mendoet	Holl. Inl. School	8	4	291	295	1920
164	"	Standaardschool 6j.	4	—	98	98	1908
165	"	"	4	184	—	184	1891
166	Baraboedoer	Vervolgschool	2	69	—	69	1926
167	"	Meisjes	1	—	12	12	1929
168	Benda	"	2	44	2	46	1927
169	Baraboedoer	Volksschool	2	99	—	99	1917
170	"	Meisjes	3	—	57	57	1928
171	Benda	"	2	83	20	103	1917
172	Giripoerna	"	1	35	2	37	1930
173	Kalinagara	"	1	34	7	41	1930
174	Kewalan	"	1	24	2	26	1930
175	Keroegmoenggang	"	2	49	26	75	1928
176	Sokarini	"	1	32	6	38	1930
177	Tjongkrang	"	1	18	11	29	1930

Gemukur
milik Sdr. C. Joespacihardjo, e no. 170,
persil p 113; kelas II a), yang diberikan
kepada Pengurus Gereja dan Papa
miskin di Medari, terletak didesa
Keceme, Kll. Caturharjo, Kcc. Sleman
Kab. Sleman, D. Ist. Yogyakarta.

Skala 1: 500



Keterangan



Tanah yang diperlukan
 $Luas$ 919 m^2



DAFTAR INFORMAN

1. Nama : F. Djawoto Pudjohardjono.
 Umur : 90 tahun.
 Status : Mantan murid dan guru Standaardchool.
 Alamat : Malang, Caturharjo, Sleman.
2. Nama : Lidwina Tanem Djawoto.
 Umur : 88 tahun.
 Status : Mantan murid Standaardchool dan pen-
 diri WKRI ranting Sleman.
 Alamat : Malang, Caturharjo, Sleman.
3. Nama : P. Djojoutomo.
 Umur : 78 tahun.
 Status : Sekretaris kantor paroki Medari da-
 ri tahun 1950 - 1985.
 Alamat : Malang, Caturharjo, Sleman.
4. Nama : Y. Suyadi.
 Umur : 72 tahun
 Status : Mantan ketua Dewan Paroki Medari.
 Alamat : Keceme, Caturharjo, Sleman.
5. Nama : Lusia Cokrodiwiryo.
 Umur : 75 tahun
 Status : Menantu dari Bapak R.M. Z. Mulyodi -
 wiryo.
 Alamat : Keceme, Caturharjo, Sleman.
6. Nama : RI. Winardi
 Umur : 72 tahun.
 Status : Mantan sekretaris Dewan Paroki Meda-
 ri dari tahun 1964 -1974.
 Alamat : Ngangkrik, Triharjo, Sleman.

7. Nama : Th. Supartinah Winardi.
 Umur : 67 tahun
 Status : Pendiri WKRI Paroki Medari.
 Alamat : Ngangkrik, Triharjo, Sleman.
8. Nama : Th. Sastrohadiwardayo.
 Umur : 69 tahun.
 Status : Menantu Bapak Mangunpawiro.
 Alamat : Kadisobo, Trimulyo, Sleman.
9. Nama : Mich. Wuryanto.
 Umur : 50 tahun.
 Status : Aktifis Pemuda Katolik tahun 1967.
 Alamat : Kadisobo, Triharjo, Sleman.
10. Nama : Ny. R. Sumarjo Gondowardoyo.
 Umur : 75 tahun
 Status : Aktifis WKRI Paroki tahun 1975.
 Alamat : Murangan, Triharjo, Sleman.
11. Nama : AL. Suyanto.
 Umur : 67 tahun.
 Status : Prodiakon angkatan pertama tahun 1967
 sampai sekarang.
 Alamat : Teko, Triharjo, Sleman.
12. Nama : Y. Prapto Harjono.
 Umur : 70 tahun.
 Status : Katekis Stasi Seyegan.
 Alamat : Druju, Margodadi, Sleman.
13. Nama : Antonius Ngadimin.
 Umur : 41 tahun
 Status : Aktifis Mudika tahun 1981.
 Alamat : Malang, Caturharjo, Sleman.
14. Nama : F.B. Padmowarsito.
 Umur : 95. tahun.
 Status : Guru Standaardchool dan katekis ser-
 ta panitia pendirian Gereja Medari.
 Alamat : Warak, Sumberadi, Mlati, Sleman.

15. Nama : A. Hardono.
Umur : 65 tahun.
Status : Mantan Guru SMP Kanisius Sleman.
Alamat : Warak, Sumberadi, Mlati, Sleman.
16. Nama : Ch. Mujiono.
Umur : 52 tahun.
Status : Katekis Paroki Medari sejak tahun 1974 sampai sekarang.
17. Nama : Al. Djumadi.
Umur : 67 tahun.
Status : Kepala Sekolah SLTP Kanisius Sleman.
Alamat : Kawedan Bangunkerto Turi, Sleman.
18. Nama : Antonius Wignyamartoyo, Pr.
Umur : 80 tahun.
Status : Romo yang sudah purna karya.
Alamat : Seminari Tinggi Kentungan, Yogyakarta.

